

**PENGARUH FAKTOR SPESIALISASI PARIWISATA
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI**

(Disertasi)

Oleh :

Rudhy Iswandi

NPM 1931041009

Konsentrasi : Ilmu Ekonomi Publik



**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

Judul Disertasi : **PENGARUH FAKTOR SPESIALISASI
PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI**

Nama Mahasiswa : **Rudhy Iswandi**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1931041009

Program Studi : Program Doktor Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

Tim Promotor,

Prof. Dr. Marselina, S.E., M.P.M.
NIP. 196707101990032001

Promotor

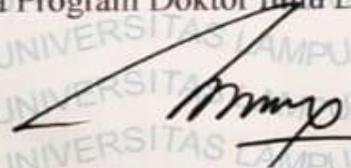


Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 196606211990031003

Co-Promotor



Ketua Program Doktor Ilmu Ekonomi



Prof. Dr. Satria Bangsawan, SE., M.Si.
NIP. 196109041987031011

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Ayi Ahadiat, SE., M.B.A.
(Wakil Rektor IV Universitas Lampung)

Sekretaris

: Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
(Ketua Program Doktor Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis)

Penguji Luar Komisi

: Dr. Ernie Hendrawaty, S.E., M.Si.
(Wakil Dekan I FEB Universitas Lampung)

Prof. Dr. Bernadette Robiani, M.Sc.
(Penguji Eksternal Universitas Sriwijaya)

Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.
(Penguji Internal Universitas Lampung)

Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc.
(Penguji Internal Universitas Lampung)

Prof. Dr. Ambya, S.E., M.Si.
(Penguji Internal Universitas Lampung)

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 196606211990031003

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

PERNYATAAN ORISINALITAS DISERTASI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya di dalam disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Januari 2024

Yang Menyatakan,



Rudhy Iswandi

RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : RUDHY ISWANDI, S.E, M.Ec. Dev.
Tempat, Tanggal Lahir : Bandar Lampung, 08 November 1985
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status Pernikahan : Menikah
Nama Istri : drg. Syarifah Aini, M.P.H.
No. HP/Telp : 081328586970
Alamat Email : rudhyiswandi@gmail.com
Alamat : Jalan Beringin No. 47 B Sepang Jaya Bandar Lampung

2. Riwayat Pendidikan

TAHUN	PENDIDIKAN	NAMA SEKOLAH/PERGURUAN TINGGI
1990-1996	SD	SD 2 Teladan Bandar Lampung
1997-2000	SMP	SMP N 2 Bandar Lampung
2000-2003	SMU	SMU N 9 Bandar Lampung
2003-2007	S1 Ekonomi Pembangunan	Universitas Islam Indonesia
2007-2009	S2 Ekonomi Pembangunan	Universitas Gadjah Mada
2019-Sekarang	S3 Ekonomi Pembangunan	Universitas Lampung

3. Riwayat Pekerjaan

TAHUN	JABATAN	INSTITUSI
2010-2011	Staf Bidang Sekretariat	Bappeda Lampung Selatan
2011-2013	Staf Bidang Sosial Budaya	Bappeda Lampung Selatan
2013-2017	Kepala Sub Bidang Penelitian dan Pengembangan Bidang Penelitian, Pengembangan dan Data	Bappeda Lampung Selatan
2017-2019	Kepala Sub Bidang Perumahan dan Permukiman Bidang Sarana Prasarana Wilayah	Bappeda Lampung Selatan
2019-2021	Kepala Bidang Pengendalian	Bappeda Lampung Selatan
2021-Sekarang	Kepala Bidang Perencanaan Pengendalian Evaluasi Pembangunan Daerah	Bappeda Lampung Selatan

4. Buku dan Jurnal

TAHUN	JUDUL BUKU DAN JURNAL	PENERBIT
2023	Spesialisasi Pariwisata dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Madza Media ISBN 978-623-130-450-6 Nomor HAKI : EC00202365983, Nomor Pencatatan : 000498930
2023	<i>Tourism Specialization On The Economy In The 20 Highest Ttci Countries With The Tourism-Led-Growth Hypothesis Linear-Nonlinear Economic Model</i>	Namibian Studies Vol 33 (2023):1307-1329 ISSN: 2197-5523 (online) (Q2) https://doi.org/10.59670/jns.v35i.3671

5. Pelatihan Nasional

TAHUN	Jenis Pelatihan	Institusi
2017	Pelatihan Penyusunan Perencanaan Sanitasi dan Air Minum	Kementerian PU
2018	Pelatihan Penjenjangan Kinerja dan Cascading Kinerja	Kemenpan RB
2020	Pelatihan Perencanaan Pembangunan Daerah Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (PPD RPJMD)	Bappenas dan Universitas Andalas
2022	Pelatihan Perencanaan dan Penganggaran	Bappenas
2022	Pelatihan Perencanaan Lingkungan dalam Pembangunan	Bappenas dan Universitas Diponegoro

6. Seminar Internasional

TAHUN	Jenis Seminar	Institusi
2023	<i>Penang International Conference of Project Management “The Multiple Stakeholders’ Contribution to Recovering Together and Recovering Stronger After Covid-19 Pandemic”</i>	<i>Association of International Bussiness & Professional Management (AIMB) Penang Malaysia</i>
2023	<i>The “XV International Scientific and Practical Conference” organised online by Northwestern Institute of Management, the Russian Presidential Academy of National Economy and Public Administration (RANEPA), St. Petersburg Russia. This year’s theme was State & Business Directions of Socio-Economic Development, with the English Section: Problems of the world economy – modern challenges and new ways of development.</i>	<i>Walailak University International College (WUIC)Russia</i>

7. Karya Tulis Ilmiah

TAHUN	Karya Tulis Ilmiah	Institusi
2007	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Tanah (Studi Kasus di Kecamatan Condong Catur, Sleman Yogyakarta)	Universitas Islam Indonesia
2009	Valuasi ekonomi Taman Nasional Way Kambas Lampung : <i>An Application of The Individual Travel Cost Method</i>	Universitas Gadjah Mada

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah yang Maha Besar atas Rahmat dan KaruniaNya yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan karya disertasi dengan judul “Pengaruh Faktor Spesialisasi Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Doktor Ilmu Ekonomi pada Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa tanpa kuasa Allah yang diiringi dengan usaha kerja keras, doa serta bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tidak akan dapat menyelesaikan karya disertasi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, sekaligus Co. Promotor yang telah memberikan arahan, saran dan dukungan dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan disertasi ini;
3. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung;
4. Dr. Ernie Hendrawaty, S.E. selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung;
5. Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Ketua Program Doktor Ilmu Ekonomi yang telah memberikan motivasi dan arahan dalam penulisan disertasi;
6. Prof. Dr. Marselina, S.E., M.P.M. selaku Ketua Promotor yang telah dengan sabar membimbing, memberikan doa, arahan, serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan disertasi ini;
7. Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si. selaku Penguji internal yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan terkait ilmu ekonomi dan saran kepada penulis dalam penyempurnaan disertasi ini menjadi layak;
8. Prof. Dr. Ir. Bustanul Arifin, M.Sc. selaku Penguji internal yang selalu senantiasa memberikan arahan dan semangat dalam memperbaiki disertasi agar menjadi disertasi yang layak;

9. Prof. Dr. Ambya, S.E., M.Si. selaku Penguji internal yang banyak memberikan masukan dalam penyempurnaan disertasi agar menjadi disertasi yang layak;
10. Prof. Dr. Bernadette Robiani, M.Sc. selaku Penguji eksternal yang banyak memberikan masukan dan perbaikan disertasi ini agar menjadi lebih baik;
11. Prof. Dr. Mustofa Usman, M.A., Ph.D. yang selalu memberikan ilmu dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan disertasi ini;
12. H. Nanang Ermanto selaku Bupati Lampung Selatan yang telah memberikan banyak dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan disertasi ini;
13. Thamrin, S.Sos., M.M. selaku Sekretaris Daerah Kabupaten Lampung Selatan yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan disertasi ini;
14. Ir. Aryan Saruhian, S.P., M.E. selaku Kepala Bappeda Kabupaten Lampung Selatan yang telah memberikan dorongan, motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan disertasi ini;
15. Istriku tercinta drg. Syarifah Aini, MPH yang selalu memberikan doa, dorongan dan kekuatan kepada penulis untuk segera menyelesaikan disertasi ini;
16. Kedua Anak ku tersayang Al Baskara Nur Rahman, An Najma Raisa Hasna dan ponakanku Alula Aliana Maryam serta Achmad Ranu yang menjadi penyemangat dan memberikan energi kepada penulis untuk menyelesaikan disertasi ini;
17. Kedua orang tua Papa H. Busroh Muchyin, S.Sos dan Ibu Hj. Dra. Iswani Sulaiman yang selalu mendoakan dan mendorong penulis dalam menyelesaikan disertasi ini;
18. Ayah mertua Dr. Nehrudin, SE, M.M. dan Ibu mertua Hj. Ummuslimah yang selalu memberikan doa dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan disertasi ini;
19. Adikku Rifki Wijaya, SE, M.M. dan Istri drg. Amaliatrisnaningtyas, Sp.Kg. yang selalu memberikan semangat dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan disertasi ini;
20. Dr. Edwin Russel, Ibu Ukhti, Mbak Dike, Mas Fadly dan Mas Boy yang selalu memberikan bantuan, motivasi dan pemahaman penulis dalam menyelesaikan disertasi ini;

21. Rekan–rekan mahasiswa S3 Ilmu Ekonomi serta rekan- rekan kerja di Bappeda khususnya di Bidang Perencanaan Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah Kabupaten Lampung Selatan yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu;
22. Serta semua pihak yang telah membantu baik dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan disertasi ini.

Penulis menyadari disertasi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran, masukan dan perbaikan untuk kesempurnaan disertasi ini dengan segala kerendahan hati akan dijadikan masukan bagi penulis. Semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, pemerintah dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, November 2023

Penulis,

Rudhy Iswandi

ABSTRAK

PENGARUH FAKTOR SPESIALISASI PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

Oleh :

Rudhy Iswandi

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerintah perlu mencari sumber pertumbuhan baru. Pariwisata internasional saat ini telah menjadi salah satu kontributor penting bagi perekonomian dunia, bersama dengan determinan lain dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hubungan pariwisata dan perekonomian (*Tourism Led Economic Growth Hypothesis*) dapat menghasilkan bukti yang berbeda-beda dan cenderung bias, sehingga banyak menimbulkan kritikan. Salah satunya dikarenakan pariwisata bukan merupakan industri pilar. Hubungan *Tourism Led Growth Hypothesis* dapat diadopsi dari mekanisme *Export Tourism Led Growth Hypothesis*. Perdagangan yang ditimbulkan dari pariwisata internasional dianggap sebagai ekspor yang dapat meningkatkan spesialisasi pariwisata atau keunggulan komparatif yang selanjutnya mengarah pada produktivitas. Untuk mengeksplorasi hubungan pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi, studi ini menerapkan model regresi ambang batas untuk mengetahui spesialisasi pariwisata suatu negara terhadap pariwisata yang dilakukan sepanjang tahun 1991-2021 pada 5 kawasan di 55 negara berdasarkan ranking tertinggi Indeks Daya Saing Pariwisata dengan tiga variabel ambang batas yang mempengaruhi GDP perkapita (Y), yaitu rasio GDP per kapita terhadap penerimaan pariwisata (Q), rasio jumlah kedatangan wisatawan internasional terhadap jumlah keberangkatan wisatawan internasional (N) dan rasio persentase ekspor jasa layanan perjalanan terhadap impor jasa layanan perjalanan (TS). Selanjutnya terhadap kawasan dan negara yang terspesialisasi atau mempunyai keunggulan komparatif dilakukan regresi model data panel untuk menguji pengaruh pariwisata terhadap perekonomian dan karakteristik keunggulan setiap kawasan di negara terspesialisasi melalui mekanisme *Export Led Growth Hypothesis* dengan variabel penerimaan wisata (q), jumlah kedatangan wisatawan internasional (n) dan persentase ekspor jasa layanan perjalanan (ts) terhadap pertumbuhan ekonomi (y) suatu negara. Dari hasil regresi ambang batas terdapat 31 negara yang terspesialisasi pariwisata dan 24 negara yang tidak terspesialisasi pariwisata. Hasil regresi data panel negara yang terspesialisasi menyatakan bahwa seluruh variabel pariwisata berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara pada tiga kawasan yakni Asia Pasifik, Amerika, Timur Tengah dan Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pariwisata sebenarnya dapat merangsang perekonomian secara keseluruhan jika negara tersebut memiliki spesialisasi atau keunggulan komparatif. Pembuat kebijakan pembangunan pariwisata di negara-negara terspesialisasi dapat merancang kebijakan pariwisata yang sesuai dan inovatif untuk mempertahankan dan memperkuat sektor ini menjadi keunggulan kompetitif suatu negara.

Kata Kunci : *Tourism Led Growth, Export Led Growth, threshold*, Indeks Daya Saing Pariwisata, Pertumbuhan Ekonomi.

ABSTRACT

THE INFLUNCE OF TOURISM SPECIALIZATION FACTORS ON ECONOMIC GROWTH

By:

Rudhy Iswandi

To increase economic growth, the government needs to find new sources of growth. International tourism has now become one of the important contributors to the world economy, along with other determinants in increasing economic growth. The relationship between tourism and the economy (Tourism Led Economic Growth Hypothesis) can produce different evidence, which has led to a lot of criticism. One of them is because tourism is not a pillar industry. The Tourism Led Growth Hypothesis relationship can be adopted from the Export Led Growth Hypothesis mechanism. Trade arising from international tourism is considered as exports which can increase tourism specialization or comparative advantage which in turn leads to productivity. To explore the relationship between tourism and economic growth, this study applies a threshold regression model to find out the specialization of a country's tourism towards tourism carried out during 1991-2021 in 55 countries based on the highest ranking of the Tourism Competitiveness Index with three threshold variables that affect per capita GDP (Y), namely ratio GDP per capita to tourism receipts (Q), ratio the number of international tourist arrivals to the number of international tourist departures (N) and ratio the percentage of exports of travel services to imports of travel services (TS). Furthermore, for countries that are specialized or have a comparative advantage, a panel data model regression is carried out to test the effect of tourism on the economy through the Export Led Growth Hypothesis mechanism with the variable tourism receipts (q), the number of international tourist arrivals (n) and the percentage of exports of travel services (ts) on economic growth (y) a country. From the results of the threshold regression there are 31 countries that specialize in tourism and 24 countries that do not specialize in tourism. The results of the regression of specialized country panel data state that all tourism variables have a significant effect on economic growth in countries in the Asia Pacific region, America, the Middle East and Europe. This suggests that tourism growth can actually stimulate the economy as a whole if the country has a specialization or comparative advantage. Tourism development policy makers in specialized countries can design appropriate and innovative tourism policies to maintain and strengthen this sector to become a country's competitive advantage.

Keywords : *Tourism Led Growth, Export Led Growth, threshold, Economic Growth
Tourism Competitiveness Index.*

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	23
1.3 Tujuan Penelitian.....	25
1.4 Keterbatasan Penelitian	26
1.5 Keaslian dan Kebaruan Penelitian.....	26
1.6 Lingkup Penelitian.....	44
1.7 Kontribusi Penelitian	45
1.7.1 Kontribusi Teoritis	45
1.7.2 Kontribusi Praktis	46
1.7.3 Kontribusi Metodologis	46
1.7.4 Kontribusi Kebijakan.....	46
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS.....	48
2.1 Studi Empirik Sebelumnya.....	48
2.2 Pengertian Pariwisata	56
2.3 Pariwisata Berkelanjutan (<i>Sustainable Tourism</i>)	57
2.4 Perkembangan Pariwisata.....	58
2.5 Teori Ekonomi Pariwisata	60
2.6 <i>Demand of Tourism</i>	64
2.7 <i>Supply Of Tourism</i>	66
2.8 <i>Market Of Tourism</i>	67
2.9 Pertumbuhan Ekonomi	68
2.10 Kebijakan Publik	70
2.11 Perdagangan Internasional.....	71
2.11.1 Teori Keunggulan Mutlak.....	72
2.11.2 Teori Keunggulan Komparatif.....	73
2.11.3 Teori Keunggulan Kompetitif.....	73
2.11.4 Teori Faktor Produksi Heckscher-Ohlin.....	74

2.12	Hubungan Pariwisata Dengan Pertumbuhan Ekonomi	75
2.13	Kerangka Berpikir	77
2.14	Pengembangan Hipotesis Pertama	78
2.15	Pengembangan Hipotesis Kedua	81
BAB III	METODE PENELITIAN	84
3.1	Desain Penelitian	84
3.2	Jenis Data dan Sumber Data	85
3.3	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	86
3.3.1	Variabel Penelitian.....	86
3.3.2	Definisi Operasional Variabel	90
3.4	Model Statistik Penelitian.....	96
3.4.1	Pemodelan Kategorisasi Spesialisasi Pariwisata Regresi <i>Threshold Tourism-Led Growth</i>	96
3.4.2	Pemodelan Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (<i>Export Tourism Led Growth</i>) di Negara Grup 2 (Negara Terspesialisasi Pariwisata Berdasarkan Hasil Regresi <i>Threshold</i>).....	104
3.5	Tehnik Analisis Data	104
3.5.1	Tahapan Analisis	105
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	113
4.1	Perkembangan Indikator Pariwisata Dunia	113
4.1.1	Rata-Rata Perkembangan Penerimaan Pariwisata Internasional dan <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) Perkapita Antar Kawasan	113
4.1.2	Pekembangan Jumlah Kunjungan dan Keberangkatan Wisatawan Internasional Antar Kawasan	115
4.1.3	Perkembangan Ekspor Dan Impor Jasa Layanan Perjalanan Antar Kawasan.....	117
4.2	Estimasi Model Regresi <i>Threshold</i> Spesialisasi Pariwisata <i>Tourism Led Growth Hypothesis</i> (TLGH)	119
4.2.1	Hasil Estimasi Regresi Variabel <i>Threshold</i> / Batas Ambang Pariwisata Terhadap <i>Gross Domestic Product</i> (GDP) Perkapita	120
4.3	Hasil Estimasi Regresi Data Panel Pada Kawasan dan Negara- Negara Terspesialisasi Pariwisata (Grup 2)	131
4.3.1	Pemilihan Model dan Pengujian Asumsi Klasik	131

4.4.	Hasil Estimasi <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) Data Panel Negara-Negara di Kawasan Terspesialisasi Pariwisata (Grup 2) dengan <i>Fixed Effect Model</i>	137
4.4.1.	Model <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) Data Panel Negara-Negara di Kawasan Asia Pasifik:	137
4.4.2.	Model <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) Data Panel Negara-Negara di Kawasan Amerika dan Negara UEA:	138
4.4.3.	Model <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) Data Panel Negara-Negara di Kawasan Eropa:	139
4.5.	Hasil <i>Individual Effect</i> Negara-Negara di Kawasan Terspesialisasi Pariwisata (Grup 2).....	140
4.6.	Analisis Dan Pembahasan	145
4.6.1	Hasil Analisis Regresi <i>Threshold</i> Negara Terspesialisasi Pariwisata (Grup 2) dan Negara Tidak Terspesialisasi Pariwisata (Grup 1).....	145
4.6.2	Analisis Pengaruh Variabel q (Penerimaan Wisatawan), n (Jumlah Kedatangan) dan ts (Ekspor Jasa Perjalanan) pada Negara-Negara Terspesialisasi Di Kawasan Asia Pasifik, Amerika dan Eropa	148
4.6.3	Hasil Akumulasi Koefisien Besaran Variabel-Variabel Pariwisata Terhadap Perekonomian Antar Kawasan.....	169
4.6.4	Relevansi Pariwisata Internasional Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	170
4.6.5	Perbedaan Hasil Temuan Analisis Penelitian Ini Dengan Hasil Analisis Penelitian Sebelumnya	173
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	175
5.1	Kesimpulan.....	175
5.2	Saran dan Rekomendasi.....	176
5.3	Pengembangan Penelitian Masa Depan.....	178

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Rata-Rata <i>Travel</i> dan <i>Tourism Competitiveness Index</i> (TTCI) 55 Negara Tahun 2017-2021	17
Tabel 2.	Rata-Rata Nilai GDP Per Kapita (Y), Penerimaan Pariwisata Turis Internasional (q), Rasio Penerimaan Pariwisata Terhadap GDP Per Kapita (Q), Jumlah Kedatangan (NA), Jumlah Keberangkatan (ND), Ekspor Jasa Perjalanan Pariwisata (ts), Impor Jasa Perjalanan Pariwisata (TM) dan Rasio Ekspor/impor (ts) Di 55 Negara Pada Lima Kawasan Sepanjang Tahun 1991-2021.	20
Tabel 3.	Hasil Pendataan Jurnal.....	27
Tabel 4.	Review dan Analisis Penelitian Berbasis Hasil Riset Terdahulu	30
Tabel 5.	Perbandingan Penelitian Ini dan Penelitian Terdahulu.....	43
Tabel 6.	Observasi 55 Negara Dengan TTCI Nilai 4,1-7,0 Dengan Kategori Tertinggi	86
Tabel 7.	Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel.....	90
Tabel 8.	Hasil Statistik Nilai Ambang Minimum dan Optimal <i>Threshold Effect</i> Q, N dan TS Terhadap Y Pada 55 Negara Dengan TTCI Yang Tinggi Tahun 1991-2021	120
Tabel 9.	Hasil Uji Chow/ <i>Fixed Effect</i>	131
Tabel 10.	Hasil Uji Husman/ <i>Random Effect</i>	132
Tabel 11.	Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM).....	133
Tabel 12.	Hasil Pengujian Multikolinieritas	134
Tabel 13.	Hasil Deteksi Masalah Autokorelasi	135
Tabel 14.	Hasil Deteksi Masalah Heterokedastisitas.....	136
Tabel 15.	Hasil <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) Pada Model <i>Fixed Effect</i>	138
Tabel 16.	Hasil <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) Pada Model <i>Fixed Effect</i> di	138
Tabel 17.	Hasil <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) Pada Model <i>Fixed Effect</i>	139
Tabel 18.	Hasil <i>Individual Effect</i> 8 Negara Kawasan Asia Pasifik	141
Tabel 19.	Hasil <i>Individual Effect</i> 6 Negara Kawasan Amerika dan UEA	142
Tabel 20.	Hasil <i>Individual Effect</i> 17 Negara Kawasan Eropa	143
Tabel 21.	Hasil Akumulasi <i>Threshold Effect</i> Q, N dan TS Pada 55 Negara	145
Tabel 22.	Hasil Akumulasi Koefisien Variabel Antar Kawasan Asia Pasifik, Amerika, UEA Dan Kawasan Eropa	169

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	<i>Travel dan Tourism Development Index Framework</i>	16
Gambar 2.	Peta Visualisasi Berdasarkan Kata Kunci Dari Seluruh Artikel	27
Gambar 3.	Peta Visualisasi Berdasarkan Kata Kunci Jurnal Terindeks Scopus .	28
Gambar 4.	Skema Pembangunan Berkelanjutan.....	58
Gambar 5.	Tahapan Siklus Hidup Pariwisata	60
Gambar 6.	Produksi Dalam Pasar Persaingan Sempurna.....	67
Gambar 7.	Kerangka Pikir Penelitian	78
Gambar 8.	Nilai Ambang Titik Minimal <i>Threshold</i>	99
Gambar 9.	Nilai Ambang Titik Tengah dan Optimal <i>Threshold</i>	100
Gambar 10.	Nilai Arg Min 1 dan Arg Max 2 <i>Threshold</i>	102
Gambar 11.	Kerangka Penelitian Melalui Analisis Data Panel Negara	109
Gambar 12.	Rata-rata Penerimaan Pariwisata Internasional Kawasan Asia Pasifik, Amerika, Eropa Dan Timur Tengah Tahun 1991-2019.....	113
Gambar 13.	Rata-rata GDP Perkapita Kawasan Asia Pasifik, Amerika, Eropa Dan Timur Tengah Tahun 1991-2019.	114
Gambar 14.	Perkembangan Kunjungan Wisatawan Antar Kawasan	115
Gambar 15.	Perkembangan Jumlah Keberangkatan Wisatawan	116
Gambar 16.	Rata-rata Ekspor Jasa Layanan Perjalanan Kawasan Asia Pasifik, Amerika, Eropa Dan Timur Tengah Tahun 1991-2019.....	118
Gambar 17.	Rata-rata Impor Jasa Layanan Perjalanan Kawasan Asia Pasifik, Amerika, Eropa Dan Timur Tengah Tahun 1991-2019.....	119
Gambar 18.	Model Penelitian Daya saing destinasi wisata	148
Gambar 19.	Kerangka Alur Pembahasan TLGH Dan ETLG	150
Gambar 20.	National Diamond Porter Model Komparatif Pariwisata 8 Negara Yang Terspesialisasi Pada Kawasan Asia Pasifik	158
Gambar 21.	National Diamond Porter Model Komparatif Pariwisata 6 Negara Yang Terspesialisasi Pada Kawasan Amerika.....	163
Gambar 22.	National Diamond Porter Model komparatif pariwisata 17 Negara yang terspesialisasi pada Kawasan Eropa.....	168
Gambar 23.	Trend Data Kedatangan Wisatawan pada 8 Negara Kawasan Asia Pasifik, 6 Negara Kawasan Amerikan dan UEA dan 17 Negara di Kawasan Eropa	170

Gambar 24.	Trend Data Jasa Layanan pada 8 Negara Kawasan Asia Pasifik, 6 Negara Kawasan Amerikan dan UEA dan 17 Negara di Kawasan Eropa.	171
Gambar 25.	Trend Penerimaan Pariwisata pada 8 Negara Kawasan Asia Pasifik, 6 Negara Kawasan Amerikan dan UEA dan 17 Negara di Kawasan Eropa.....	172

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata terus mengalami perkembangan dan merupakan salah satu kekuatan ekonomi global sejak tahun 1960-an (Song dan Wu, 2022). Perkembangan pariwisata juga sudah menjadi agenda penting Organisasi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), dimana pariwisata menjadi instrumen dalam strategi pencapaian indikator *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang mulai dilaksanakan pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2030. Industri pariwisata dapat mendukung upaya pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan penerimaan pajak, serta memperoleh devisa yang digunakan untuk mengimpor modal atau membiayai utang luar negeri serta mendorong sektor-sektor lain untuk bertumbuh. Selain itu, industri pariwisata juga akan menimbulkan investasi dalam infrastruktur dan sumber daya manusia yang dapat merangsang difusi pengetahuan teknologi dan persaingan, yang semuanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Chiu dan Yeh, 2016); (Zhang dan Cheng, 2019); (Aliyev dan Ahmadova, 2020). Industri pariwisata tidak hanya tentang pariwisata dalam negeri, tetapi juga hubungan perekonomian luar negeri, karena interaksi pariwisata akan menciptakan permintaan pariwisata dan menghasilkan hubungan perekonomian antar daerah dan antar negara (Faurani, 2018).

Berdasarkan *World Tourism Organization*, industri pariwisata adalah salah satu pendorong perdagangan dan kemakmuran dunia saat ini (Joun dan Kim, 2020). Laporan *World Travel and Tourism Council* menunjukkan, pada tahun 2019 sektor pariwisata memberikan kontribusi sebesar 10,3% (US\$ 8,9 triliun). *Gross Domestic Product (GDP)* global dan 330 juta pekerjaan, yaitu sekitar 10% dari semua pekerjaan global (WTTC, 2020). Angka ini diperkirakan akan terus meningkat

karena semakin banyak negara yang mengadopsi kebijakan berorientasi industri pariwisata (Po dan Huang, 2008). Salah satunya disebabkan oleh peningkatan permintaan pariwisata pada masa sekarang ini. Pariwisata sudah menjadi kebutuhan sekunder, setiap orang perlu berwisata untuk menghilangkan kejenuhan atau rutinitas kerja (Sessoms, 1984).

Nizar (2011) peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu negara perlu didukung dengan adanya upaya untuk mencari sumber pertumbuhan baru. Pariwisata internasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, hal ini sangat penting dalam mengambil suatu kebijakan perekonomian (Chang et al., 2010; Zuo dan Huang, 2018). Saat ini sektor pariwisata merupakan kontributor penting bersama determinan lainnya dalam membentuk pertumbuhan ekonomi konvensional (Chou, 2013; Zuo dan Huang, 2018; Faturida et al., 2020).

Ekanakaye dan Long (2012) dan Vanegas (2014) berpendapat bahwa industri pariwisata merupakan salah satu sumber utama eksternalitas positif dalam perekonomian. Relevansi pariwisata terlihat dalam pembangunan infrastruktur dan membuka peluang kesempatan kerja. Semakin banyak negara berkembang secara strategis menjadikan pariwisata internasional sebagai mesin pertumbuhan ekonomi untuk mendorong perkembangan industri lain dan perekonomian negara secara keseluruhan selain fungsi langsung dari pariwisata dalam menghasilkan devisa dan menciptakan lapangan kerja (Zuo dan Huang, 2018). Struktur ekonomi di beberapa negara berkembang mulai bergeser dari sektor tradisional seperti pertanian dan manufaktur ke sektor yang lebih modern seperti pariwisata yang memberikan andil lebih besar di negara berkembang (Garidzirai dan Pasara, 2020). Zuo dan Huang (2018) berpendapat bahwa pengembangan pariwisata bukan hanya sebuah proses dengan meningkatnya jumlah kedatangan wisatawan tetapi juga merupakan kekuatan pendorong yang menimbulkan transformasi struktural yang besar dalam perekonomian suatu negara.

Lebih lanjut menurut Song dan Wu (2022) hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui tiga pendekatan. Pertama pendekatan teori klasik dari pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan oleh Smith (1776) *The Wealth of Nations*. Pertumbuhan ekonomi dari sebuah negara di determinasi melalui pasar dengan regulasi permintaan dan penawaran. Produktivitas dari tenaga

kerja dengan efisiensi pasar tenaga kerja dan hubungan perdagangan antar negara, dengan spesialisasi ekonomi masing-masing negara. Smith percaya bahwa perdagangan yang ditimbulkan dari pariwisata internasional dianggap sebagai ekspor yang selanjutnya mengarah pada produktivitas. Peningkatan produktivitas sektoral ini dapat mempengaruhi sektor ekonomi lainnya.

Kedua melalui pengembangan model pertumbuhan ekonomi Solow (1956) dan Swan (1956). Pada teori tersebut menyebutkan faktor yang menggerakkan pertumbuhan ekonomi adalah melalui input modal, input tenaga kerja dan kemajuan teknologi. Teori pertumbuhan neoklasik mengasumsikan bahwa pertumbuhan jangka panjang ditentukan oleh kemajuan teknologi, dengan pengembalian modal input yang semakin berkurang (*diminishing return on capital input*). Dalam model ini kemajuan teknologi bersifat eksogen (Song dan Wu, 2022).

Ketiga didasarkan pada model neoklasik melalui model pertumbuhan endogen yang dikembangkan oleh Romer (1986) dan Lucas (1988), dimana kemajuan teknologi diasumsikan sebagai pendorong endogen pertumbuhan ekonomi jangka panjang, diasumsikan kemajuan teknologi merupakan variabel endogen utama yang diakibatkan oleh investasi modal manusia yang tidak terbatas, dan tidak mengasumsikan pengembalian modal yang semakin berkurang. Dalam model ini dimasukkan investasi kapital dan dan investasi *human capital* seperti tingkat pendidikan dan kesehatan. Keunikan pariwisata dapat dimasukkan dalam fungsi endogen dan eksogen dari pertumbuhan ekonomi (Song dan Wu, 2022).

Namun banyak kritikan terhadap hubungan pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi, salah satunya dikarenakan pariwisata hanya dalam skala ekonomi yang lebih kecil/sektoral, terkecuali pada sebuah wilayah yang memang pariwisata merupakan industri pilar. Garcia, Rivero dan Fernandez (2013) pariwisata dapat berkontribusi dalam meningkatkan kegiatan sosial ekonomi di suatu negara namun tidak secara otomatis mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Balaguer dan Cantavella-Jorda (2002); Brida dan Risso (2009) serta Nizar (2011) menjelaskan hubungan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi diidentifikasi bersifat kausalitas hipotesis dimana pertumbuhan ekonomi dipimpin pariwisata (*Tourism Led Growth Hypothesis/TLGH*), kemudian kausalitas hipotesis pertumbuhan pariwisata yang digerakkan oleh pertumbuhan ekonomi (*Economic*

Driven Tourism Growth Hypothesis/EDTGH) dan hipotesis kausalitas timbal balik (*Reciprocal Causal Hypothesis*) (Chang, Khamkaew, dan McAleer 2009), lalu hubungan kausal antara pertumbuhan ekonomi dan ekspansi pariwisata bersifat dua arah (*Bidirectional*) (Brau, Lanza, dan Pigliaru 2007), dimana dorongan pada kedua variabel tersebut saling memberikan manfaat, serta tidak ada hubungan (*No Causal Relationship*) (Oh, 2005; Ozturk dan Avaravci, 2009). Hal-hal hubungan ini dapat terjadi khususnya dalam situasi di mana di negara tersebut industri primer atau sekunder kurang produktif dibandingkan industri pariwisata (Liu, Song, dan Blake, 2018). Sejumlah besar literatur terdahulu telah memeriksa hubungan TLGH menggunakan studi kasus satu negara, lintas negara atau data panel yang menghasilkan hasil yang beragam (Zuo dan Huang, 2018).

Brida, Cortes dan Pulina (2016) menyatakan beberapa keunggulan pariwisata dalam meningkatkan perekonomian negara, pertama pariwisata merupakan sektor penghasil devisa untuk memperoleh barang modal yang digunakan dalam proses produksi. Kedua, pengembangan pariwisata menstimulus investasi di bidang infrastruktur. Ketiga, pengembangan sektor pariwisata mendorong pengembangan sektor ekonomi lainnya melalui *direct*, *indirect*, dan *induced effect*. Keempat, pariwisata ikut berkontribusi dalam kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan. Kelima, pariwisata menyebabkan *positive economies of scale* (Weng dan Wang, 2004). Pariwisata juga merupakan faktor penting dalam penyebaran *technical knowledge*, mendorong *research and development*, dan akumulasi modal manusia (Blake, Sinclair, dan Soria, 2006). Kelima hal tersebut secara langsung menimbulkan permintaan (*tourism final demand*) pasar barang/jasa. Selanjutnya *final demand* wisatawan secara tidak langsung akan menimbulkan permintaan barang modal dan bahan baku (*investment derived demand*) untuk memproduksi memenuhi permintaan wisatawan terhadap barang/jasa tersebut (Spillane, 2004).

Adapun dari sisi penyediaan (*supply*) produk barang/jasa pariwisata terdapat berbagai aktivitas seperti hotel, restoran, transportasi, *merchandise*, agen perjalanan, rekreasi dan hiburan, objek wisata, serta kegiatan penunjang seperti persewaan, *money changer*, pusat industri kerajinan, pusat pertokoan, dan sebagainya, termasuk juga disini penyediaan layanan pemerintah dalam hal keimigrasian, kepabeanan, informasi pariwisata, keamanan dan sejenisnya.

Sedangkan sisi permintaan atau *tourist demand* merupakan permintaan akan barang/jasa oleh wisatawan untuk tujuan dikonsumsi langsung yang jenisnya merupakan produk yang dihasilkan oleh industri pariwisata tersebut (Faurani, 2018).

Disisi lain Nowak, Sahli dan Sgro (2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa perkembangan pariwisata dapat menimbulkan dampak negatif, pariwisata bisa menjadi kegiatan yang membebankan perekonomian suatu negara, misalnya dengan rendahnya efek multiplier dari pariwisata dan kenaikan inflasi. Perkembangan pariwisata juga dapat mendorong peralihan sumber daya dari industri manufaktur ke sektor pariwisata, sehingga dapat menurunkan output sektor lainnya. Temuan dari Hazari, Sahki dan Zdravevski (2003) menunjukkan bahwa ledakan wisatawan pada suatu daerah perkotaan dapat mengakibatkan kemiskinan pada daerah perdesaan, artinya pertumbuhan pariwisata dapat juga merugikan pertumbuhan ekonomi suatu daerah tergantung pada situasi perekonomian suatu negara.

Po dan Huang (2008) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ketika ekonomi global pertumbuhannya melebihi 4%, pertumbuhan pariwisata akan cenderung lebih tinggi. Ketika pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) turun di bawah 2%, pertumbuhan pariwisata akan cenderung turun lebih rendah lagi. Hal ini tentu saja menyatakan bahwa pengembangan pariwisata akan meningkatkan perekonomian tergantung apakah keuntungan pariwisata lebih besar dari eksternalitas negatif pariwisata tersebut. Dengan kata lain perkembangan pariwisata tidak selalu menghasilkan pertumbuhan ekonomi, ada kemungkinan bahwa peningkatan pariwisata dapat atau tidak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sejalan dengan Garidzirai dan Pasara (2020) menyebutkan kegiatan wisata akan menimbulkan eksternalitas negatif seperti polusi dan kemacetan. Konsekuensi dari hasil ini biasanya dirasakan dalam jangka panjang dan dimanifestasikan antara lain degradasi lahan, polusi air dan udara.

Fonseca dan Rivero (2020) menyimpulkan bahwa *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH) lebih mungkin dikonfirmasi ketika tingkat spesialisasi pariwisata destinasi tinggi dan dengan populasi yang relatif kecil. TLGH menyiratkan bahwa ada hubungan kausal antara perkembangan pariwisata dan

pertumbuhan ekonomi. Ditegaskan oleh Song dan Wu (2022) dalam penelitiannya secara teoritis mengatakan bahwa variabel pariwisata yakni kedatangan wisatawan internasional dan penerimaan wisata internasional bukan merupakan faktor input seperti tenaga kerja dan *capital* seperti dalam fungsi produksi sebagai faktor meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Karena variabel pariwisata (sektoral) tidak begitu saja dapat meningkatkan faktor input produksi. Peningkatan permintaan dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi jangka pendek jika pasokan *supply* terstimulasi, hal ini dapat dijelaskan oleh teori Keynesian.

Teori Keynesian menyatakan bahwa pertumbuhan pendapatan nasional ditentukan oleh besarnya pengeluaran konsumsi, pengeluaran pemerintah, investasi dan net ekspor. Menurut Keynes untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang diukur pada peningkatan pendapatan nasional, diperlukan peningkatan permintaan konsumsi, pengeluaran pemerintah, permintaan investasi serta permintaan ekspor dan impor (Azwar, 2016).

Chiu dan Yeh (2016) bila suatu negara memiliki penerimaan pariwisata internasional yang besar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi namun jika pengeluaran pariwisata internasional juga lebih besar lagi maka pertumbuhan pariwisata mempunyai kemungkinan tidak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Lain hal jika kedatangan pariwisata internasional suatu negara lebih besar dari keberangkatan pariwisata internasional dan ekspor jasa pariwisata melebihi impor jasa pariwisata maka dapat dikatakan pariwisata merupakan keunggulan komparatif dari suatu negara tersebut.

Berdasarkan teori keunggulan komparatif Ricardo, negara-negara dengan sumber daya kaya pariwisata dapat memperoleh keuntungan dari mengembangkan sektor pariwisata, yang menunjukkan bahwa jika negara berspesialisasi dalam industri pariwisata, maka pertumbuhan pariwisata dapat memperbesar pendapatan pariwisata bersih yang positif, yang mengarah ke pertumbuhan ekonomi yang lebih besar dan dapat menciptakan keunggulan kompetitif (Croes et. al, 2021). Sejalan dengan Michael E. Porter bahwa industri tertentu pada suatu negara bisa mencapai kesuksesan dalam ekonomi internasional, jika kompetitif pada keadaan faktor produksi, keadaan permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri, industri pendukung yang memiliki eksistensi, dan keadaan persaingan strategi dan struktur perusahaan

dalam negeri (Rakhmasari, 2008). Pengukuran kualitas keunggulan pariwisata disuatu negara selain dapat dilihat dari peningkatan nilai indikator pariwisata terhadap sumbangan sektor perekonomian suatu negara (Chiu dan Yeh, 2016). Keunggulan pariwisata juga dapat dilihat melalui nilai Indeks Daya Saing Pariwisata/*Travel dan Tourism Competitiveness Index* (TTCI) yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum* sebagai salah satu organisasi yang secara resmi menilai indikator pariwisata negara tujuan wisata.

Lebih lanjut dari beberapa pengaruh dan perdebatan pertumbuhan pariwisata dengan perekonomian, menjadikan dinamika industri pariwisata global dihadapkan oleh situasi gejolak persaingan pariwisata antar negara sebagai destinasi wisata terutama negara yang diuntungkan dengan industri pariwisata. Semakin kompetitif suatu negara sebagai destinasi wisata akan menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung dengan memaksimalkan keunggulan daya saing pariwisata di negara tersebut. Fenomena ini harus cepat direspon oleh pemerintah sebagai pengambil kebijakan publik dalam upaya meningkatkan daya saing pariwisata suatu negara karena jika pariwisata sebagai keunggulan komparatif suatu negara tersebut maka perlu didukung oleh perencanaan dan penetapan kebijakan yang tepat agar dapat meningkatkan keunggulan kompetitif suatu negara. Goodwin (1998) menjelaskan pemerintah berperan mengambil kebijakan untuk meningkatkan sektor pariwisata yang berdampak pada perekonomian.

Beberapa pemikiran di atas telah memotivasi penulis untuk meneliti secara rinci analisis hubungan pariwisata dan perekonomian dalam hal ini pertumbuhan ekonomi atau *Tourism Led Economic Growth* (TLEG) secara menyeluruh ditinjau dari isu pertentangan konsep teori atau isu konseptual, isu pertentangan empiris dan isu gap metodologis. Oleh karena itu penjelasan di bawah ini memaparkan isu konseptual, isu kontekstual dan isu metodologi yang terkait dengan kajian perkembangan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga permasalahan dapat diidentifikasi pada riset ini.

Secara konseptual, Ekanayake dan Long (2012) berpendapat perkembangan pariwisata modern pada masa sekarang ini telah menjadi pendorong utama kemajuan sosial ekonomi suatu negara. Pariwisata merupakan sumber pertumbuhan ekonomi baru yang dapat meningkatkan perekonomian suatu negara namun

hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi selalu menjadi sumber perdebatan para peneliti terdahulu. Hipotesis pertumbuhan pariwisata menggerakkan perekonomian mengindikasikan adanya pengaruh antara pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi (*Tourism Led Growth Hypothesis/TLGH*) dimana pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan penawaran kegiatan produksi barang dan jasa (Vanegas, 2014). Pariwisata dianggap sebagai suatu aset yang strategis dalam mendorong pembangunan negara/wilayah tertentu yang mempunyai potensi wisata serta dapat menciptakan keunggulan komperatif suatu negara (Fafurida et al., 2020).

Brau, Lanza dan Pigliaru 2007); Du, Lew dan Ng (2014) menemukan bahwa *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH) tidak selalu didukung dalam kondisi pariwisata dan ekonomi yang sama. Hubungan pertumbuhan ekonomi dan pariwisata mempunyai kemungkinan hubungan linier atau dapat juga non linier sehingga mengakibatkan hasil dan informasi yang bias karena dapat memungkinkan menggunakan estimasi yang kurang tepat. Sebagian besar penelitian berkonsentrasi pada analisis hubungan pertumbuhan dan pariwisata, dalam keadaan heterogen dengan berbagai variasi waktu. Hal ini menjadi salah satu alasan yang menyebabkan hasil yang berbeda dalam hubungan pertumbuhan ekonomi dan pariwisata (Wu et al., 2016).

Po dan Huang (2008); Chiu dan Yeh (2016); Song dan Wu (2022) berpendapat bahwa *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH) lebih relevan jika diadopsi dari mekanisme *Export Led Growth Hyhpothesis* (ELGH) berdasarkan model perdagangan Ricardian. Ricardo (1981) menyatakan perbedaan dari setiap negara adalah salah satunya mempunyai keunggulan komparatif dalam memproduksi barang. Dengan spesialisasi barang yang diproduksi maka akan menimbulkan keuntungan komperatif untuk negara tersebut, bahkan negara yang kurang produktif dapat meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan melalui perdagangan bebas internasional. Dimana keunggulan komparatif dari setiap negara akan menimbulkan perbedaan yang dapat menjadi spesialisasi untuk menggerakkan perekonomian suatu negara.

Spesialisasi/keunggulan komparatif pada saat ini merupakan bagian penting dalam dasar penciptaan majunya sektor perekonomian negara, adanya keunggulan komparatif atau spesialisasi akan menciptakan aktifitas ekonomi dalam menghasilkan aliran barang dan jasa. Pariwisata melahirkan berbagai macam industri sehingga aktivitas pariwisata mampu menggerakkan ekonomi karena adanya aliran *supply* (pasokan) dan *demand* (permintaan) terhadap produk barang dan jasa yang dibutuhkan untuk kegiatan orang-orang yang bepergian atau melakukan perjalanan luar negeri. Dalam hal ini pariwisata dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru bila negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif pariwisata dibandingkan negara lainya, barulah TLGH bisa dikatakan berpengaruh di negara tersebut. Perdagangan yang ditimbulkan dari pariwisata internasional dianggap sebagai ekspor yang dapat meningkatkan spesialisasi yang selanjutnya mengarah pada peningkatan produktivitas (Durbary, 2004). Namun, teori Ricardian dicirikan oleh skala hasil konstan. Tergantung pada tingkat produktivitas barang yang berbeda di antara negara-negara pada satu waktu dan menekankan keunggulan komparatif (Zuo dan Huang, 2018).

Tourism Led Growth Hypothesis (TLGH) yang telah lama dikaji memberikan dasar aspek penting bahwa pariwisata dapat membentuk spesialisasi, tetapi aliran spesialisasi tersebut belum dinyatakan secara jelas apakah spesialisasi membantu perekonomian secara langsung dan mempengaruhi perekonomian setiap negara. Output aliran barang dan jasa memainkan peran penting dalam suatu proses aliran pariwisata yang disinyalir akan memacu *Export Tourism Led Growth* (ELGH), tetapi didasari dengan mengambil asumsi keunggulan komperatif pariwisata (Faber dan Gaubert, 2019).

Beberapa variabel yang sering digunakan dalam menguji *Tourism Led Economic Growth* (TLEG) seperti *Gross Domestic Product* (GDP), GDP per kapita, tingkat pertumbuhan GDP per kapita dari negara tujuan wisata, penerimaan pariwisata, jumlah kedatangan wisatawan, ekspor jasa layanan wisata, *income inequality* dan *industrial production indexes*, nilai tukar, pertumbuhan penduduk, *human capital*, stabilitas politik, *technical process*, *physical capital*, *depreciation of capital stock*, *capital formation*, *capital investment*, *government consumption*, *foreign direct investment*, *the economic globalization index*, *labor forces*, *trade*

openness, inflation, financial depth, dan RdanD expenditures (Ige dan Odularu (2008); Nizar (2011); Amnar et al (2017); Garza dan Rodriguez (2019); Chingarande dan Saayman, 2018; Pan, Liu dan Wu, 2014; Chiu dan Yeh, 2016; Paramati, Alam dan Chen 2017; Salifou dan Haq, 2017; Tang dan Tan, 2015; Vita dan Kyaw, 2017; Zhang dan Cheng, 2019; Song dan Wu, 2022).

Secara kontekstual, pengukuran kuantitatif peran sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi sebaiknya dilakukan secara khusus karena melibatkan banyak sektor. Sehingga analisis interaksi antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi membutuhkan pandangan yang komprehensif, terutama dalam mengakomodasi keterlibatan beberapa sektor ekonomi (Holzner, 2011; Ivanov dan Webster, 2007). Menurut Song dan Wu (2022) kontribusi pariwisata terhadap perekonomian suatu destinasi tidak secara langsung mengindikasikan pariwisata mendorong pertumbuhan ekonomi destinasi tersebut. Dengan kata lain, ketika kegiatan pariwisata ada di suatu destinasi, pariwisata memberikan kontribusi pada ekonomi lokal, atau memiliki dampak atau efek pada ekonomi, tetapi tidak secara otomatis menjadi kekuatan membentuk pertumbuhan ekonomi.

Literatur empiris telah banyak menyelidiki dampak dari pariwisata pada pembangunan ekonomi menggunakan berbagai metode ekonometrik seperti model *time series* (Balaguer dan Cantavella-Jord'a, 2002; Patera, dkk 2015), model panel (Caglayan, Sak, dan Karymshakov, 2012), dan model *cross-sectional* (Po dan Huang, 2008). Pablo-Romero and Molina (2013) mengklasifikasikan berbagai literatur penelitian yang berkaitan dengan *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH) tersebut menjadi tiga rangkaian utama, yaitu deret waktu, data panel, dan studi *cross-sectional*, sesuai dengan metodologi yang dianut. Sebagian besar mendukung hipotesis pertumbuhan ekonomi yang dipimpin pariwisata (TLGH) berdasarkan tingkat negara (Nissan et al, 2011; Tugcu, 2014; Wu et al., 2016) atau provinsi (Li, Goh, Zhang Qiu, dan Meng, 2015). Song dan Wu (2022) pengujian TLGH dapat dilakukan dengan analisis model Pesaran, Shin dan Smith (PSS), melalui uji kausalitas Granger dan menerapkan hasil uji kointegrasi PSS dengan memperkirakan *error-correction* dan *autoregressive terdistribusi* model lagged (EC-ADL).

Brau, Lanza, dan Pigliaru (2007); Po dan Huang (2008); Deng, Ma dan Shao (2014); Chiu dan Yeh (2016); Vita dan Kyaw (2017); Zuo dan Huang (2018) menggunakan pengukuran variabel batas ambang/*threshold* dalam mengukur *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH), yakni variabel “spesialisasi pariwisata” untuk mengidentifikasi hubungan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Seperti rasio GDP terhadap penerimaan turis internasional, sebagai variabel batas ambang/*threshold* dalam mengukur spesialisasi pariwisata suatu negara dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi, yang diasumsikan sebagai faktor eksogen diluar konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah (Po dan Huang, 2008). Chiu dan Yeh (2016) menggunakan jumlah kedatangan turis internasional riil dibagi dengan keberangkatan turis internasional riil dan jumlah ekspor layanan komersial perjalanan wisata dibagi jumlah impor layanan komersial perjalanan wisata, untuk mengukur tingkat spesialisasi pariwisata suatu negara. Sequeria dan Campos (2005) menggunakan variabel ambang/*threshold* spesialisasi pariwisata yakni variabel penerimaan pariwisata sebesar 10% atau lebih dari ekspor, variabel pariwisata lebih besar 20% dari ekspor. Dengan membagi kategori negara kecil, negara kaya dan negara miskin. Zuo dan Huang (2018) tingkat spesialisasi pariwisata sering digunakan sebagai variabel proksi pengembangan pariwisata, sebagai faktor penentu yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan indeks spesialisasi pariwisata tersebut, kita dapat mengetahui negara mana yang sebenarnya diuntungkan oleh perkembangan industri pariwisata melalui pendapatan bersih pariwisata.

Suatu negara memiliki keuntungan dalam industri pariwisata ketika pendapatan bersih pariwisata positif, dan industri pariwisata berada pada kerugian di negara-negara dengan pariwisata yang pendapatan bersihnya negatif. Hal ini penting dikaji untuk pembangunan pariwisata dan hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi melalui *Threshold Effects of the Tourism-Led Growth* (Chiu dan Yeh, 2016). Digunakan analisis ini dalam menguji *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH) dikarenakan pendekatan kausalitas granger yang sering digunakan pada penelitian terdahulu terhadap TLGH tidak dapat mewakili hubungan jangka panjang, ketidakmampuan data tahunan untuk mengeliminasi masalah fluktuasi jangka pendek akibat dari siklus bisnis dan perubahan struktural

dan tidak dapat menggambarkan negara dengan kriteria khusus dan hubungan sebab akibat yang berbeda (Po dan Huang, 2008).

Secara metodologi, seperti sudah dijelaskan diawal bahwa hubungan pariwisata dapat menggerakkan perekonomian melalui *Tourism Led Economic Growth* (TLEG) mempunyai banyak kritikan dan perdebatan. Brida, Cortes-Jimenez dan Pulina (2016) mereviu beberapa studi terdahulu terkait *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH) di beberapa negara. Hasil studi membuktikan bahwa TLGH bersifat bias dan tidak bisa mencerminkan pertumbuhan ekonomi secara langsung. Dalam model ekonometrik yang dikembangkan variabel TLGH seperti jumlah kunjungan dan jumlah penerimaan wisatawan diasumsikan sebagai input faktor produksi dimana ruang lingkup determinan membentuk pertumbuhan ekonomi sangat berbeda, modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi adalah variabel ekonomi, tetapi variabel pariwisata adalah variabel sektoral yang hanya mencakup sebagian ekonomi, terutama di daerah tujuan wisata di mana pariwisata bukan merupakan pilar industri. Sehingga *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH) lebih relevan menggunakan mekanisme *Export Tourism Led Growth* (ELGH), tetapi didasari dengan mengambil asumsi keunggulan komperatif pariwisata (Faber dan Gaubert, 2019).

Balaguer dan Cantavella-Jorda` (2002); Brida and Risso (2009); Gakovali, 2010; Faturida et al., 2020; Ekanakaye dan long (2012); Nizar (2011) menjelaskan hubungan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi diidentifikasi bersifat kausalitas hipotesis dimana pertumbuhan ekonomi dipimpin pariwisata (*Tourism Led Growth Hypothesis/TLGH*), kemudian kausalitas hipotesis pertumbuhan pariwisata yang digerakkan oleh pertumbuhan ekonomi (*Economic Driven Tourism Growth Hypothesis/EDTGH*) dan hipotesis kausalitas timbal balik (*Reciprocal Causal Hypothesis*) (Chang, Khamkaew, dan McAleer 2009), lalu hubungan kausal antara pertumbuhan ekonomi dan ekspansi pariwisata bersifat dua arah (*Bidirectional*) (Brau, Lanza, dan Pigliaru 2007), dimana dorongan pada kedua variabel tersebut saling memberikan manfaat serta tidak ada hubungan (*No Causal Relationship*) (Oh, 2005; Ozturk dan Avaravci, 2009).

Sequeira dan Campos (2007); Brau, Lanza dan Pigliaru (2007); Chou (2013); Hakan, Aslan dan Gungor (2015); Aliev dan Ahmadova (2020); Du, Lew,

dan Ng (2014); Po dan Huang (2008); Deng, Ma dan Shao (2014); Wu et al. (2016); Chang, Khamkaew dan McAleer (2012); Chiu dan Yeh (2016); Yakup (2019); Tu dan Dapeng (2020); Garidzirai dan Pasara (2020) menemukan bahwa gap metodologi *Tourism Led Economic Growth* (TLEG) tidak selalu berpengaruh atau selalu mendapatkan hasil yang berbeda baik secara pengembangan model. Oleh karena itu, hubungan pariwisata-pertumbuhan berdasarkan penelitian terdahulu bisa menjadi model yang sering tidak tepat karena menggunakan model/metode estimasi yang salah (Song dan Wu, 2022). Ridderstaat et al. (2014) berpendapat bahwa hubungan pariwisata-pertumbuhan tidak dapat benar-benar linier karena efek pariwisata pada pertumbuhan ekonomi mengikuti hukum pengembalian yang semakin berkurang. Dengan informasi yang tidak tepat, mengakibatkan kesalahan dalam mengambil kebijakan yang cocok untuk pengembangan industri pariwisata karena tidak mampu menangkap struktur ekonomi dengan kondisi ekonomi yang berbeda di setiap negara (Chiu dan Yeh, 2016).

Lebih lanjut Po dan Huang (2008) dalam penelitiannya menyelidiki hubungan nonlinier antara perkembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi, dengan menambahkan variabel *threshold* pariwisata yakni rasio penerimaan pariwisata terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) riil (q_1). Hasil pengujian nonlinier menunjukkan bahwa data dari 88 Negara harus dipisahkan menjadi tiga kelompok atau rezim yang berbeda untuk menganalisis hubungan pariwisata. Hasil dari *threshold* regresi menunjukkan bahwa ketika q_1 dibawah 4,0488% (rezim 1) atau di atas 4,7377% (rezim 3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara pertumbuhan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi. Namun ketika q_1 di atas 4,0488% dan dibawah 4,7337% (Rezim 2) tidak terbukti hubungan yang signifikan.

Chiu dan Yeh (2016) dalam penelitiannya secara *time series* di 88 negara pariwisata dunia menjelaskan bahwa *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH) dapat diadopsi dan lebih relevan menggunakan mekanisme *Export Led Growth Hypothesis* (ELGH) karena perdagangan yang ditimbulkan dari pariwisata internasional dianggap sebagai ekspor yang dapat meningkatkan produktivitas. Sehingga penting untuk dapat mengidentifikasi pada kondisi apa pertumbuhan pariwisata dapat berpengaruh positif secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam penelitiannya menunjukkan 30 negara teratas di dunia yang

diurutkan berdasarkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2008. Prancis adalah negara teratas dengan jumlah kedatangan internasional sekitar 78 juta pengunjung dan di susul oleh Amerika Serikat sekitar 85 juta pengunjung. Namun dalam penelitiannya menemukan negara dengan jumlah kunjungan turis 10 teratas contohnya Inggris, Jerman dan Rusia, memiliki lebih banyak impor jasa perjalanan daripada ekspor jasa perjalanan. Lebih lanjut 4 dari 10 pariwisata teratas seperti Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan Rusia memiliki jumlah keberangkatan wisatawan internasional yang lebih besar daripada kedatangan wisatawan internasional. Negara-negara ini cenderung memiliki rasio yang lebih rendah antara penerimaan pariwisata internasional terhadap *Gross Domestic Product* (GDP). Hal ini menunjukkan bahwa negara-negara dengan penerimaan kedatangan wisatawan internasional yang lebih banyak mungkin tidak memiliki pendapatan yang lebih tinggi. *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH) tetap berpengaruh tetapi negara tersebut mengalami defisit perdagangan jasa pariwisata. Selajan dengan pendapat Song dan Wu, (2022) bahwa /TLGH dapat menimbulkan hal bias tergantung kondisi pariwisata di negara tersebut/korelasi antara pertumbuhan pariwisata dan pertumbuhan ekonominya.

Di lain sisi Tu dan Zhang (2020) menggunakan data panel dari 75 Kabupaten otonom etnis Tionghoa dari tahun 2007 hingga 2016 dalam menganalisis hubungan *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH) melalui variabel *Threshold*/ambang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah etnis minoritas Tionghoa. Zhang dan Cheng (2019) penelitian dengan menggunakan panel regresi *threshold* pada tahun 2008 dan 2016 di Wencuan China. Dengan menggunakan variabel *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita, kedatangan turis/ persetase penduduk lokal, penerimaan pariwisata/share dari riil GDP. Hasilnya mengkonfirmasi penerapan pariwisata menggerakkan perekonomian untuk kabupaten yang dilanda bencana, berdasarkan nilai variabel *threshold*. Variabel kontrol ditemukan secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada tingkat statistik 1%. Variabel *dummy* Y berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat statistik 1%, menggambarkan bahwa gempa Wencuan

menyebabkan kerugian ekonomi yang sangat besar dan menyebabkan penurunan dramatis pada seluruh perekonomian.

Berdasarkan identifikasi kajian literatur terdahulu secara konseptual, kontekstual dan metodologi, beberapa peneliti terdahulu diantaranya Balaguer dan Cantavella-Jorda (2002); Nowak, Sahli dan Sgro (2003); Durbarry (2004) merupakan pencetus awal *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH) dalam pariwisata dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga didukung oleh beberapa peneliti seperti Brau, Lanza dan Pigliaru, (2007); Ozturk dan Avaravci, (2009); Gakovali (2010); Nizar (2011); Nissan et al. (2011); Anwar (2012); Chang et al. (2012); Karim et al (2012); Ekanayake dan Long (2012); Chou (2013); Garcia, Rivero dan Fernandez (2013); Pablo-Romero and Molina (2013); Faturina (2014); Vanegas (2014); Pan, Liu dan Wu (2014); Croes (2014); Brida, et al (2015); Hakan, Aslan dan Gungor (2015); Tang dan Tan (2015); Patera (2015); Chingarande dan Saayman (2018); Paramati, Alam dan Chen (2017); Salifou dan Haq (2017); Garza dan Rodriguez (2017); Zuo dan Huang, (2017); Vita dan Kyaw (2017); Ardana (2017); Liu, Song, dan Blake (2018); Zhao dan Xia (2019); Zhang dan Cheng (2019); Yakup (2019); Tu dan Dapeng (2020); Joun dan Kim (2020); Du et al (2020); Aliev dan Ahmadova (2020); Faturida et al. (2020); Tzeremes (2020); Fonseca dan Rivero (2020). Namun ada juga beberapa peneliti yang tidak mendapatkan hasil TLGH dapat menggerakkan perekonomian seperti Oh (2005); Ige dan Odularu (2008); Sequeira dan Campos (2007). Brida dan Pulina (2010); Song dan Wu (2022) mereview alat analisis dan mengkritik hasil dari TLGH menurutnya mekanisme TLGH lebih relevan jika menggunakan *Export Tourism Led Growth Hypothesis* (ETLGH). ETLGH juga sudah dilakukan oleh Po dan Huang (2008); Chiu dan Yeh (2016) dengan menggunakan model batas ambang atau *Threshold Effects*.

Lebih lanjut *Tourism Led Economic Growth* (TLEG) lebih relevan dengan mengadopsi mekanisme *Export Tourism Led Growth* (ETLG) (Po dan Huang, 2008); (Chiu dan Yeh, 2016). Namun hal ini dapat dilakukan jika suatu negara mempunyai keunggulan komparatif/ spesialisasi terutama pada sektor pariwisata (Chiu dan Yeh, 2016). Suatu negara dapat melakukan mekanisme ekspor jika negara tersebut unggul dalam pariwisata (Po dan Huang, 2008).

Pengukuran kualitas keunggulan komparatif pariwisata disuatu negara dapat dilihat melalui nilai Indeks Daya Saing Pariwisata/*Travel dan Tourism Competitiveness Index* (TTCI) yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum* sebagai salah satu organisasi yang secara resmi menilai pariwisata suatu negara tujuan wisata. Kriteria pembangunan pariwisata melalui TTCI terdiri dari 5 pilar dan 17 komponen sebagai berikut:



Gambar 1. *Travel dan Tourism Development Index Framework*

Sumber : *World Economic Forum, Travel dan Tourism Development Index, 2022*

Nilai indeks daya saing pariwisata/*Travel dan Tourism Competitiveness Index* (TTCI) diukur pada 117 negara dimana kriteria penilaiannya terdiri dari lima pilar. Pertama yaitu *Enabling Enviroment* melihat bagaimana lingkungan bisnis, keselamatan dan keamanan, kesehatan dan kebersihan, modal manusia dan pasar tenaga kerja dan infrastruktur dan layanan digital. Kedua *Travel and Tourism Policy and Enabling Conditions* mencakup prioritas perjalanan dan pariwisata, keterbukaan internasional dan daya saing harga. Ketiga *infrastructure* mencakup infrastruktur transportasi udara, infrastruktur darat dan pelabuhan serta infrastruktur layanan wisata. Keempat *Travel and Tourism Demand Drivers* mencakup sumber daya alam, budaya dan sumber daya non-kenyamanan. Kelima *Travel and Tourism Sustainability* mencakup ketahanan lingkungan, ketahanan dan kondisi sosial ekonomi, tekanan permintaan perjalanan dan pariwisata serta dampak (*World Economic Forum, TTCI Index, 2022*). Dari hasil 117 negara yang mempunyai nilai TTCI terdapat *range indeks/ rentang nilai* dari 1,0 (terburuk) sampai 7,0 (terbaik).

Perbedaan karakteristik dan komparatif berbagai negara dalam hal pariwisata tersebut memberikan perbedaan daya saing untuk sektor pariwisata disetiap negara.

Hal ini sejalan dengan bagaimana melakukan mekanisme *Tourism Led Economic Growth* (TLEG) dengan mengadopsi *Export Tourism Led Growth* (ETLG) yang lebih relevan untuk diterapkan, dimana suatu negara dapat melakukan ekspor jika negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif (Po dan Huang, 2008). Sehingga dipilih hanya 55 negara di 5 kawasan dengan nilai TTCI kategori tinggi/ negara yang mempunyai keunggulan dan daya saing pariwisata dengan nilai indeks kategori 4,0 keatas/unggul. Berikut adalah gambaran data rata-rata nilai TTCI pada negara yang memiliki daya saing wisata menengah hingga tinggi:

Tabel 1. Rata-Rata *Travel dan Tourism Competitiveness Index* (TTCI) 55 Negara Tahun 2017-2021

No	Negara	TTCI	No	Negara	TTCI	No	Negara	TTCI	No	Negara	TTCI
1	Japan	5,30	16	Portugal	4,82	31	Cyprus	4,41	46	Croatia	4,20
2	US	5,21	17	Denmark	4,55	32	Indonesia	4,41	47	Israel	4,20
3	Spain	5,37	18	Finland	4,50	33	Arabia	4,30	48	Latvia	4,20
4	France	5,31	19	Hongkong	4,70	34	Chile	4,30	49	Brazil	4,20
5	Germany	5,29	20	Sweden	4,58	35	Malta	4,30	50	Costa rica	4,20
6	Switzerland	4,98	21	Luxembou	4,60	36	Thailand	4,30	51	Egypt	4,10
7	Australia	5,08	22	Belgium	4,60	37	Hungary	4,30	52	Vietnam	4,10
8	UK	5,16	23	Iceland	4,60	38	Malaysia	4,30	53	Romania	4,10
9	Singapore	4,86	24	Ireland	4,60	39	Slovenia	4,30	54	India	4,10
10	Italy	5,02	25	UEA	4,50	40	Mexico	4,30	55	Uruguay	4,10
11	Austria	5,02	26	Czech	4,50	41	Bulgaria	4,30			
12	China	4,83	27	New_zeal	4,50	42	Lithuania	4,30			
13	Canada	5,01	28	Greece	4,50	43	Qatar	4,30			
14	Netherlands	4,76	29	Estonia	4,41	44	Georgia	4,30			
15	Korea_rep	4,71	30	Poland	4,41	45	Turkey	4,21			

Keterangan:

	= Kawasan Asia pasifik
	= Kawasan Amerika
	= Kawasan Timur Tengah
	= Kawasan Afrika Utara
	= Kawasan Eropa

Sumber : *World Economic Forum, Travel dan Tourism Development Index, 2021*

Pada tabel di atas dapat dilihat terjadi variasi dari berbagai negara. Misalnya terdapat 12 negara dari bagian kawasan Asia Pasifik, dengan nilai yang paling tinggi adalah Japan sebesar 5,30 dan paling rendah adalah India sebesar 4,10. Terdapat 7 negara dari kawasan Amerika, dengan nilai yang paling tinggi adalah United State sebesar 5,21 dan paling rendah adalah Uruguay sebesar 4,10. Lalu terdapat 5 negara dari kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara dengan nilai paling tinggi adalah United Arab Emirates sebesar 4,50 dan paling rendah adalah Egypt sebesar 4,10. Dominasi daya saing pariwisata negara di kawasan Eropa

mendominasi dengan 31 negara dengan nilai yang paling tinggi adalah Spain sebesar 5,37 dan paling rendah adalah Romania sebesar 4,10. Keunggulan indeks daya saing pariwisata pada 55 negara tersebut adalah keunggulan komparatif yang bisa menjadi spesialisasi pariwisata suatu negara untuk mendorong sektor pariwisata internasional dapat lebih berperan dalam perekonomian.

Indikator *Travel dan Tourism Competitiveness Index* (TTCI) di atas menjelaskan tentang spesialisasi terdiri dari 5 pilar, bila dilihat dari karakteristik berikut, Asia Pasifik memiliki daya tarik sumber daya alam yang bisa diolah menjadi bisnis pariwisata yang menarik. pemanfaatan alam sebagai daya tarik masih menjadi magnet utama yang memengaruhi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Asia Pasifik, baik itu *sightseeing*, *leisure*, ataupun melibatkan aktivitas fisik. Keterjangkauan akses dan infrastruktur darat dan laut menjadi keuntungan tersendiri, pada sebagian besar negara di Asia Pasifik, jalur darat dan laut masih mendominasi penggunaan tipe transportasi yang pakai wisatawan mancanegara. Bahkan di beberapa negara penggunaan transportasi darat dan laut jika dijumlahkan menyentuh angka lebih dari 50%, lebih banyak dibandingkan penggunaan transportasi udara. Ini dibuktikan oleh data kunjungan wisman yang diperoleh dari *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) dalam (Asthu, 2020). Negara-negara bagian kawasan Asia pasifik menjadi jalur transit yang mudah untuk ke kawasan Eropa. Pada kawasan Asia Pasifik mampu menarik pengunjung yang terlibat dalam aktivitas pariwisata dengan keunggulan iklim seperti sinar matahari, pantai, gunung, rekreasi. Selain itu, kemungkinan keragaman etnis, kuno, dan kehidupan alam juga dapat mempengaruhi kunjungan wisatawan mancanegara, hal ini merupakan keunggulan/ spesialisasi dari kawasan Asia Pasifik, sehingga penting untuk mengetahui keunggulan pariwisata dari setiap negara yang ingin menerapkan *Tourism Led Economic Growth* (UNWTO, 2019).

Kawasan Eropa yang identik dengan historis, keunikan arsitektur, aktivitas belanja pariwisata wisata pasar yang berisi kerajinan masyarakat. Infrastruktur penunjang bisnis dalam menyediakan pelayanan dan fasilitas umum. Kualitas infrastruktur penunjang, layanan dan perkembangan bisnis pariwisata di beberapa negara di Eropa relatif merata, seperti tersedianya fasilitas di daerah pariwisata pedesaan untuk meningkatkan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal

beberapa negara di eropa memperhatikan faktor kesehatan dan keselamatan serta menggunakan strategi pembangunan infrastruktur transportasi sehat (Brandao et al. 2019; Canhoto et al. 2021; Bryce dan Čaušević, 2019).

Kawasan Amerika dalam membangun sebagian besar tempat wisata terletak di daerah yang kaya sumber daya alam, khususnya dengan kondisi iklim dan lingkungan yang menguntungkan untuk penggunaan sumber energi terbarukan untuk memenuhi kebutuhan energi secara berkelanjutan. Penyediaan fasilitas umum dan pelayanannya dalam perjalanan pariwisata Amerika yang lebih *modern* sehingga memudahkan wisatawan mancanegara seperti contohnya fasilitas bandara yang mendukung dan adanya pengembangan kapasitas pesawat dan kapasitas akomodasi yang terkini. Beberapa negara di Amerika juga telah menjalankan wisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (Christensen et al., 2020; Aguirre et al., 2019; Sun et al., 2021).

Disisi lain perkembangan keunggulan komparatif pariwisata suatu negara dan antar kawasan juga dapat dilihat juga pada data indikator sektor pariwisata yang sering digunakan pada penelitian terdahulu (Brida, Cortes dan Pulina, 2016) yakni rata-rata nilai *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita, penerimaan pariwisata internasional, rasio penerimaan pariwisata terhadap GDP per kapita, jumlah kedatangan, jumlah keberangkatan, ekspor biaya jasa perjalanan pariwisata, impor jasa perjalanan pariwisata dan rasio ekspor/ impor. Menurut Song dan Wu (2022); Chiu dan Yeh (2016) negara dengan keunggulan komparatif pariwisata dapat memberikan dampak secara signifikan terhadap aktivitas perekonomian.

Menurut *World Travel and Tourism Council* (WTTC) biaya perjalanan dan penerimaan pariwisata internasional adalah sektor terbesar di dunia pada hampir semua ukuran ekonomi termasuk output bruto, investasi modal, meningkatkan lapangan pekerjaan dan lain-lain (Aslan et al., 2009). Perkembangan peningkatan komponen rata-rata indikator pariwisata pada 55 negara dengan nilai indeks daya saing pariwisata/ *Travel dan Tourism Competitiveness Index* (TTCI) tinggi dan menengah diduga akan mempengaruhi besaran nilai *Gross Domestic Product* (GDP) suatu negara tersebut dikarenakan adanya aktivitas permintaan dan penawaran pariwisata yang tinggi, dilihat dari berbagai komponen penting disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Nilai GDP Per Kapita (Y), Penerimaan Pariwisata Turis Internasional (q), Rasio Penerimaan Pariwisata Terhadap GDP Per Kapita (Q), Jumlah Kedatangan (NA), Jumlah Keberangkatan (ND), Ekspor Jasa Perjalanan Pariwisata (ts), Impor Jasa Perjalanan Pariwisata (TM) dan Rasio Ekspor/impor (ts) Di 55 Negara Pada Lima Kawasan Sepanjang Tahun 1991-2021.

No	Negara	Y	q (000)	Q	NA	ND	ts	TM	TS
1	Japan	\$37.730	\$31.721	0,0176	9.150.166	15.576.986	9,61%	16,30%	0,533
2	United States	\$52.476	\$27.631	0,0310	121.291.102	10.699.157	27,65%	26,34%	1,767
3	Spain	\$35.236	\$39.077	0,0093	8.195.732	16.377.849	54,60%	23,88%	3,910
4	France	\$40.184	\$51.587	0,0085	159.593.006	50.320.677	18,65%	20,66%	1,243
5	Germany	\$45.737	\$42.526	0,0118	22.864.194	85.244.548	15,33%	19,48%	0,512
6	Switzerland	\$62.818	\$35.962	0,0311	8.467.000	23.201.484	14,78%	11,05%	0,916
7	Australia	\$41.631	\$30.376	0,0189	5.212.484	5.545.710	61,14%	31,21%	1,230
8	UK	\$40.544	\$40.825	0,0104	28.068.032	59.997.484	14,24%	20,36%	1,372
9	Singapore	\$69.383	\$46.138	0,0258	11.787.823	6.992.290	9,30%	14,72%	0,887
10	Italy	\$41.482	\$40.706	0,0116	67.856.987	48.105.955	34,94%	22,96%	1,300
11	Austria	\$48.504	\$21.007	0,0265	20.899.806	9.776.516	31,74%	28,53%	1,178
12	China	\$75.020	\$21.283	0,0044	99.355.323	48.994.097	15,45%	31,72%	1,414
13	Canada	\$42.326	\$22.572	0,0229	36.170.581	59.799.271	23,54%	32,11%	0,690
14	Netherlands	\$48.632	\$26.501	0,0273	10.612.613	19.928.992	6,15%	15,13%	0,761
15	Korea_rep	\$29.410	\$49.752	0,0119	7.496.258	10.832.387	17,58%	25,21%	0,769
16	Portugal	\$30.060	\$39.371	0,0134	2.219.123	2.354.806	39,05%	27,32%	3,506
17	Denmark	\$49.723	\$52.480	0,0124	3.742.742	6.153.452	8,66%	16,21%	0,750
18	Finland	\$41.769	\$36.263	0,0133	2.658.323	6.548.710	14,22%	14,13%	0,739
19	Hongkong	\$45.464	\$50.237	0,0134	28.162.355	70.013.129	21,79%	17,71%	1,204
20	Sweden	\$44.033	\$37.804	0,0196	5.080.645	39.208.516	15,98%	22,15%	1,007
21	Luxembourg	\$103.01	\$43.309	0,0002	856.989	1.286.387	5,75%	8,45%	1,117
22	Belgium	\$45.006	\$11.629	0,0004	6.904.677	9.045.419	18,71%	20,23%	1,132
23	Iceland	\$45.188	\$16.393	0,0007	697.419	334.516	36,31%	41,60%	0,973
24	Ireland	\$55.088	\$20.342	0,0005	7.595.613	5.288.839	27,51%	13,36%	0,988
25	UEA	\$81.873	\$34.888	0,0004	33.110.387	21.713.581	36,81%	37,54%	3,788
26	Czech	\$30.322	\$79.274	0,0004	6.810.270	7.079.871	31,69%	20,26%	1,811
27	New_zealand	\$35.954	\$14.304	0,0004	2.221.785	1.722.581	53,47%	20,35%	2,449
28	Greece	\$29.663	\$11.733	0,0003	2.222.800	4.711.290	37,61%	9,66%	4,780
29	Estonia	\$24.079	\$12.087	0,0002	4.228.427	2.527.516	24,38%	19,26%	2,262
30	Poland	\$20.899	\$91.972	0,0003	76.462.097	47.759.742	21,73%	24,70%	1,888
31	Cyprus	\$34.566	\$23.283	0,0002	1.882.474	954.839	22,71%	13,39%	3,360
32	Indonesia	\$7.707	\$22.459	0,0019	7.037.774	5.238.000	38,83%	29,69%	2,721
33	Saudi_arabia	\$43.148	\$92.313	0,0005	12.804.662	10.984.668	58,79%	24,96%	1,978
34	Chile	\$18.857	\$74.088	0,0005	3.454.549	2.244.710	19,28%	16,30%	1,336
35	Malta	\$30.338	\$17.428	0,0002	185.235	479.237	14,65%	5,41%	3,017
36	Thailand	\$12.750	\$58.243	0,0006	1.032.359	4.566.097	71,18%	15,89%	3,317
37	Hungary	\$23.333	\$54.329	0,0008	30.091.490	14.755.516	27,62%	13,07%	2,332
38	Malaysia	\$19.118	\$93.397	0,0004	15.751.871	21.713.348	50,35%	25,05%	1,759
39	Slovenia	\$29.930	\$19.340	0,0002	1.849.129	9.440.353	36,74%	32,04%	1,868
40	Mexico	\$17.913	\$95.730	0,0003	89.674.871	10.075.441	55,15%	23,72%	1,554
41	Bulgaria	\$15.842	\$48.810	0,0005	8.129.290	4.341.995	43,64%	21,66%	2,228
42	Lithuania	\$21.927	\$13.382	0,0002	4.050.490	4.977.210	30,93%	25,39%	1,940
43	Qatar	\$91.025	\$36.301	0,0004	1.634.816	3.629.548	38,20%	44,76%	4,157
44	Georgia	\$8.559	\$27.134	0,0004	2.104.355	1.548.387	44,26%	26,21%	2,588
45	Turkey	\$19.453	\$38.366	0,0006	5.967.581	5.741.516	50,09%	24,05%	4,718
46	Croatia	\$21.894	\$58.910	0,0009	8.332.717	5.992.452	66,93%	31,97%	9,408
47	Israel	\$32.287	\$92.836	0,0006	2.531.823	3.932.677	13,97%	23,39%	1,658
48	Latvia	\$19.531	\$59.623	0,0006	2.222.885	2.355.161	20,76%	23,68%	1,595
49	Brazil	\$12.985	\$47.610	0,0004	4.751.755	5.612.677	20,73%	32,16%	1,000
50	Costa_Rica	\$15.239	\$20.404	0,0009	118.000	548.516	35,01%	16,64%	2,999
51	Egypt	\$8.524	\$37.257	0,0004	5.384.908	4.932.452	37,73%	20,24%	4,121

No	Negara	Y	q (000)	Q	NA	ND	ts	TM	TS
52	Vietnam	\$5.644	\$32.966	0,0003	4.990.097	5.913.000	37,26%	26,15%	4,027
53	Romania	\$18.612	\$15.205	0,0017	6.871.871	9.894.484	25,92%	33,10%	1,180
54	India	\$3.769	\$11.713	0,0004	6.332.968	10.642.806	15,26%	29,85%	0,979
55	Uruguay	\$17.247	\$57.309	0,0028	2.576.935	1.215.613	33,64%	26,94%	1,975

Keterangan :

	= Kawasan	Asia pasifik
	= Kawasan	Amerika
	= Kawasan	Timur Tengah
	= Kawasan	Afrika Utara
	= Kawasan	Eropa

Sumber : *World Economic Forum, Travel dan Tourism Development Index, 2021*

Pada dua tabel di atas yakni tabel 1 dan tabel 2 dapat dilihat fakta perbedaan hasil data ranking *Travel dan Tourism Competitiveness Index (TTCI)* di 55 negara pada 5 kawasan berdasarkan dengan TTCI tertinggi dan menengah Tahun 2017-2021 dan perkembangan rata-rata indikator pariwisata selama Tahun 1991-2021 di 55 negara pada lima kawasan. Pada tabel 1 nilai TTCI pada negara di kawasan Asia Pasifik nilai tertinggi adalah Japan dan terendah adalah India. Pada tabel di atas dari sisi indikator perkembangan pariwisata rata-rata Tahun 1991-2021 tertinggi penerimaan turis (q) adalah Malaysia \$93.397 dan terendah adalah India sebesar \$11.713. Rasio penerimaan pariwisata internasional terhadap *Gross Domestic Product (GDP) (Q)*, tertinggi adalah Singappore sebesar 0,0258 dan terendah adalah Vietnam sebesar 0,0003, jumlah kedatangan (NA) adalah China 99.355.323 pengunjung dan terendah Thailand 1.032.359 pengunjung, jumlah keberangkatan (ND) Hongkong sebesar 70.013.129 dan terendah New Zealand sebesar 1.722.581 pengunjung, persentase ekspor jasa perjalanan pariwisata (ts) tertinggi adalah Thailand sebesar 71,18% dan terendah Singapore sebesar 9,30%, persentase impor jasa perjalanan pariwisata (TM) tertinggi adalah China sebesar 31,72% dan terendah Singapore 14,72% dan rasio ekspor/impor jasa perjalanan pariwisata (TS) tertinggi adalah Vietnam sebesar 4,027 dan terendah adalah Japan sebesar 0,533. Begitu juga nilai TTCI kawasan Eropa nilai tertinggi adalah Spain dan terendah Romania, dilihat dari tabel di atas GDP rata-rata tertinggi adalah Luxemburg sebesar \$103.016 terendah Georgia sebesar \$8.559, penerimaan pariwisata (q) tertinggi adalah Poland sebesar \$91.972 dan terendah adalah Belgium sebesar \$11.629, rasio penerimaan pariwisata terhadap GDP (Q), tertinggi adalah Switzeland sebesar 0,0311 dan terendah adalah Cyprus sebesar 0,0002, jumlah

kedatangan (NA) wisatawan tertinggi adalah France sebesar 159.593.006 pengunjung dan terendah Malta sebesar 185.235 pengunjung, jumlah keberangkatan (ND) tertinggi adalah Germany sebesar 85.244.548 pengunjung dan terendah Iceland sebesar 334.516 pengunjung, persentase ekspor pariwisata (ts) adalah Croatia sebesar 66,93% dan terendah Luxemburg sebesar 5,75%, persentase impor pariwisata (TM) adalah Iceland sebesar 41,60% dan terendah Malta 20,24% dan rasio ekspor/impor pariwisata (TS) adalah Croatia sebesar 9,408 dan Germany sebesar 0,512.

Hal perbandingan antara kedua tabel ini menjadikan perbedaan yang mendasar antar negara begitu juga antar kawasan untuk membangun gap penelitian kedua. Sejalan dengan Chiu dan Yeh (2016) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa belum tentu negara yang mempunyai nilai indikator pariwisata tinggi seperti United Kingdom (UK) jumlah kedatangan turis internasional yang masuk ke UK tinggi tetapi jumlah keberangkatan turis (warga UK) yang keluar dari UK jauh lebih tinggi. Sehingga *Tourism Led Growth Hypothesis* kemungkinan tidak berlaku di negara UK, walaupun UK mempunyai nilai *Travel dan Tourism Competitiveness Index* (TTCI) relatif tinggi.

Song dan Wu (2022); Po dan Huang (2008) menyatakan korelasi antara perkembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi akan berbeda di setiap negara sesuai dengan spesifikasi masing-masing negara, hal ini bisa dilakukan dan diidentifikasi dengan menggunakan batas ambang atau *threshold effects*. Chiu dan Yeh (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa negara-negara dengan lebih banyak penerimaan dan kedatangan wisatawan internasional mungkin tidak memiliki pertumbuhan yang dipimpin pariwisata yang lebih tinggi jika memiliki defisit perdagangan dalam jasa pariwisata. Dengan informasi lengkap yang tersedia, pemerintah dapat memainkan peran yang berguna dalam menetapkan kebijakan yang sesuai untuk mengembangkan keunggulan kompetitif industri pariwisata dan mampu menangkap struktur ekonomi yang tepat/spesialisasi terkait dengan kondisi ekonomi yang berbeda (Po dan Huang, 2008).

Perdebatan-perdebatan secara konsep, konteks, metodologi para peneliti terdahulu dan bagaimana kondisi perkembangan pariwisata serta keunggulan/spesialisasi pariwisata setiap negara pada saat ini. Sepeti kita ketahui

diawal bahwa pariwisata merupakan sumber pernggerak perekonomian baru, tetapi mekanisme bagaimana pariwisata menggerakkan perekonomian, hal ini mempunyai permasalahan sendiri. Selanjutnya tidak semua negara dengan penerimaan pariwisata tinggi dapat menggerakkan perekonomian suatu negara tersebut, harus dibuktikan dahulu melalui variabel *threshold* pariwisata (Chiu dan Yeh, 2016). Sehingga melalui mekanisme *Tourism Led Economic Growth* (TLGH) yang diadopsi dari *Export Tourism Led Growth* (ELGH), pariwisata dapat lebih relevan untuk menjadi determinan pertumbuhan ekonomi suatu negara yang mempunyai keunggulan komparatif dan terspesialisasi pariwisata.

1.2 Perumusan Masalah

Untuk meningkatkan perekonomian suatu negara, perlu mencari sumber pertumbuhan ekonomi baru. Pariwisata merupakan sumber pertumbuhan ekonomi potensial pada suatu negara (Nizar, 2011). Namun hubungan pariwisata dapat menggerakkan perekonomian/*Tourism Led Economic Growth* (TLEG) dapat menghasilkan bukti yang berbeda-beda (Brida dan Pulina, 2010). Sebagian besar peneliti terdahulu membuktikan melalui *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH) dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sequeira dan Campos 2007; Brau, Lanza dan Pigliaru 2007; Figini dan Vici 2010; Du, Lew, dan Ng 2014; Po dan Huang 2008; Wu et al., 2016; Chang et al., 2010; Chang, Khamkaew dan McAleer 2012; Tu dan Dapeng, 2020). Namun beberapa peneliti tidak menemukan hubungan pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi (Oh, 2005; Payne dan Mervar, 2010; Ozturk dan Acaravci, 2009). Song dan Wu (2022) dalam penelitiannya mengktirik hubungan pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi, salah satunya dikarenakan pariwisata pada umumnya bergerak di skala ekonomi yang lebih kecil/sektoral, pariwisata dapat berpengaruh signifikan pada sebuah wilayah, jika pariwisata merupakan industri pilar.

Adamou and Clerides (2009); Chang, Khamkaew dan McAleer (2009); Chiu dan Yeh (2016); Zuo dan Huang (2017); Song dan Wu (2022) berpendapat *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH) lebih relevan jika mengadopsi dari mekanisme *Export Tourism Led Growth Hyphothesis* (ETLGH) berdasarkan model

perdagangan Ricardian. Ricardo (1981) menyatakan perbedaan dari setiap negara adalah salah satunya dengan mempunyai keunggulan komparatif dalam memproduksi barang. Dimana keunggulan komparatif dari setiap negara akan menimbulkan perbedaan yang dapat menjadi spesialisasi untuk menggerakkan perekonomian suatu negara melalui perdagangan pariwisata internasional.

Sejalan dengan Pablo-Romero dan Molina (2013) mereviu penelitian terdahulu pada 87 studi, menemukan bahwa tingkat spesialisasi pariwisata internasional merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi hubungan sebab akibat antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi. Perdagangan yang ditimbulkan dari pariwisata internasional dianggap sebagai ekspor yang dapat meningkatkan spesialisasi yang selanjutnya mengarah pada produktivitas (Song dan Wu, 2022). Ini berarti dalam kegiatan pariwisata memunculkan adanya perpindahan barang/jasa, modal dan tenaga kerja dari satu negara ke negara lain, perpindahan tersebut menimbulkan adanya aliran barang/jasa, investasi modal, dan tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan perekonomian. Hal ini merupakan salah satu alasan untuk memasukkan pariwisata sebagai penentu pertumbuhan ekonomi (Chang et al., 2012).

Hubungan pariwisata dengan perekonomian yang telah lama dikaji memberikan dasar aspek penting bahwa negara yang unggul pariwisata dapat membentuk spesialisasi, tetapi aliran spesialisasi tersebut belum dinyatakan secara jelas apakah spesialisasi membantu perekonomian secara langsung dan mempengaruhi perekonomian setiap negara. Output aliran barang dan jasa memainkan peran penting dalam suatu proses perekonomian yang disinyalir akan memacu *Export Tourism Led Growth Hypothesis* (ETLGH), tetapi didasari dengan mengambil asumsi keunggulan komparatif pariwisata (Faber dan Gaubert, 2019).

Chiu dan Yeh (2016) *Export Tourism Led Growth Hypothesis* (ETLGH) dapat ditegaskan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara jika penerimaan pariwisata di negara tersebut lebih besar dari pengeluaran pariwisata yang keluar. Misalnya kedatangan pariwisata internasional suatu negara melebihi keberangkatan pariwisata internasional dan ekspor jasa pariwisata melebihi impor jasa pariwisata maka dapat dikatakan pariwisata merupakan keunggulan komparatif dari suatu negara tersebut. Po dan Huang (2008) menggunakan *Threshold*

Regression Effects of the Tourism-Led Growth untuk mengidentifikasi terlebih dahulu kondisi struktur perekonomian suatu negara dalam hal ini apakah negara tersebut terspesialisasi pariwisata atau tidak, agar tidak menimbulkan bias dalam menyimpulkan hasil *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH) yang diadopsi oleh *Export Tourism Led Growth* (ETLG).

Begitu juga dengan karakteristik kewilayahan pariwisata, Brida et al. (2015) menyatakan pendekatan pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pariwisata tidak bisa fokus pada satu negara saja dan mengabaikan masalah heterogenitas antar unit *cross sectional*. Aktivitas pariwisata antar negara akan menimbulkan gejolak persaingan, sehingga menciptakan keunggulan komparatif pada setiap masing-masing negara dan kawasan, terutama negara yang terspesialisasi pariwisata (Faturina, 2015).

Dengan adanya beberapa hal dan permasalahan diatas terkait dengan hubungan dan perdebatan penerapan model perkembangan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi/*Tourism Led Economic Growth*. Rumusan permasalahan penelitian ini dikelompokan menjadi dua yaitu :

1. Apakah terjadi spesialisasi pariwisata pada negara-negara di kawasan Asia Pasifik, Amerika, Afrika, Timur Tengah dan Eropa dengan Indeks Daya Saing Pariwisata yang tinggi?
2. Bagaimanakah pengaruh penerimaan pariwisata internasional, jumlah kedatangan wisatawan dan ekspor jasa layanan perjalanan terhadap pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita pada negara-negara di kawasan yang terspesialisasi pariwisata?

Sehingga penelitian ini diberi judul Pengaruh Faktor Spesialisasi Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan membuktikan spesialisasi/ keunggulan komparatif pariwisata terhadap perekonomian/ *Tourism Led Economic Growth* pada suatu negara-negara di kawasan Asia Pasifik, Amerika, Afrika, Timur Tengah dan Eropa dengan Indeks Daya Saing Pariwisata yang tinggi.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Export Tourism Led Economic Growth* penerimaan pariwisata, jumlah kedatangan dan ekspor jasa layanan

perjalanan terhadap pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita di negara-negara pada kawasan yang terspesialisasi pariwisata.

1.4 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya memasukan 55 negara yang mempunyai nilai Indeks Daya Saing Pariwisata/ *Travel dan Tourism Competitiveness Index (TTCI)* kategori tinggi yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum*.
2. Penelitian ini menggunakan faktor keunggulan dan spesialisasi pariwisata yang menentukan pertumbuhan berdasarkan *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH) diadopsi oleh *Export Tourism Led Growth Hypothesis* (ETLGH).
3. Dalam menguji pengaruh *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH), penelitian ini menggunakan dua alat analisis regresi, pertama menggunakan analisis regresi *time series threshold*/batas ambang pada 55 negara untuk membantu mengetahui derajat spesialisasi pariwisata suatu negara dengan cara membagi negara tidak terspesialisasi (grup satu) dan negara terspesialisasi (grup dua). Analisis kedua menggunakan *ordinary least square* dalam bentuk data panel antar negara-negara/kawasan untuk melihat karakteristik dan pengaruh *Export Tourism-Led Growth Hypothesis* (ETLGH) di negara pada kawasan yang terspesialisasi pariwisata.

1.5 Keaslian dan Kebaruan Penelitian

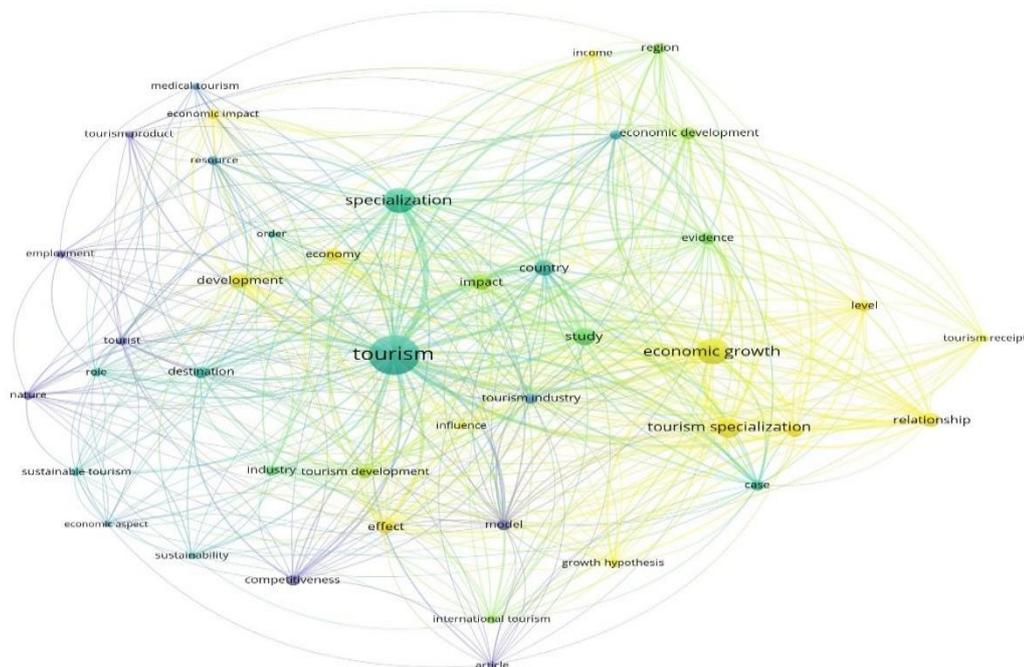
Berdasarkan hasil telaah literatur didapatkan 319 judul penelitian yang fokus terhadap pengaruh pariwisata dalam perekonomian yang mengacu pada teori *Tourism Led Economic Growth* (Chiu dan Yeh, 2016). Artikel-artikel tersebut dipublikasikan waktu mulai dari tahun 1980 hingga tahun 2022. Tabel 3 berikut ini menunjukkan bahwa hasil proses pencarian menggunakan perangkat lunak *Publish or Perish* (PoP) menghasilkan sebanyak 319 artikel yang dipublikasikan.

Tabel 3. Hasil Pendataan Jurnal

Indikator	Hasil
Query	Journal, TLGH, ETLGH
Source	Google Scholar
Years	1980-2022
Papers	319
Citations	8590
h_index	39
g_index	90
Cites_Paper	27,89
Authors_Paper	2,13
PoP hI annual	32
PoP HI norm	0,86

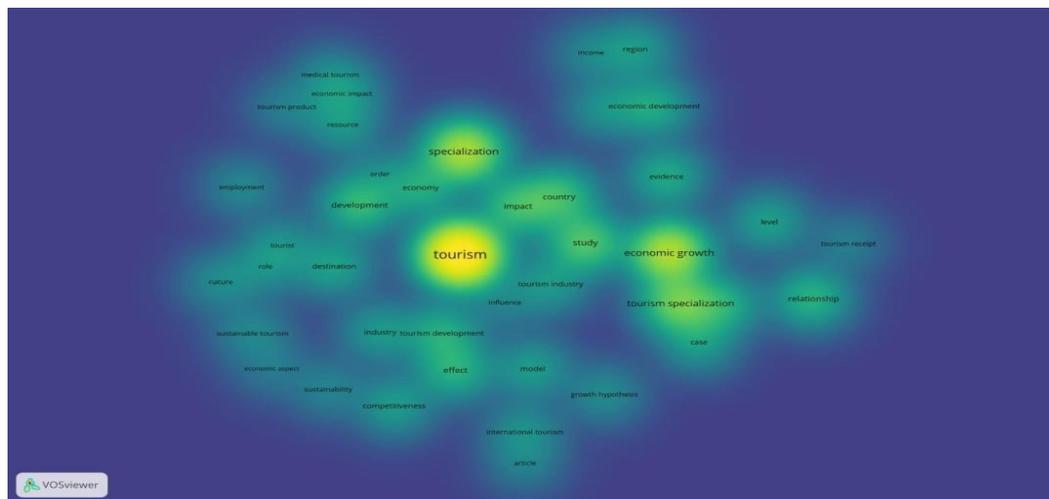
Sumber : *Software PoP Viewers*, data diolah

Selanjutnya peneliti membuat peta visualisasi dari 319 jurnal tersebut. hal ini dilakukan untuk memedahkan pemetaan teori, variabel dan gap penelitian dari jurnal terdahulu. Berdasarkan kata kunci dari seluruh artikel seperti disajikan dalam gambar 2.



Gambar 2. Peta visualisasi berdasarkan kata kunci dari seluruh artikel
 Sumber : *Software PoP Viewers*, catatan : perbedaan warna menunjukkan kluster

Gambar 2 menunjukkan bahwa dari 319 artikel, masih terdapat peluang riset mengenai *tourism effect* dalam menggerakkan sektor perekonomian dengan menggunakan *tourism specialization*. Kemudian peneliti memilah 319 artikel tersebut berdasarkan indeks scopus. Hasil Pemilahan tersebut, menghasilkan 69 artikel yang terindeks scopus (Q1 hingga Q4) dengan peta visualisasi sebagai berikut :



Gambar 3. Peta visualisasi berdasarkan kata kunci jurnal terindeks scopus
Sumber : *Software PoP Viewers*, catatan : perbedaan warna menunjukkan kluster

Beberapa artikel yang dirangkum berhasil mengidentifikasi variabel, negara, perspektif, dan metodologi penelitian dalam konteks penelitian tentang pariwisata dan perekonomian yang telah dilakukan selama ini. Dari beberapa artikel yang dirangkum ada 45 artikel berdasarkan data skunder kuantitatif, 15 artikel berdasarkan revid literatur, studi kasus, artikel konsepsional, dan 9 artikel berdasarakan survei dan kuisisioner. Sehingga sebagian besar kajian terdahulu menggunakan pendekatan-pendekatan data sekunder.

Beberapa peneliti terdahulu diantaranya Balaguer dan Cantavella-Jorda (2002); Nowak, Sahli dan Sgro (2003); Durbarry (2004) merupakan pencetus awal *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH) dalam pariwisata dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga didukung oleh beberapa peneliti seperti Brau, Lanza dan Pigliaru, (2007); Ozturk dan Avaravci, (2009); Gakovali (2010); Nizar (2011); Nissan et al. (2011); Anwar (2012); Chang et al. (2012); Karim et al (2012); Ekanayake dan Long (2012); Chou (2013); Garcia, Rivero dan Fernandez (2013); Pablo-Romero and Molina (2013); Faturina (2014); Vanegas (2014); Pan, Liu dan

Wu (2014); Croes (2014); Brida, et al (2015); Hakan, Aslan dan Gungor (2015); Tang dan Tan (2015); Patera (2015); Chingarande dan Saayman (2018); Paramati, Alam dan Chen (2017); Salifou dan Haq (2017); Garza dan Rodriguez (2017); Zuo dan Huang, (2017); Vita dan Kyaw (2017); Ardana (2017); Liu, Song, dan Blake (2018); Zhao dan Xia (2019); Zhang dan Cheng (2019); Yakup (2019); Tu dan Dapeng (2020); Joun dan Kim (2020); Du et al (2020); Aliev dan Ahmadova (2020); Faturida et al. (2020); Tzeremes (2020); Fonseca dan Rivero (2020). Namun ada juga beberapa peneliti yang tidak mendapatkan hasil TLGH dapat menggerakkan perekonomian seperti Oh (2005); Ige dan Odularu (2008); Sequeira dan Campos (2007).

Selanjutnya dikarenakan banyaknya perbedaan dan kesamaan hasil, dengan berbagai macam metode analisis yang digunakan para peneliti terdahulu. Sehingga keterbaruan dalam penelitian ini adalah melakukan pendekatan relevan dalam bagaimana *Tourism Led Economic Growth* (TLEG) dapat digunakan sebagai determinan ekonomi suatu negara. Menurut Chiu dan Yeh (2016) hal ini menjadi relevan jika mekanisme TLEG diadopsi melalui *Export Tourism Led Growth* (ETLG). Untuk melakukan ekspor pariwisata, suatu negara harus mempunyai keunggulan/spesialisasi di bidang pariwisata (Po dan Huang, 2008). Sehingga dalam penelitian ini hanya spesifik membahas pada 55 negara dengan nilai indeks daya saing pariwisata tinggi. Selanjutnya berdasarkan penelitian terdahulu hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi juga cenderung bias dikarenakan pariwisata bukan industri merupakan pilar dan pariwisata mempunyai dampak eksternalitas negatif serta kebocoran perekonomian (Song & Wu, 2022). Sehingga dalam penelitian ini menggunakan model batas ambang atau *threshold regression time series*, untuk melihat spesialisasi pariwisata suatu negara terlebih dahulu dan kemudian menguji pengaruh pariwisata terhadap perekonomian di negara yang terspesialisasi pariwisata agar hasil yang dihasilkan penelitian ini dapat lebih relevan dan menjawab kritikan TLEG dari para peneliti terdahulu.

Tabel 4. Review dan Analisis Penelitian Berbasis Hasil Riset Terdahulu

No	Aspek Riset	Peneliti Dan Judul	Dasar Teori	Alat Analisis	Temuan Riset	Keaslian/Kebaruan Riset
1	Pariwisata dan Perekonomian	Chiu dan Yeh (2016) <i>The Threshold Effects of the Tourism-Led Growth Hypothesis: Evidence from a Cross-sectional Model</i>	Teori Pertumbuhan Ekonomi Keynes (<i>Tourism Led Growth Hypothesis/ TLGH</i>), <i>Theory of Ricardo's comparative advantage</i>	Menggunakan <i>cross-sectional data</i> untuk menginvestigasi antara perkembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi (agar dapat mengatasi masalah ketidakmampuan data terhadap perubahan struktural dan adanya fluktuasi jangka pendek karena siklus bisnis) dan menganalisis sejauh mana spesialisasi kebijakan pariwisata pada setiap negara (84 negara) dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi menggunakan <i>Two Regime Reggression</i> dan 3 variabel <i>threshold</i> dengan membedakan negara maju dan Negara berkembang Variabel yang digunakan : GDP per kapita, Konsumsi, Investasi, Pengeluaran pemerintah, rasio ekspor pariwisata, rasio impor pariwisata, 3 variabel ambang/ <i>Threshold</i> untuk mengukur aliran jasa pariwisata terhadap perekonomian	Menggunakan tiga indeks spesialisasi pariwisata sebagai variabel <i>threshold</i> /ambang untuk mengeksplorasi hubungan nonlinear antara pertumbuhan pariwisata, pertumbuhan ekonomi, dan variabel ekonomi makro lainnya. Indeks spesialisasi pariwisata yang lebih tinggi, berarti negara-negara menunjukkan lebih banyak pengembangan pariwisata Hasil ini mengkonfirmasi bukti TLGH yang menyatakan bahwa perkembangan pariwisata internasional dapat membawa pendapatan devisa, memacu investasi dalam infrastruktur baru dan persaingan dalam industri pariwisata lokal, merangsang industri lain yang terkait dengan industri pariwisata, menyediakan lapangan kerja, mengeksploitasi skala ekonomi, menyebarkan pengetahuan teknis, merangsang penelitian dan pengembangan, dan menumpuk modal manusia	Kebaruan studi ini adalah menganalisis hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dengan mengembangkan model linier dan non linier dalam menguji hipotesis <i>TLGH</i> sebagai perubahan kondisi pariwisata dengan menggunakan tiga indeks spesialisasi pariwisata. Pada Uji model <i>two-regime</i> (non linier) tidak semua TLGH berpengaruh pada 84 Negara, hasil penelitian menunjukkan hanya negara yang terspesialisasi pariwisata (<i>Threshold</i>) yang dapat membuktikan TLGH, hubungan non linier antara perkembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi tidak berkelanjutan dan konstan. Ketika variabel ambang ini lebih tinggi dari tingkat optimal tertentu, ada hubungan positif yang signifikan pengembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi. Namun, jika variabel ambang ini lebih rendah dari tingkat ambang batas optimal tertentu, maka hubungan pariwisata-pertumbuhan yang tidak signifikan positif atau negatif secara signifikan.
2	Pariwisata dan Perekonomian	Song dan Wu (2022) <i>A Critique of Economic Growth Studies</i>	Teori pertumbuhan ekonomi Solow, <i>Tourism Led Growth Hypothesis/ TLGH</i> ,	Menganalisis TLGH melalui empat pendekatan pertama pengembangan model pertumbuhan	Mengkritik hasil dari TLGH dari beberapa peneliti terdahulu yang beragam melalui uji (<i>Granger causality, Autoregressive distributed lagged/</i>	Menemukan dari kajian terdahulu terkait pariwisata dan pertumbuhan ekonomi mendapatkan hasil yang beragam.

No	Aspek Riset	Peneliti Dan Judul	Dasar Teori	Alat Analisis	Temuan Riset	Keaslian/Kebaruan Riset
			<i>Production function</i>	<p>solow dalam membangun model TLGH, kedua menggunakan PSS bounds test (Pesaran, Shin, and Smith) dengan tes kointegrasi untuk menilai hubungan jangka panjang antara variabel yang terlibat dalam fungsi produksi, ketiga melakukan uji kausalitas Granger untuk mengidentifikasi kausalitas antar variabel dan keempat menggunkan hasil tes kointegrasi PSS untuk memperkirakan <i>error-correction</i> dan autoregressive terdistribusi model lagged (EC-ADL) untuk melihat hubungan jangka pendek dan jangka panjang.</p> <p>Variabel yang digunakan : GDP per kapita, kunjungan wisatwan, penerimaan wisatawan, nilai tukar, pertumbuhan populasi, stabilitas politik, investasi, konsumsi pemerintah, inflasi, angkatan kerja dan indeks globalisasi ekonomi. Menggunakan Faktor Produksi dalam mengukur perekonomian : <i>capital stock, labor force, and tourist arrivals period from 1995 to 2018</i></p>	<p>ADRL, spasial ekonometrik model, <i>dynamic general equilibrium model, non linier modeling</i> dengan <i>threshold reggression</i>).</p> <p>Dari perspektif teoritis harus diidentifikasi dahulu bagaimana pariwisata dapat meningkatkan faktor input atau kemajuan teknologi dalam membangun hubungan dengan pertumbuhan ekonomi dan Hipotesis TLEG juga terkait dengan <i>Export-led</i> pertumbuhan ekonomi karena pariwisata internasional merupakan salah satu jenis ekspor dikarenakan berbagai peneliti berpendapat bahwa ekspor dapat membawa kemajuan teknologi dan dapat meningkatkan produktivitas faktor total, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi.</p> <p>Mereview studi terdahulu tentang TLGH dari tahun 2002 dan 2013 dan melakukan meta analisis dari 113 publikasi antara tahun 1994-2007, temuannya adalah bahwa banyak bias dalam hubungan pembuktian TLGH, dikarenakan tidak ada dasar teori yang kuat dalam membangun asumsi.</p>	<p>Pertama mengidentifikasi kausalitas searah dari pariwisata ke pertumbuhan ekonomi dan dari ekonomi ke pariwisata.</p> <p>Kedua menemukan kausalitas dua arah antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi.</p> <p>Ketiga beberapa peneliti menunjukkan bahwa pariwisata terkait dengan pertumbuhan ekonomi di daerah tertentu dalam tahap pengembangan tertentu khususnya pada situasi dimana primer dan industri sekunder kurang produktif dibandingkan pariwisata.</p> <p>Keempat beberapa studi juga tidak menemukan hubungan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi <i>Hypothesis tourism led economic growth</i> harus di dukung tergantung pada spesifikasi model dan alat estimasi yang digunakan atas dasar analisis meta regresi dan indeks spesialisasi pariwisata.</p> <p>Hasil temuannya bahwa dalam menguji TGLH melalui pendekatan Solow dan Romer kurang begitu tepat hasilnya dikarenakan skala determinannya berbeda. <i>Capital</i>, tenaga kerja dan teknologi adalah variabel ekonomi yang dalam lingkup skala besar dan pariwisata hanya dalam skala ekonomi yang lebih kecil/sektoral, terkecuali pada</p>

No	Aspek Riset	Peneliti Dan Judul	Dasar Teori	Alat Analisis	Temuan Riset	Keaslian/Kebaruan Riset
						sebuah wilayah yang memang pariwisata merupakan industri pilar.
3	Pariwisata dan Perekonomian	Po dan Huang (2008) <i>Tourism development and economic growth – a nonlinear approach</i>	Teori Pertumbuhan Ekonomi, <i>Tourism Led Growth Hypothesis/ TLGH, Two Rezime Regression, Threshold variabel</i>	Analisis Data <i>Cross Sectional</i> (Rata-rata tahunan 1995-2005) untuk 88 negara dengan mengembangkan model non linier dalam menguji TLGH	Menyelidiki hubungan nonlinier antara perkembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dengan menambahkan variabel <i>threshold</i> pariwisata. Menggunakan tingkat spesialisasi pariwisata yang diasumsikan sebagai variabel <i>threshold</i> yakni rasio penerimaan pariwisata internasional dengan GDP dan menggunakan luas wilayah hutan sebagai proxy sumber daya pariwisata. Penelitiannya menunjukkan bahwa ketika ekonomi global pertumbuhannya melebihi 4% pertumbuhan pariwisata akan cenderung lebih tinggi. Ketika pertumbuhan PDB turun dibawah 2% pertumbuhan pariwisata akan cenderung turun lebih rendah lagi. Selain itu Adanya dampak eksternalitas pariwisata yang juga harus diperhitungkan yakni peningkatan pengeluaran publik, dampak budaya dan lingkungan, hal ini tentu saja menyatakan bahwa pengembangan pariwisata akan meningkatkan perekonomian tergantung apakah keuntungan pariwisata lebih besar dari eksternalitas negatif pariwisata tersebut.	Hasil pengujian nonlinier menunjukkan bahwa data dari 88 Negara harus dipisahkan menjadi tiga kelompok atau rezim yang berbeda untuk menganalisis hubungan pariwisata. Hasil dari <i>threshold</i> regresi menunjukkan bahwa ketika q1 dibawah 4,0488% (rezim 1) atau di atas 4,7377% (rezim 3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara pertumbuhan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi. Namun ketika q1 di atas 4,0488% dan dibawah 4,7337% (rezim 2) tidak terbukti hubungan yang signifikan. Dari hasil analisis menemukan bukti bahwa rasio nilai tambah yang relatif rendah dari industri jasa pariwisata terhadap GDP dan luas kawasan per wilayah dapat menjelaskan mengapa TGLH tidak signifikan pada negara rezim 2. Mengkritik pendekatan kausalitas granger terhadap TLGH, menurut penelitian ini data tahunan tidak dapat mewakili hubungan jangka panjang, ketidakmampuan data tahunan untuk mengeliminasi masalah fluktuasi jangka pendek akibat dari siklus bisnis dan perubahan struktural dan tidak dapat menggambarkan

No	Aspek Riset	Peneliti Dan Judul	Dasar Teori	Alat Analisis	Temuan Riset	Keaslian/Kebaruan Riset
					Dengan kata lain perkembangan pariwisata tidak selalu menghasilkan pertumbuhan ekonomi ada kemungkinan bahwa peningkatan pariwisata dapat atau tidak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.	negara dengan kriteria khusus dan hubungan sebab akibat yang berbeda. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah pertama, menerapkan model nonlinier untuk melihat hubungan pertumbuhan pariwisata. Kedua, ada hubungan nonlinier antara pertumbuhan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi saat menggunakan q_i (<i>threshold</i>) sebagai variabel ambang dan ketiga pariwisata tidak serta merta menghasilkan pertumbuhan ekonomi suatu Negara, pariwisata dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jika dalam kondisi tertentu (terspesialisasi pariwisata).
4	Pariwisata dan Perekonomian	Wu et al., (2015) <i>Non Linier and Time Varying Growth Tourism Causality</i>	Teori Pertumbuhan Ekonomi, <i>Tourism Led Growth Hypothesis/ TLGH, Two Rezime Regression, Threshold variabel</i>	<i>A panel smooth transition vector error correction model dan Granger causality tests pada top 10 tourism receipts in the Asian and Australia countries over the period 1995–2013.</i> Variabel yang di gunakan <i>Gross Domestic Product</i> , Penerimaan pariwisata riil, tingkat suku bunga riil. Dalam menganalisis menggunakan prosedur tiga langkah untuk memperkirakan PSTVECM yang dibangun. Pertama, menguji	Menyelidiki kausalitas pertumbuhan ekonomi dan pariwisata. Pengembangan penelitian ini untuk menyelesaikan masalah estimasi dari nonlinier, heterogenitas dan endogenitas. Mengungkapkan bahwa dalam hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui empat pengembangan hipotesis, pertama hubungan kausalitas searah, kedua hubungan kausalitas searah sebaliknya, ketiga hubungan dua arah antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dan keempat tidak ada hubungan. Sebagian besar penelitian	Dalam mengevaluasi kausalitas pertumbuhan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi perlu mempertimbangkan heterogenitas negara-negara cross-sectional. Dikarenakan pengaruh pariwisata tidak hanya terjadi pada satu negara tetapi banyak negara yang saling berkaitan dan dapat menimbulkan efek spasial. Berdasarkan hasil empiris yang dapat berimplikasi pada kebijakan. Pertama, terjadi hubungan dua arah pariwisata dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan kausal timbal balik. Dengan demikian, pendapatan nasional dapat digunakan untuk meningkatkan

No	Aspek Riset	Peneliti Dan Judul	Dasar Teori	Alat Analisis	Temuan Riset	Keaslian/Kebaruan Riset
				linearitas terhadap PST-VECM. Setelah linearitas ditolak, menentukan jumlah optimal fungsi transisi dengan melakukan uji nonlinieritas yang tersisa.	berkonsentrasi pada analisis hubungan pertumbuhan dan pariwisata, dalam keadaan nonlinier, heterogen, dengan berbagai variasi waktu. Hal ini menjadi salah satu alasan yang menyebabkan hasil yang berbeda dalam hubungan pertumbuhan ekonomi dan pariwisata. Dalam mengevaluasi hubungan kausal antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi, perlu mempertimbangkan masalah nonlinier, heterogenitas, dan variasi waktu.	tingkat infrastruktur dan situs pariwisata yang tersedia di negara-negara yang diteliti untuk menarik wisatawan ke tempat tujuan mereka sehingga akan ada peningkatan tingkat kegiatan ekonomi di sektor tersebut, yang pada gilirannya akan meningkatkan tingkat kegiatan ekonomi di sektor tersebut. mempercepat pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Artinya, hubungan pertumbuhan-pariwisata timbal balik menyiratkan bahwa dorongan di kedua kawasan ini akan menguntungkan keduanya.
5	Pariwisata dan perekonomian	Zua dan Huang (2017) <i>Revisiting The Tourism-Led Economic Growth Hypothesis : The Case Of China</i>	Teori Pertumbuhan Ekonomi, <i>Tourism Led Growth Hypothesis/ TLGH, Threshold variabel, Touris area life cycle (TALC)</i>	Metode generalisasi sistem Hasil regresi momen (SYSGMM) menunjukkan bahwa ada hubungan berbentuk U- atau N antara spesialisasi pariwisata dan pertumbuhan ekonomi. Variabel <i>threshold</i> kedatangan turis (internasional + domestik) dibagi populasi penduduk, penerimaan pariwisata dibagi <i>Gross domestic Product</i> (GDP). Menggunakan data panel tahunan dan <i>cross section</i> pada 31 Provinsi di China dari tahun 1995-2013.	Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat spesialisasi pariwisata (TS), sering digunakan sebagai variabel proksi pengembangan pariwisata, ditekankan sebagai faktor penentu yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu destinasi. Namun ukuran dari TS di setiap daerah beragam dan mempunyai spesifikasi masing-masing. Hal ini yang menimbulkan gap yang perlu dikaji lebih lanjut. Pengukuran variabel/proxy <i>threshold</i> yang biasanya digunakan dalam literatur sebelumnya adalah penerimaan pariwisata dalam PDB (TR) dan/atau rasio kedatangan wisatawan terhadap jumlah penduduk lokal (TA).	

No	Aspek Riset	Peneliti Dan Judul	Dasar Teori	Alat Analisis	Temuan Riset	Keaslian/Kebaruan Riset
				Penelitian ini mencoba menjelaskan perdebatan TLGH dengan menghubungkan hukum ekonomi dasar pengembalian dengan teori siklus hidup kawasan pariwisata.	Menurut Zua dan Huang (2017) indikator yang berbeda memiliki signifikansi ekonomi yang berbeda. Ada kekosongan penelitian tentang dimensi spesialisasi pariwisata apa yang paling cocok untuk diukur oleh kedua indikator tersebut. Menganalisis berdasarkan rezim <i>life cycle</i> terhadap TLGH di beberapa Provinsi di China	
6	Pariwisata dan Perekonomian	Zhang dan Cheng (2019) <i>Threshold Effect of Tourism Development on Economic Growth Following a Disaster Shock; Evidence From The Wencuan Earthquake , P.R. China</i>	Pertumbuhan Ekonomi, Teori Produksi	Panel Threshold regresi <i>cross-sectional and time-series models</i> , <i>Tourism Area Life Cycle</i> (TALC) Penelitian dilakukan untuk melihat dampak gempa bumi di China dengan menggunakan panel regresi threshold pada tahun 2008 dan 2016 di Wencuan China. Variabel yang digunakan : GDP per kapita, kedatangan turis/ persentase penduduk lokal, penerimaan pariwisata/ share dari riil GDP, rasio dari panjang jalan, rasio investasi total/ GDP, proporsi tenaga kerja yang bekerja	Hasil model regresi <i>Threshold/ ambang batas</i> panel juga menunjukkan pengaruh ambang batas pembangunan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi, menyiratkan bahwa Negara dengan kondisi spesialisasi pariwisata dan struktur industri yang berbeda mengalami dampak yang berbeda pada hubungan pertumbuhan pariwisata. Secara khusus, perkiraan koefisien pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi menurun dengan tingkat spesialisasi pariwisata dan struktur industri melebihi nilai ambang batas. Berdasarkan teori <i>Tourism Area Life Cycle</i> (TALC), selanjutnya membagi 36 kabupaten yang dilanda bencana menjadi enam jenis berdasarkan evolusi spesialisasi pariwisata: tipe tahap Eksplorasi, tipe tahap keterlibatan, tipe tahap transisi, tahap pengembangan tipe, tipe tahap konsolidasi, dan tipe	Dalam penelitian ini menggunakan 2 analisis pertama Pertama, menerapkan model regresi panel efek tetap untuk menyelidiki dampak linier dari hubungan pertumbuhan pariwisata. Hasil menggambarkan bahwa terdapat dampak positif dan signifikan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya pengembangan pariwisata dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Hasilnya mengkonfirmasi penerapan TLGH untuk kabupaten yang dilanda bencana. Variabel kontrol (yaitu, INV, HD dan IS) ditemukan secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada tingkat statistik 1%. Variabel dummy Y2008 berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat statistik 1%, menggambarkan bahwa gempa Wencuan menyebabkan kerugian ekonomi yang sangat besar dan menyebabkan

No	Aspek Riset	Peneliti Dan Judul	Dasar Teori	Alat Analisis	Temuan Riset	Keaslian/Kebaruan Riset
					tahap stagnasi (TALC) Adanya gempa bumi Wenchuan (2008–2016) mengubah indikator jumlah kedatangan turis/persentase populasi lokal (TA) dan rasio penerimaan pariwisata terhadap PDB (TR)	penurunan dramatis pada seluruh perekonomian. Kedua, hasil non-linier yang diperoleh dari model regresi ambang panel menggambarkan bahwa ada hubungan non-linier antara pengembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi di bawah variabel ambang TA, TR dan IS. Ini menunjukkan bahwa kabupaten dengan kondisi spesialisasi pariwisata dan struktur industri yang berbeda mengalami berbagai dampak pada perhubungan pertumbuhan yang dipimpin pariwisata.
7	Pariwisata dan Perekonomian	Nizar (2011) Pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia	Teori Pertumbuhan ekonomi, Keynes, Lucas, Hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi dan pariwisata (<i>tourism-led economic growth hypothesis dan economic-driven tourism growth hypothesis serta reciprocal causal hypothesis</i>)	Menggunakan produk domestik bruto, nilai tukar rupiah terhadap US dolar, indeks harga konsumen sebagai variabel. Objek penelitian pada Tahun 1995 dan 2009 di Indonesia Pengujian model menggunakan Model <i>Vector Autoregressive (VAR)</i> dimana memperlakukan semua variable secara simetris. Satu vector berisi lebih dari dua variable dan pada sisi kanan persamaan regresi terdapat nilai lag dari variable bebas sebagai representasi dari sifat autoregressive dalam model.	Hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dapat dikonfrontasi melalui dua pendekatan, pendekatan keynesian (multiplier). Pariwisata sebagai komponen eksogen dari permintaan agregat yang mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan, dan terhadap lapangan kerja melalui proses multiplier. Pendekatan model endogen dua sektor Lucas, pariwisata dengan kondisi maksimisasi laju pertumbuhan.	Menggunakan variable pendapatan pariwisata (<i>tourism receipts</i>) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, Menggunakan variable kebijakan promosi pariwisata (visit Indonesia) dan terror bom Bali sebagai variable dummy, Pertumbuhan pendapatan pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan pariwisata memiliki hubungan kausalitas timbal balik (<i>reciprocal causal hypothesis</i>). Artinya, pertumbuhan pariwisata dan pertumbuhan Ekonomi saling memberikan manfaat satu dengan yang lain, promosi pariwisata berpengaruh positif dan terror bom berpengaruh negatif.
8	Pariwisata dan	Ekanayake dan Long (2012),	Teori Pertumbuhan	Penelitian ini mengkaji hubungan	Menggunakan fungsi produksi dalam membuat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun

No	Aspek Riset	Peneliti Dan Judul	Dasar Teori	Alat Analisis	Temuan Riset	Keaslian/Kebaruan Riset
	Perekonomian	<i>Tourism development and economic growth in developing countries</i>	ekonomi Keynes	kausal antara pengembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan Uji kausalitas Granger dalam model multivariat dan teknik kointegrasi panel heterogen yang baru dikembangkan. Menggunakan data tahunan untuk periode 1995-2009 pada 140 Negara sedang berkembang.	model pertumbuhan ekonomi dipengaruhi pariwisata dimana GDP dipengaruhi tenaga kerja, kapital dan penerimaan pariwisata. Mendukung hipotesis pertumbuhan yang dipimpin pariwisata	elastisitas pendapatan pariwisata terhadap PDB riil tidak signifikan secara statistik untuk semua daerah, tanda positifnya menunjukkan bahwa pendapatan pariwisata memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara berkembang. Penelitian ini menyarankan bahwa pemerintah negara berkembang harus fokus pada kebijakan ekonomi untuk mempromosikan pariwisata sebagai sumber potensial pertumbuhan ekonomi. Studi ini tidak menemukan bukti pertumbuhan yang dipimpin pariwisata
9	Pariwisata dan Perekonomian	Aliev dan Ahmadova (2020) <i>Testing tourism-led economic growth and economic-driven tourism growth hypotheses: The case of Georgia</i>	Teori Pertumbuhan ekonomi, <i>tourism-led economic growth hypothesis dan economic-driven tourism growth hypothesis serta reciprocal causal hypothesis</i>	<i>Augmented Dicky Fuller, Uji root, Autoregressive Distributed Lags Bounds (ARDLBT), ECM</i>	Menggunakan variable PDB riil, jumlah wisatawan internasional dan <i>real effective exchange rate</i> Untuk mengetahui hubungan kausal antara perkembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi di Georgia pada tahun 1997-2018. Ekspansi pariwisata secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Georgia dalam jangka pendek dan tidak dalam jangka panjang. Pemerintah Georgia harus membangun strategi pariwisata untuk menghindari <i>crowding out of human capital</i> produksi industri dan menurunkan porsi impor untuk kebutuhan sektor pariwisata. <i>Augmented Dicky Fuller, Uji root,</i>	Hasil pengujian tidak menunjukkan kausalitas dua arah jangka panjang antara pengembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi, Hasil menunjukkan negatif dalam jangka panjang yang signifikan secara statistik dari kedatangan pariwisata internasional selama pertumbuhan ekonomi di Georgia. Namun, dampaknya positif dalam jangka pendek. Pengaruh nilai tukar efektif riil tidak signifikan baik dalam jangka panjang maupun pendek. Asumsi hipotesis bahwa pertumbuhan ekonomi dipimpin oleh pariwisata (TLGH) terbukti dan menolak hipotesis pariwisata berbasis ekonomi (EDGH)

No	Aspek Riset	Peneliti Dan Judul	Dasar Teori	Alat Analisis	Temuan Riset	Keaslian/Kebaruan Riset
					<i>Autoregressive Distributed Lags Bounds</i> (ARDLBT), ECM	Ledakan pariwisata di Georgia memadamkan modal manusia dari produksi industri ke yang tidak dapat diperdagangkan sehingga dampak jangka pendek yang positif berubah menjadi negatif dalam jangka panjang. Ini bisa disebut sebagai penggunaan modal manusia yang tidak efektif
10	Pariwisata dan Perekonomian	Faturida et al. (2020) <i>Tourism And Economic Development In Indonesia</i>	Pertumbuhan Ekonomi, <i>tourism-led economic growth hypothesis dan economic-driven tourism growth hypothesis serta reciprocal causal hypothesis</i>	Model panel data, Uji Hausman mengenali dua pendekatan yaitu model efek tetap (FEM) dan model efek acak (REM)	Penelitian menganalisis pengaruh hubungan antara pariwisata di Indonesia dan beberapa indikator ekonomi dan menganalisis bagaimana pengaruh sektor pariwisata masuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Menggunakan variabel PDB, Jumlah kunjungan, <i>dummy</i> krisis moneter Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia selama periode penelitian.	Hasil penelitian pada model pertama menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian hipotesis dan hubungan yang signifikan ($\alpha = 1$ persen) pada pariwisata. Demikian pula model kedua juga menunjukkan hasil yang signifikan dan sesuai dengan hipotesis. Bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pariwisata.
11	Pariwisata, Perekonomian dan Kemiskinan	Vanegas (2014) <i>The triangle of poverty, economic growth, and inequality in Central America: does tourism matter?</i>	Teori Pertumbuhan Ekonomi, <i>Tourism-led growth hypothesis</i> (TLG), Teori Kemiskinan	Menggunakan data Panel 1980-2012, <i>Panel root test</i> dan uji stasioneritas	Menyelidiki hubungan antara pariwisata, pertumbuhan ekonomi, ketimpangan, dan pengurangan kemiskinan di lima Negara di Amerika Tengah (Kosta Rika, El Salvador, Guatemala, Honduras, dan Nikaragua). Variabel yang digunakan indeks gini, jumlah kunjungan wisatawan, penerimaan pariwisata,	Penggunaan data panel menangani ketidakpastian spesifikasi model, efek Negara yang tidak teramati, dinamika, outlier dan bias endogen Peran distribusi pendapatan terhadap kapasitas pertumbuhan pendapatan dapat untuk mengurangi kemiskinan Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata penting bagi orang miskin.

No	Aspek Riset	Peneliti Dan Judul	Dasar Teori	Alat Analisis	Temuan Riset	Keaslian/Kebaruan Riset
					<p>kemiskinan, data sektoral PDB pariwisata dan pertanian Efek pertumbuhan pada pembangunan dan pengentasan kemiskinan dapat tertahan dengan ketidaksetaraan negara lainnya.</p> <p>Dalam Studi ini menemukan pengembangan pariwisata mendorong pengentasan kemiskinan, dan tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketimpangan di suatu destinasi membentuk nexus pengembangan pariwisata dan pengentasan kemiskinan.</p>	<p>Namun, pembangunan pariwisata bukanlah cara tercepat untuk mengurangi kemiskinan di Amerika Tengah Kajian ini didasarkan pada dua premis utama, yaitu pengembangan pariwisata mendorong pengentasan kemiskinan, dan tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketimpangan di suatu destinasi membentuk nexus pengembangan pariwisata dan pengentasan kemiskinan.</p>
12	Pariwisata dan Perekonomian	Gakovali (2010) <i>Contribution of Tourism to Economic Growth in Turkey</i>	Fungsi Produksi Cobb-Douglas, Teori pertumbuhan ekonomi	Studi ini menyelidiki secara empiris peran pariwisata pada perekonomian di Turki pada periode 1985-2005 dengan menggunakan <i>Ordinary Least Squares (OLS)</i> sebagai tehnik regresi	Pemanfaatan analisis OLS memungkinkan menyelidiki secara empiris tidak hanya apakah pariwisata berkontribusi terhadap output, tetapi juga ukuran elastisitas output sehubungan dengan pariwisata Variabel yang digunakan menggunakan logaritma : GDP, Pendapatan investasi pariwisata, Jumlah tenaga kerja dan penerimaan pariwisata	<p>Hasil temuan empiris, elastisitas output hubungan antara modal (investasi) dan pendapatan pariwisata sekitar 0,47 dan 0,53 maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan modal dan pariwisata adalah salah satu faktor penting bagi peningkatan GDP di Turki.</p> <p>Hasil estimasi menunjukkan bahwa pendapatan modal dan pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap GNP. Tidak ada koefisien signifikan yang ditemukan untuk tenaga kerja. Karena koefisien tenaga kerja tidak signifikan, estimasi ulang model diuji tanpa mempertimbangkan tenaga kerja. Hasil estimasi menunjukkan bahwa tidak banyak perbedaan nilai dan tingkat signifikansi koefisien.</p> <p>Pariwisata tidak hanya secara langsung</p>

No	Aspek Riset	Peneliti Dan Judul	Dasar Teori	Alat Analisis	Temuan Riset	Keaslian/Kebaruan Riset
						memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mendorong pertumbuhan sektor lain. Pariwisata dapat menghasilkan lapangan kerja, memastikan distribusi pendapatan yang lebih merata dan berkontribusi pada pengembangan daerah tertinggal
13	Pariwisata dan Perekonomian	Nissan, Galindo., dan Méndez, 2011. <i>Relationship between tourism and economic growth</i>	Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow, TLGH	<i>Ordinary Least Squares (OLS)</i> dengan memasukan faktor spesifik dummy pariwisata antar Negara dalam estimasi	Menganalisis hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan model penawaran, sektor pariwisata sebagai faktor produktivitas dalam fungsi produksi. (Hotel dan sarana transportasi) Menggunakan variabel GDP, Pengeluaran publik, Investasi, <i>human capital</i> , harga pariwisata, pendapatan pariwisata serta menganalisis <i>a feedback effect between tourism and income</i> Studi di Negara Denmark, Finlandia, Prancis, Jerman, Italia, Jepang, Belanda, Spanyol, Swedia, itu Inggris dan Amerika Serikat untuk periode 2000–2005	Pariwisata berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan kewirausahaan, harga dan pendapatan juga berpengaruh signifikan terhadap pariwisata Terdapat hubungan timbal balik antara pendapatan dan pariwisata, kedua faktor tersebut menstimulasi perumbuhan ekonomi melalui efek tidak langsung pariwisata.
14	Pariwisata dan Perekonomian	Hakan, Aslan dan Gungor (2015) <i>Tourism and Economic Growth: The Case of Next-11 Countries</i>	<i>Tourism-Led Growth</i> (TLG) <i>Hypothesis, Economic Driven Tourism Growth Hypothesis</i> (EDTG), <i>Neutrality Hypothesis</i> (NoCausal-NC), <i>Bidirectional Hypothesis</i> (BiCausal-BC)	Metode Data Panel (DOLS dan FMOLS)	Penelitian dilakukan pada 11 Negara (Bangladesh, Mesir, Indonesia, Iran, Mexico, Nigeria, Pakistan, Filipina, Turki, Korea Selatan dan Vietnam) The period of 1995-2013 (<i>International Tourist Arrivals, Labour force, Capital formation [2005 US dollars], GDP [2005 US dollars]</i>)	Hasil penelitian menunjukan hubungan positif antara kedatangan wisatawan dan GDP, dan menunjukan TLGH searah antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi, Temuan ini menggambarkan bahwa tingkat output yang berhubungan dengan ekonomi kesejahteraan dan tingkat pembangunan sangat penting dalam menarik wisatawan.

No	Aspek Riset	Peneliti Dan Judul	Dasar Teori	Alat Analisis	Temuan Riset	Keaslian/Kebaruan Riset
						Dampak utama dari perluasan pariwisata di negara-negara N-11 ekonomi membenarkan kebutuhan intervensi pemerintah diharapkan dapat mendorong dan meningkatkan permintaan pariwisata dengan menyediakan layanan pariwisata untuk negara-negara N-11. Peningkatan satu persen dalam kedatangan wisatawan dapat meningkatkan GDP sebesar 0,06 persen
15	Pariwisata dan Perekonomian	Yakup (2019) Pengaruh Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	<i>Tourism-Led Growth (TLG) Hypothesis, Economic Driven Tourism Growth Hypothesis (EDTG), Neutrality Hypothesis (NoCausal-NC), Bidirectional Hypothesis (BiCausal-BC)</i>	Menggunakan data <i>time series</i> 1975-2017, dengan memakai model persamaan <i>simultan Two Stage Least Square</i>	Variabel yang digunakan : jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, indeks harga konsumen, umur harapan hidup, angkatan kerja, penanaman modal tetap bruto dan <i>school enrollment</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pariwisata. Faktor lain yang berpengaruh adalah nilai tukar dan inflasi Kunjungan wisatawan mancanegara dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Apabila pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1%, maka jumlah kunjungan wisatawan mancanegara akan meningkat sebesar 3,32898%. Nilai tukar rupiah memiliki korelasi negatif terhadap kunjungan wisatawan mancanegara. Semakin naik nilai tukar apresiasi sebesar 1%, maka menyebabkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara menurun sebesar 0,933616%.
16	Pariwisata dan Perekonomian	Chou (2013) <i>Does tourism development promote</i>	<i>Tourism-Led Growth (TLG) Hypothesis,</i>	Studi dilakukan di 10 Negara (Bulgaria, Cyprus, the	<i>Ordinary Least Squares (OLS)</i> dengan memasukan faktor spesifik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk 3 dari 10 negara (Bulgaria,

No	Aspek Riset	Peneliti Dan Judul	Dasar Teori	Alat Analisis	Temuan Riset	Keaslian/Kebaruan Riset
		<i>economic growth in transition countries? A panel data analysis</i>	<i>Economic Driven Tourism Growth Hypothesis (EDTG), Neutrality Hypothesis (NoCausal-NC) dan Bidirectional Hypothesis (BiCausal-BC)</i>	Czech Republic, Estonia, Hungary, Latvia, Poland, Romania, Slovakia, Slovenia) Periode 1988-2011 menggunakan <i>Panel causality analysis</i> dan <i>Lagrange multiplier (LM) test</i> . Variabel yang digunakan pengeluaran pariwisata domestik, GDP riil per kapita	<i>dummy</i> pariwisata antar negara dalam estimasi	Rumania, dan Slovenia), hipotesis netralitas bersifat kausal arah antara pengeluaran pariwisata domestik dan ekonomi. pertumbuhan dan juga mendukung bukti hipotesis pertumbuhan untuk negara Siprus, Latvia, dan Slovakia. Hubungan terbalik ditemukan pada Republik Ceko dan Polandia, sementara hipotesis umpan balik berlaku untuk Estonia dan Hongaria. Temuan empiris kami memberikan implikasi kebijakan yang penting bagi 10 negara transisi yang diteliti.
17	Pariwisata dan Perekonomian	Ding Du, Alan Lew, dan Pin T. Ng. 2020. <i>Tourism and Economic Growth</i>	Pertumbuhan Ekonomi, <i>Tourism Economics Growth</i>	Studi ini menyelidiki secara empiris peran pariwisata pada perekonomian di Turki pada periode 1985-2005 dengan menggunakan <i>Ordinary Least Squares (OLS)</i> sebagai teknik regresi	Variabel terikat: pertumbuhan ekonomi (GDP <i>percapita</i>) Variabel bebas: Pendapatan pariwisata asing	Menunjukkan bahwa pendapatan dari pariwisata asing akan mendorong pertumbuhan ekonomi.
18	Pariwisata dan Perekonomian	Balaguer dan Jorda (2002) <i>Tourism as a long-run economic growth factor: the Spanish case</i>	<i>Tourism-Led Growth (TLG) Hypothesis, Economic Driven Tourism Growth Hypothesis (EDTG), Neutrality Hypothesis (NoCausal-NC) dan Bidirectional Hypothesis (BiCausal-BC)</i>	Menggunakan uji stasioner, kointegrasi data, dan menggunakan data triwulanan di Negara Spanyol untuk periode dari 1975 hingga 1997. Menggunakan model trivariat GDP riil, pendapatan pariwisata internasional riil, dan nilai tukar efektif riil	Menggunakan variabel GDP, Pengeluaran publik, Investasi, <i>human capital</i> , harga pariwisata, pendapatan pariwisata serta menganalisis <i>a feedback effect between tourism and income</i>	Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Spanyol. Selain itu, hasil uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa pariwisata memengaruhi pertumbuhan ekonomi Spanyol secara searah. Oleh karena itu, hasil empiris mendukung hipotesis pertumbuhan yang dipimpin pariwisata
19	Pariwisata dan Perekonomian	Garidzirai dan Pasara (2020) <i>An Analysis Of The Contribution Of Tourism</i>	<i>Tourism-Led Growth (TLG) Hypothesis</i>	<i>Panel data analysis, Panel Granger Causality Analysis and Cross dependency test,</i>	Kointegrasi panel membentuk hubungan jangka panjang antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi. Oleh	Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan

No	Aspek Riset	Peneliti Dan Judul	Dasar Teori	Alat Analisis	Temuan Riset	Keaslian/Kebaruan Riset
		<i>On Economic Growth In South African Provinces: A Panel Analysis</i>		Variabel yang digunakan GDP, Jumlah internasional dan domestik turis dan infrastruktur indeks	karena itu, studi ini merekomendasikan agar pemerintah mengadopsi model perubahan struktural karena memiliki produktivitas yang tinggi. Dalam hal peluang untuk penelitian lebih lanjut	analisis panel per provinsi
20	Pariwisata dan Perekonomian	Deng, Ma dan Shao (2014) <i>Research note: Has international tourism promoted economic growth in China? A panel threshold regression approach</i>	<i>Tourism-Led Growth (TLG) Hypothesis, Threshold Effect</i>	<i>Panel data analysis, Panel Granger Causality Analysis and Cross dependency test</i>	Menjelaskan lebih lanjut tentang hipotesis pertumbuhan yang dipimpin oleh pariwisata. Secara umum, dalam penelitiannya mendukung argumen bahwa pariwisata internasional berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan data panel pada tingkat provinsi China untuk periode 1987 hingga 2010.	Penelitian ini menemukan bukti hubungan nonmonotonik antara pariwisata internasional dan pertumbuhan ekonomi. Dalam kasus Cina, ketika derajat spesialisasi pariwisata (DTS) lebih rendah dari 1,80%, pariwisata internasional memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; ketika DTS antara 1,80% dan 2,04%, besarnya dampak pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi lebih lemah.

Sumber : Artikel diolah

Dari hasil revid literatur terdahulu berdasarkan analisis konsep, konteks dan metodologi, sehingga penulis dapat menyajikan perbandingan antara penelitian sebelumnya dalam hal *Tourism Led Economic Growth* (TLEG). Berikut disajikan pada tabel 5. Sebagai berikut :

Tabel 5. Perbandingan Penelitian Ini dan Penelitian Terdahulu

Ket.	Chiu dan Yeh (2016) <i>The Threshold Effects of the Tourism-Led Growth Hypothesis: Evidence from a Cross-sectional Model</i>	Zua dan Huang (2017) <i>Revisiting The Tourism-Led Economic Growth Hypothesis : The Case Of China</i>	Po dan Huang (2008) <i>Tourism development and economic growth – a nonlinear approach</i>	Wu et al., (2015) <i>Non Linier and Time Varying Growth Tourism Causality</i>	Penelitian ini
Alat Analisis	<i>Threshold Regression Time Series</i>	<i>Threshold Regression Time Series</i>	<i>Threshold Regression Time Series</i>	<i>Ordinary Least Square data panel</i>	<i>Threshold Regression Time Series dan</i>

Ket.	Chiu dan Yeh (2016) <i>The Threshold Effects of the Tourism-Led Growth Hypothesis: Evidence from a Cross-sectional Model</i>	Zua dan Huang (2017) <i>Revisiting The Tourism-Led Economic Growth Hypothesis : The Case Of China</i>	Po dan Huang (2008) <i>Tourism development and economic growth – a nonlinear approach</i>	Wu et al., (2015) <i>Non Linier and Time Varying Growth Tourism Causality</i>	Penelitian ini
					<i>Ordinary Least Square</i> data panel
Sampel Penelitian	84 Negara-negara di dunia	31 Provinsi	88 Negara	10 Negara Top <i>Tourism in Asia and Australia</i>	5 kawasan terdiri dari 55 negara dengan nilai TPCI tinggi
Variabel Dependen	GDP perkapita	GDP	GDP <i>Growth</i>	GDP Rill	GDP perkapita dan Growth GDP per kapita
Variabel Independen	Penerimaan pariwisata, kedatangan wisata	Penerimaan pariwisata	Rasio Penerimaan pariwisata, luas hutan (ha)	Tingkat suku bunga, penerimaan pariwisata rill.	Indeks spesialisasi pariwisata, rasio penerimaan pariwisata, rasio ekspor jasa pelayanan, rasio kedatangan wisatawan internasional
Hasil Penelitian	Pada Uji model <i>two-regime</i> (non linier) tidak semua TLGH berpengaruh pada 84 negara, hasil penelitian menunjukkan hanya negara yang terspesialisasi pariwisata (<i>threshold</i>) yang dapat membuktikan TLGH	<i>Hypothesis Tourism Led Economic Growth</i> (TLGH) harus di dukung tergantung pada spesifikasi model dan alat estimasi yang digunakan atas dasar analisis meta regresi dan indeks spesialisasi pariwisata.	Hasil pengujian nonlinier menunjukkan bahwa data dari 88 negara harus dipisahkan menjadi tiga kelompok atau rezim yang berbeda untuk menganalisis hubungan pariwisata.	Mengungkapkan bahwa dalam hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui empat pengembangan hipotesis, pertama hubungan kausalitas searah, kedua hubungan kausalitas searah sebaliknya, ketiga hubungan dua arah antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dan keempat tidak ada hubungan	Menguji terlebih dahulu spesialisasi pariwisata (TLGH) di negara yang mempunyai keunggulan pariwisata, kemudian baru menguji pengaruh pariwisata terhadap perekonomian di negara terspesialisasi melalui mekanisme ekspor pariwisata (ETLGH)

Sumber : Artikel diolah

1.6 Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pariwisata berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (*Tourism Led Economic Growth*) suatu negara dengan menggunakan mekanisme *Export Tourism Led Economic Growth* (Chiu dan Yeh, 2016; Po dan Huang, 2008) yang lebih relevan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 1991 sampai dengan 2021. Pada beberapa penelitian terdahulu telah

dibuktikan bahwa pariwisata dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun terdapat juga penelitian yang menyatakan bahwa pengaruh pariwisata bersifat bias/ tidak relevan dan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Untuk menjadikan pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi tidak bersifat bias, maka dimasukan variabel *threshold*/batas ambang pariwisata sebagai dasar membagi grup spesialisasi/keunggulan komparatif negara pariwisata agar dapat diidentifikasi terlebih dahulu negara yang perekonomiannya digerakan oleh pariwisata atau pariwisata mempunyai andil dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif didasarkan pada data *The World Bank, World Economic Forum* jurnal, studi literatur serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah.

1.7 Kontribusi Penelitian

Dengan adanya penelitian mengenai Pengaruh Faktor Spesialisasi Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi diharapkan dapat memberikan:

1.7.1 Kontribusi Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dan melengkapi literatur yang lebih konprehensif mengenai penelitian pada bidang pariwisata. Penelitian ini mencoba menjawab hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi (*Tourism Led Economic Growth*), dimana pada penelitian terdahulu selalu menjadi perdebatan. Berbagai teori pertumbuhan ekonomi yang mendasari dalam membentuk hubungan pariwisata dan perekonomian dengan segala keunggulan dan kelemahan teori-teori tersebut dalam mengungkapkan hubungan pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi. Untuk menjawab bagaimana pariwisata dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dalam penelitian ini menggunakan perkembangan teori dari Adam Smith dimana pertumbuhan ekonomi dari sebuah negara di determinasi melalui pasar dengan regulasi permintaan dan penawaran yang akan menciptakan produktivitas. Dengan adanya produktivitas maka akan menciptakan hubungan perdagangan antar negara yang menimbulkan spesialisasi ekonomi masing-masing negara. Smith percaya bahwa perdagangan

yang ditimbulkan dari pariwisata internasional dianggap sebagai ekspor yang dapat meningkatkan spesialisasi yang selanjutnya mengarah pada produktivitas (*Export Tourism Led Growth*). Peningkatan produktivitas sektoral ini diharapkan dapat mempengaruhi sektor ekonomi lainya yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

1.7.2 Kontribusi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris tentang masukan bagi pemerintah dan para pelaku pariwisata untuk merekonstruksi program pengelolaan pariwisata dalam menentukan langkah-langkah meningkatkan perekonomian, meningkatkan peran perkembangan pariwisata yang berkelanjutan.

1.7.3 Kontribusi Metodologis

Pengukuran peranan perkembangan pariwisata telah banyak dilakukan sebelumnya, dengan berbagai macam metode. Tetapi dalam penelitian ini diteliti pengaruh perkembangan pariwisata berdasarkan *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH) yang diadopsi dari *Export Tourism Led Growth Hypothesis* (ETLGH) dengan menguji terlebih dahulu spesialisasi pariwisata suatu negara dengan memasukan variabel *Threshold Effects* (Q) rasio *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap penerimaan pariwisata, (N) rasio kedatangan terhadap keberangkatan wisatawan dan (TS) rasio ekspor terhadap impor jasa layanan perjalanan. Penelitian ini juga akan menganalisis secara komprehensif bagaimana pengaruh variabel pariwisata (q) penerimaan pariwisata, (n) kedatangan wisatawan dan (ts) ekspor jasa layanan perjalanan pada negara-negara yang memiliki spesialisasi dalam pariwisata apakah memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi. Sehingga kritik terhadap TLGH dapat tidak bias dan lebih relevan.

1.7.4 Kontribusi Kebijakan

Secara spesifik, penelitian ini diharapkan dapat terlihat keunggulan komparatif suatu negara dalam industri pariwisata yang memiliki surplus

perdagangan jasa untuk industri pariwisata maupun antar industri pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pariwisata sebenarnya dapat merangsang pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pembuat kebijakan pembangunan pariwisata (pemerintah dan pelaku wisata) dapat menyusun kebijakan pariwisata yang sesuai dan inovatif untuk mempertahankan dan memperkuat keunggulan komperatif dan kompetitif sektor pariwisata di negara tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Studi Empirik Sebelumnya

Penelitian Nizar (2011) dengan judul pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pariwisata dan perekonomian dengan menggunakan variabel pendapatan nasional riil sebagai proksi untuk pertumbuhan ekonomi, *real tourism/* devisa pariwisata yang disesuaikan dengan indeks harga konsumen (IHK) sebagai proksi pertumbuhan pariwisata; variabel boneka (*dummy*) mewakili kebijakan promosi pariwisata dalam rangka “*visit Indonesia year*” ($D1 = 1$, apabila terdapat kebijakan dan $D1 = 0$ apabila tidak ada kebijakan) dan $D2 =$ mewakili adanya teror bom ($D2 = 1$, apabila terjadi peledakan bom dan $D2 = 0$ apabila tidak ada peledakan bom), Objek penelitian pada Tahun 1995 dan 2009 di Indonesia. Pengujian model menggunakan Model *Vector Autoregressive (VAR)* dimana memperlakukan semua variabel secara simetris. Satu vektor berisi lebih dari dua variabel dan pada sisi kanan persamaan regresi terdapat nilai lag dari variabel bebas sebagai representasi dari sifat *autoregressive* dalam model. Hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dapat dikonfrontasi melalui dua pendekatan. Pendekatan keynesian (*multiplier*), pariwisata sebagai komponen eksogen dari permintaan agregat yang mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan, dan terhadap lapangan kerja melalui proses *multiplier*. Yang kedua pendekatan model pertumbuhan endogen dua sektor teori pertumbuhan ekonomi Lucas, pariwisata dengan kondisi maksimisasi laju pertumbuhan. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan pendapatan pariwisata akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan *time lag* 5–6 triwulan. Artinya, peningkatan pendapatan pariwisata tahun sebelumnya baru akan terlihat pengaruhnya terhadap peningkatan pertumbuhan

ekonomi pada triwulan pertama dan kedua tahun yang akan datang. Di Indonesia pertumbuhan ekonomi dan pariwisata memiliki hubungan kausalitas timbal balik (*reciprocal causal hypothesis*). Artinya, pertumbuhan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi saling memberikan manfaat satu dengan yang lain.

Khatai Aliyev dan Nargiz Ahmadova (2020) dengan judul *Testing tourism-led economic growth and economic-driven tourism growth hypotheses: The case of Georgia*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kausal antara perkembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi di Georgia pada tahun 1997-2018. Penelitian ini untuk menjawab pertanyaan apakah ekspansi pariwisata secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Georgia, atau pertumbuhan ekonomi yang merangsang pariwisata di Georgia. Penelitian ini menggunakan metode *Augmented Dicky Fuller*, Uji *root*, *Autoregressive Distributed Lags Bounds*. Hasil dari penelitian ini pengujian tidak menunjukkan kausalitas dua arah jangka panjang antara pengembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi, Hasil menunjukkan negatif dalam jangka panjang yang signifikan secara statistik dari kedatangan pariwisata internasional selama pertumbuhan ekonomi di Georgia. Namun, dampaknya positif dalam jangka pendek. Pengaruh nilai tukar efektif riil tidak signifikan baik dalam jangka panjang maupun pendek. Asumsi hipotesis bahwa pertumbuhan ekonomi dipimpin oleh pariwisata terbukti dan menolak hipotesis pariwisata berbasis ekonomi.

Ekanayake and Long (2012), dengan judul *Tourism development and economic growth in developing countries*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan kausal antara pengembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan Uji kausalitas Granger dalam model multivariat dengan menggunakan data panel tahunan untuk periode 1995-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun elastisitas pendapatan pariwisata terhadap PDB riil tidak signifikan secara statistik untuk semua daerah, tanda positifnya menunjukkan bahwa pendapatan pariwisata memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Hasil penelitian menyarankan bahwa pemerintah negara berkembang harus fokus pada kebijakan ekonomi untuk mempromosikan pariwisata sebagai sumber potensial pertumbuhan ekonomi.

Chiu dan Yeh (2016) Menggunakan *cross-sectional* data untuk

menginvestigasi antara perkembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi (agar dapat mengatasi masalah ketidakmampuan data terhadap perubahan struktural dan adanya fluktuasi jangka pendek karena siklus bisnis) dan menganalisis sejauh mana spesialisasi kebijakan pariwisata pada setiap negara (84 negara) dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Analisis *Two Regime Regression* dan 3 variabel *threshold* dengan membedakan negara maju dan negara berkembang. Pada Uji model *two-regime* (nonlinier) tidak semua *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH) berpengaruh pada 84 negara, hasil penelitian menunjukkan hanya negara yang terspesialisasi pariwisata (*threshold*) yang dapat membuktikan TLGH, hubungan non linier antara perkembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi tidak berkelanjutan dan konstan. Ketika variabel ambang ini lebih tinggi dari tingkat optimal tertentu, ada hubungan positif yang signifikan antara pengembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi. Namun, jika variabel ambang ini lebih rendah dari tingkat ambang batas optimal tertentu, maka hubungan pariwisata-pertumbuhan yang tidak signifikan positif atau negatif secara signifikan. Kebaruan studi ini adalah menganalisis hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dengan mengembangkan model linier dan non linier dalam menguji hipotesis TLGH sebagai perubahan kondisi pariwisata dengan menggunakan tiga indeks spesialisasi pariwisata: (1) rasio penerimaan pariwisata internasional terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) (diabopsi oleh Po dan Huang, 2008); (2) rasio jumlah kedatangan wisatawan mancanegara terhadap jumlah keberangkatan wisatawan mancanegara (*tourist ratio*); dan (3) rasio jasa perjalanan ekspor jasa niaga terhadap jasa perjalanan impor jasa niaga (rasio jasa perjalanan).

Song dan Wu (2022) menganalisis *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH) melalui empat pendekatan pertama pengembangan model pertumbuhan solow dalam membangun model TLGH, kedua menggunakan PSS *bounds test* (Pesaran, Shin, dan Smith) dengan tes kointegrasi untuk menilai hubungan jangka panjang antara variabel yang terlibat dalam fungsi produksi, ketiga melakukan uji kausalitas Granger untuk mengidentifikasi kausalitas antar variabel dan keempat menggunakan hasil tes kointegrasi PSS untuk memperkirakan *error-correction* dan *autoregressive* terdistribusi model *lagged* (EC-ADL) untuk melihat hubungan jangka pendek dan jangka panjang. Hasil temuannya bahwa dalam menguji TGLH

melalui pendekatan Solow dan Romer kurang begitu tepat hasilnya dikarenakan skala determinannya berbeda. *Capital*, tenaga kerja dan teknologi adalah variabel ekonomi yang dalam lingkup skala besar dan pariwisata hanya dalam skala ekonomi yang lebih kecil/sektoral, terkecuali pada sebuah wilayah yang memang pariwisata merupakan industri pilar. TLGH harus di dukung tergantung pada spesifikasi model dan alat estimasi yang digunakan atas dasar analisis meta regresi dan indeks spesialisasi pariwisata.

Po dan Huang (2008) Analisis Data *Cross Sectional* (Rata-rata tahunan 1995-2005) untuk 88 negara dengan mengembangkan model non liner dalam menguji *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH). Menggunakan tingkat spesialisasi pariwisata yang diasumsikan sebagai variabel *threshold* yakni rasio penerimaan pariwisata internasional dengan *Gross Domestic Product* (GDP) dan menggunakan luas wilayah hutan sebagai *proxy* sumber daya pariwisata. Penelitiannya menunjukkan bahwa ketika ekonomi global pertumbuhannya melebihi 4% pertumbuhan pariwisata akan cenderung lebih tinggi. Ketika pertumbuhan GDP turun dibawah 2% pertumbuhan pariwisata akan cenderung turun lebih rendah lagi. Selain itu Adanya dampak eksternalitas pariwisata yang juga harus diperhitungkan yakni peningkatan pengeluaran publik, dampak budaya dan lingkungan, hal ini tentu saja menyatakan bahwa pengembangan pariwisata akan meningkatkan perekonomian tergantung apakah keuntungan pariwisata lebih besar dari eksternalitas negatif pariwisata tersebut. Dengan kata lain perkembangan pariwisata tidak selalu menghasilkan pertumbuhan ekonomi ada kemungkinan bahwa peningkatan pariwisata dapat atau tidak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Mengkritik pendekatan kausalitas granger terhadap TLGH, menurut penelitian ini data tahunan tidak dapat mewakili hubungan jangka panjang, ketidakmampuan data tahunan untuk mengeliminasi masalah fluktuasi jangka pendek akibat dari siklus bisnis dan perubahan struktural dan tidak dapat menggambarkan Negara dengan kriteria khusus dan hubungan sebab akibat yang berbeda. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah pertama, menerapkan model nonlinier untuk melihat hubungan pertumbuhan pariwisata. Kedua, ada hubungan nonlinier antara pertumbuhan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi saat menggunakan q_i (*threshold*) sebagai variabel ambang dan ketiga pariwisata tidak

serta merta menghasilkan pertumbuhan ekonomi suatu negara, pariwisata dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jika dalam dalam kondisi tertentu (terspesialisasi pariwisata).

Wu et al., (2015) mengungkapkan bahwa dalam hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui empat pengembangan hipotesis, pertama hubungan kausalitas searah, kedua hubungan kausalitas searah sebaliknya, ketiga hubungan dua arah antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dan keempat tidak ada hubungan. Berdasarkan hasil empiris yang dapat berimplikasi pada kebijakan. Pertama, terjadi hubungan dua arah pariwisata dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan kausal timbal balik. Dengan demikian, pendapatan nasional dapat digunakan untuk meningkatkan tingkat infrastruktur dan situs pariwisata yang tersedia di negara-negara yang diteliti untuk menarik wisatawan ke tempat tujuan mereka sehingga akan ada peningkatan tingkat kegiatan ekonomi di sektor tersebut, yang pada gilirannya akan meningkatkan tingkat kegiatan ekonomi di sektor tersebut. mempercepat pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Artinya, hubungan pertumbuhan-pariwisata timbal balik menyiratkan bahwa dorongan di kedua kawasan ini akan menguntungkan keduanya.

Zuo dan Huang (2017) Hasil model regresi *threshold*/ambang batas panel juga menunjukkan pengaruh ambang batas pembangunan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi, menyiratkan bahwa negara dengan kondisi spesialisasi pariwisata dan struktur industri yang berbeda mengalami dampak yang berbeda pada hubungan pertumbuhan pariwisata. Secara khusus, perkiraan koefisien pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi menurun dengan tingkat spesialisasi pariwisata dan struktur industri melebihi nilai ambang batas. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel populasi, fitur geografis, dan tingkat perkembangan ekonomi suatu destinasi bukanlah variabel penjelas yang penting dari naik turunnya perekonomian suatu daerah destinasi. Sebaliknya, pola spesialisasi wisata (pariwisata massal, wisata berbasis masyarakat, wisata *enklave*, dll.), jenis produk pariwisata (tamasya), dan struktur ekonomi disarankan menjadi faktor penting yang menentukan pertumbuhan sepanjang siklus hidup suatu destinasi yang dapat menjelaskan terkait hubungan *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH). Membagai karekateristik spesialisasi TA dan TR pariwisata,

dengan menggunakan variabel *threshold* TA pengukuran variabel/*proxy threshold* yaitu penerimaan pariwisata dalam *Gross Domestic Product* (GDP) (TR) dan/atau rasio kedatangan wisatawan terhadap jumlah penduduk lokal (TA) dalam melihat TLGH. Hasil penelitiannya pariwisata berpengaruh terhadap ekonomi, industri pariwisata sebagai strategi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Hebei, Neimenggu, Qinhai, Ningxia, Xinjiang, hubungan negatif antara pembangunan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi, destinasi memiliki potensi kedatangan wisatawan, namun harus mengembangkan produk wisata yang lebih berorientasi pada masyarakat di Provinsi Xizang (tibet) Jilin, Henan, Guangdong, Hainan, Gansu.

Zhang dan Cheng (2019) penelitian dilakukan untuk melihat dampak gempa bumi di China dengan menggunakan panel regresi *threshold* pada tahun 2008 dan 2016 di Wencuan China. Hasil model regresi *threshold/* ambang batas panel juga menunjukkan pengaruh ambang batas pembangunan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi, menyiratkan bahwa negara dengan kondisi spesialisasi pariwisata dan struktur industri yang berbeda mengalami dampak yang berbeda pada hubungan pertumbuhan pariwisata. Secara khusus, perkiraan koefisien pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi menurun dengan tingkat spesialisasi pariwisata dan struktur industri melebihi nilai ambang batas. Berdasarkan teori *Tourism Area Life Cycle* (TALC), selanjutnya membagi 36 kabupaten yang dilanda bencana menjadi enam jenis berdasarkan evolusi spesialisasi pariwisata: tipe tahap eksplorasi, tipe tahap keterlibatan, tipe tahap transisi, tahap pengembangan tipe, tipe tahap konsolidasi, dan tipe tahap stagnasi (TALC). Adanya gempa bumi Wenchuan (2008–2016) mengubah indikator jumlah kedatangan turis/persentase populasi lokal (TA) dan rasio penerimaan pariwisata terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) (TR). Dalam penelitian ini menggunakan 2 analisis pertama pertama, menerapkan model regresi panel efek tetap untuk menyelidiki dampak linier dari hubungan pertumbuhan pariwisata. Hasil menggambarkan bahwa terdapat dampak positif dan signifikan pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya pengembangan pariwisata dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Hasilnya mengkonfirmasi penerapan *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH) untuk kabupaten yang dilanda bencana. Variabel kontrol

(yaitu, INV, HD dan IS) ditemukan secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada tingkat statistik 1%. Variabel *dummy* Y 2008 berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat statistik 1%, menggambarkan bahwa gempa Wenchuan menyebabkan kerugian ekonomi yang sangat besar dan menyebabkan penurunan dramatis pada seluruh perekonomian. Kedua, hasil non-linier yang diperoleh dari model regresi ambang panel menggambarkan bahwa ada hubungan non-linier antara pengembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi di bawah variabel ambang TA, TR dan IS. Ini menunjukkan bahwa kabupaten dengan kondisi spesialisasi pariwisata dan struktur industri yang berbeda mengalami berbagai dampak pada perhubungan pertumbuhan yang dipimpin pariwisata.

Faturida et al. (2020) penelitian menganalisis pengaruh hubungan antara pariwisata di Indonesia dan beberapa indikator ekonomi dan menganalisis bagaimana pengaruh sektor pariwisata masuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia selama periode penelitian. Hasil penelitian pada model pertama menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian hipotesis dan hubungan yang signifikan ($\alpha = 1$ persen) pada pariwisata. Demikian pula model kedua juga menunjukkan hasil yang signifikan dan sesuai dengan hipotesis. Bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pariwisata. Penelitian dilakukan di Indonesia pada saat adanya masa krisis moneter yang berdampak pada perekonomian Indonesia.

Vanegas (2014) Menyelidiki hubungan antara pariwisata, pertumbuhan ekonomi, ketimpangan, dan pengurangan kemiskinan di lima negara di Amerika Tengah (Kosta Rika, El Salvador, Guatemala, Honduras, dan Nikaragua). Penggunaan data panel menangani ketidakpastian spesifikasi model, efek Negara yang tidak teramati, dinamika, *outlier* dan bias endogen. Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata penting bagi orang miskin. Namun, pembangunan pariwisata bukanlah cara tercepat untuk mengurangi kemiskinan di Amerika Tengah.

Balaguer dan Jorda (2002) menggunakan uji stasioner, kointegrasi data, dan menggunakan data triwulanan di negara Spanyol untuk periode dari 1975 hingga

1997. Menggunakan variabel *Gross Domestic Product* (GDP), pengeluaran publik, investasi, *human capital*, harga pariwisata, pendapatan pariwisata serta menganalisis *a feed-back effect between tourism and income*. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Spanyol. Selain itu, hasil uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa pariwisata memengaruhi pertumbuhan ekonomi Spanyol secara searah. Oleh karena itu, hasil empiris mendukung hipotesis pertumbuhan yang dipimpin pariwisata.

Chou (2013) Studi dilakukan di 10 Negara (*Bulgaria, Cyprus, the Czech Republic, Estonia, Hungary, Latvia, Poland, Romania, Slovakia, Slovenia*). Periode 1988-2011 menggunakan *Panel causality analysis* dan *Lagrange Multiplier* (LM) *test*. Variabel yang digunakan pengeluaran pariwisata domestik, *Gross Domestic Product* (GDP) riil per kapita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk 3 dari 10 negara (Bulgaria, Rumania, dan Slovenia), hipotesis netralitas bersifat kausal arah antara pengeluaran pariwisata domestik dan ekonomi. pertumbuhan dan juga mendukung bukti hipotesis pertumbuhan untuk negara Siprus, Latvia, dan Slovakia. Hubungan terbalik ditemukan pada Republik Ceko dan Polandia, sementara hipotesis umpan balik berlaku untuk Estonia dan Hongaria. Temuan empiris kami memberikan implikasi kebijakan yang penting bagi 10 Negara transisi yang diteliti.

Hakan, Aslan dan Gungor (2015) Penelitian dilakukan pada 11 negara (Bangladesh, Mesir, Indonesia, Iran, Mexico, Nigeria, Pakistan, Filipina, Turki, Korea Selatan dan Vietnam) The period of 1995-2013 (*International Tourist Arrivals, Labour force, Capital formation* (2005 US dollars), GDP (2005 US dollars) Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara kedatangan wisatawan dan *Gross Domestic Product* (GDP) dan menunjukkan *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH) searah antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi, Temuan ini menggambarkan bahwa tingkat output yang berhubungan dengan ekonomi kesejahteraan dan tingkat pembangunan sangat penting dalam menarik wisatawan. Dampak utama dari perluasan pariwisata di negara-negara N-11 ekonomi membenarkan kebutuhan intervensi pemerintah diharapkan dapat mendorong dan meningkatkan permintaan pariwisata dengan menyediakan layanan pariwisata untuk negara-negara N-11. Peningkatan satu persen dalam kedatangan wisatawan dapat meningkatkan GDP sebesar 0,06 persen.

Nissan, Galindo, dan Méndez, 2011 menganalisis hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan model penawaran, sektor pariwisata. Menggunakan variabel *Gross Domestic Product* (GDP), pengeluaran publik, investasi, *human capital*, harga pariwisata, pendapatan pariwisata serta menganalisis *a feed-back effect between tourism and income* sebagai faktor produktivitas dalam fungsi produksi (Hotel dan sarana transportasi). Studi di negara Denmark, Finlandia, Prancis, Jerman, Italia, Jepang, Belanda, Spanyol, Swedia, Inggris dan Amerika Serikat untuk periode 2000–2005. Pariwisata berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan kewirausahaan, harga dan pendapatan juga berpengaruh signifikan terhadap pariwisata. Terdapat hubungan timbal balik antara pendapatan dan pariwisata, kedua faktor tersebut menstimulasi pertumbuhan ekonomi melalui efek tidak langsung pariwisata.

2.2 Pengertian Pariwisata

Kata “pariwisata” berasal dari dua suku kata, yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti banyak, berkali-kali dan berputar-putar, sedangkan *wisata* berarti perjalanan atau bepergian. Pariwisata berarti perjalanan atau bepergian yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling (Yoeti, 2008). Menurut *World Tourism Organization* (WTO) (2019) yang dimaksud dengan pariwisata adalah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di daerah tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Sedangkan Theobald (2005: 17) menyatakan bahwa wisatawan adalah pengunjung sementara yang tinggal minimal selama 24 jam di negara yang dikunjungi dengan tujuan untuk berlibur dan rekreasi, bisnis, kesehatan, keagamaan atau urusan keluarga, dan tujuan lainnya.

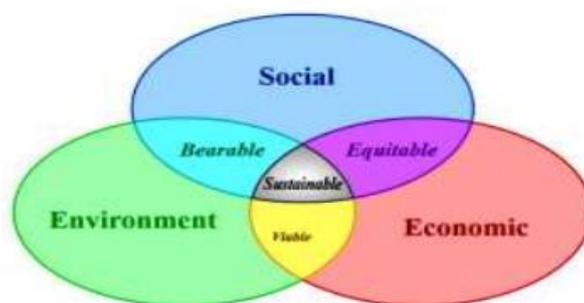
Pengertian pariwisata oleh Freuler dalam bukunya yang berjudul *Handbuch des Schweizerischen Volkswirtschaft* (dalam Pendit, 1999) merumuskan bahwa pariwisata dalam arti modern adalah gejala jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian suasana, penilaian yang sadar terhadap keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta. Pada kekhususannya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan antar bangsa dan kelas dalam masyarakat manusia sebagai hasil perkembangan perniagaan, serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan.

2.3 Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*)

Pariwisata berkelanjutan dimaksudkan sebagai sebuah pengelolaan wisata dari semua model pariwisata mulai dari segmen pasar ceruk (*niche tourism segments*) sampai pariwisata berskala massal (*mass tourism*), dilakukan melalui penerapan yang seimbang terhadap tiga aspek mendasar sebagai berikut:

1. Pelestarian lingkungan secara konstruktif, terpeliharanya keanekaragaman hayati, ekosistem dan sumber daya alam secara terus menerus.
2. Menghormati sosial budaya dan tatanan kehidupan masyarakat setempat, melestarikan peninggalan sejarah dan tradisi lokal yang bernilai tinggi.
3. Terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat, terpeliharanya kehidupan sosial budaya, pariwisata berkelanjutan dan berkurangnya kemiskinan (*United Nations Environment Program, 2005*).

Pembangunan berkelanjutan tidak saja berkonsentrasi pada isu-isu lingkungan. Pembangunan berkelanjutan mencakup tiga lingkup kebijakan: pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan. Dokumen-dokumen Perserikatan Bangsa-Bangsa, terutama dokumen hasil *World Summit* (2005) menyebut ketiga hal dimensi tersebut saling terkait dan merupakan pilar pendorong bagi pembangunan berkelanjutan seperti gambar berikut:



Gambar 4. Skema Pembangunan Berkelanjutan
 Sumber : *United Nations Environment Program, 2005*

Skema pembangunan berkelanjutan, pada titik temu tiga pilar tersebut. Deklarasi Universal Keberagaman Budaya (UNESCO) 2001 lebih jauh menggali konsep pembangunan berkelanjutan dengan menyebutkan bahwa "keragaman budaya penting bagi manusia sebagaimana pentingnya keragaman hayati bagi alam". Dengan demikian "pembangunan tidak hanya dipahami sebagai pembangunan ekonomi, namun juga sebagai alat untuk mencapai kepuasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual".

2.4 Perkembangan Pariwisata

Perkembangan pariwisata merupakan sebuah proses yang terjadi hampir di seluruh negara di dunia. Pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan negara melalui pemasukan devisa. Bagi negara-negara yang sedang berkembang (*developing countries*) menjadikan pariwisata sebagai sebuah potensi besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pembangunan berbagai infrastruktur dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan pariwisata akan berdampak pada kehidupan sosial budaya, sebagai sarana untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan pembangunan daerah. Keberhasilan dari pengembangan pariwisata sangat ditentukan dari kematangan perencanaan, evaluasi dan pengawasan serta umpan balik yang dilakukan terhadap perencanaan yang telah ditetapkan. Apabila ditinjau dari sudut pandang sosial ekonomi, kegiatan pariwisata membuka peluang kesempatan kerja bagi masyarakat setempat. Hal ini karena pariwisata merupakan industri padat karya sehingga membutuhkan pekerja yang banyak dari berbagai level pendidikan. Mulai dari pembangunan sarana fisik

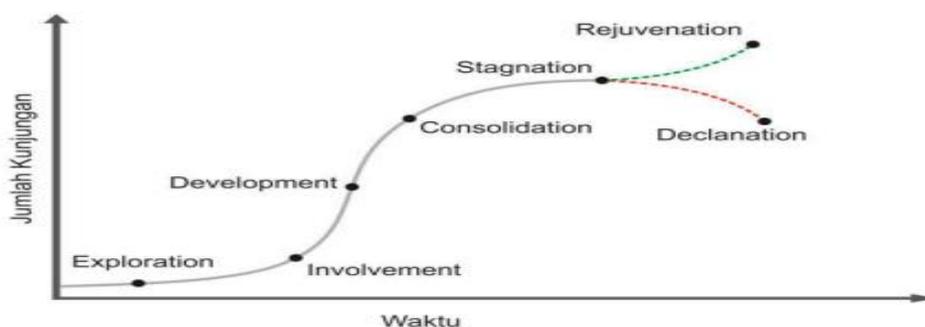
seperti hotel, restoran, dan sarana lainnya tentunya telah membutuhkan pekerja (Vanegas, 2014).

Menurut Pitana (2002) terdapat 7 fase pengembangan pariwisata atau siklus hidup pariwisata (*Destination Area Lifecycle*) yang membawa implikasi berbeda pada setiap tahapnya, antara lain;

1. *Fase exploration* (eksplorasi/penemuan). Daerah pariwisata baru mulai ditemukan, dan dikunjungi secara terbatas dan sporadik, khususnya bagi wisatawan tertentu. Pada tahap ini terjadi kontak yang tinggi antara wisatawan dengan masyarakat lokal, karena wisatawan menggunakan fasilitas lokal yang tersedia.
2. *Fase involvement* (keterlibatan). Meningkatnya jumlah wisatawan, maka sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan fasilitas yang khusus untuk wisatawan. Hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal masih tinggi, dan masyarakat mulai mengubah pola-pola sosial yang ada untuk merespon perubahan ekonomi yang terjadi. Pada tahap ini suatu daerah mulai menjadi destinasi wisata, dengan ditandai oleh promosi.
3. *Fase development* (pembangunan). Investasi dari luar mulai masuk serta mulai muncul pasar wisata secara sistematis. Daerah semakin terbuka secara fisik, dan promosi semakin intensif, fasilitas lokal sudah tersisih atau digantikan dengan fasilitas yang benar-benar berstandar. Selain itu atraksi buatan sudah mulai dikembangkan, menambah atraksi yang asli.
4. *Fase consolidation* (konsolidasi). Pariwisata sudah dominan dalam struktur ekonomi daerah. Jumlah kunjungan wisatawan masih naik, tetapi pada tingkat yang lebih rendah. Pemasaran semakin gencar dan diperluas untuk mengisi fasilitas yang sudah dibangun
5. *Fase stagnation* (kestabilan). Kapasitas berbagai faktor sudah terlampaui (diatas daya dukung, *carrying capacity*), sehingga menimbulkan masalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Kalangan industri sudah mulai bekerja keras untuk memenuhi kapasitas dari fasilitas yang dimiliki, khususnya dengan mengharapkan repeater guest dan wisata konvensi/bisnis. Pada fase ini, atraksi buatan sudah mendominasi atraksi asli alami (baik budaya maupun alam)
6. *Fase decline* (penurunan). Wisatawan sudah mulai beralih ke destinasi wisata baru atau pesaing. Banyak fasilitas pariwisata yang sudah beralih atau

dialihkan fungsinya untuk kegiatan non-pariwisata, sehingga destinasi semakin tidak menarik bagi wisatawan.

7. *Fase rejuvenation* (peremajaan). Perubahan secara signifikan dapat terjadi, menuju perbaikan atau peremajaan. Peremajaan ini biasa terjadi karena inovasi dan pengembangan produk baru atau menggali serta memanfaatkan sumber daya alam dan budaya yang sebelumnya



Gambar 5. Tahapan Siklus Hidup Pariwisata
Sumber : Pitana, 2002

2.5 Teori Ekonomi Pariwisata

Spillane (2004) dalam bukunya yang berjudul “Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya” menyebutkan bahwa aspek ekonomi pariwisata paling tidak terkait dengan lima hal, yaitu sebagai berikut.

1. Lokasi industri pariwisata mempunyai beberapa pengaruh dan akibat terkait dengan keadaan ekonomi suatu kawasan. Dari berbagai pengaruh dan akibat tersebut, ada 3 (tiga) hal yang menjadi fokus dalam kaitannya dengan lokasi sebuah industri pariwisata, yaitu sebagai berikut.
 - a. Pengaruh terhadap masyarakat daerah Dengan dibangunnya beberapa fasilitas pariwisata, seperti, hotel, restoran dan lainnya berpengaruh kepada masyarakat setempat, seperti: (1) Penyerapan tenaga kerja contohnya: hotel dan restoran yang membutuhkan banyak karyawan yang sesuai dengan bidangnya.
 - b. Promosi budaya daerah masyarakat contoh: budaya kita akan lebih dikenal oleh masyarakat luar negeri.

- c. Pemberdayaan hasil alam masyarakat daerah contoh: bahan baku dan bahan mentah untuk hotel dan restoran seperti, mebel, amentis hingga bahan makanan.
 - d. Pengembangan infrastruktur pendukung didaerah contoh: perbaikan aksesibilitas menuju objek wisata, perbaikan untuk sarana penerangan.
2. Akibat ganda pariwisata dengan besarnya pertumbuhan pariwisata juga berperan ganda dalam terciptanya kesempatan kerja, baik langsung maupun tidak langsung. Sehingga menekan angka pengangguran. contoh: di saat pariwisata tumbuh, maka industri pariwisata juga membutuhkan orang yang handal juga dalam bidang tersebut seperti: pemandu wisata, driver pariwisata dan lainnya.
3. Berbagai masalah dalam pariwisata
- a. Berkembangnya pola hidup yang konsumtif di kalangan masyarakat daerah wisata
 - b. Berkurangnya lahan pertanian, karena perluasan kawasan wisata.
 - c. Berubahnya gaya atau pola hidup sehari-hari di daerah wisata.
 - d. Terganggunya kelestarian lingkungan.
 - e. Tenaga kerja pribumi hanya berada pada level yang bawah. Contoh: hanya menjadi *gardener*, *bellboy*, *cleaning service*, dan lainnya.
 - f. Budaya dikomersilkan munculnya berbagai kesenian yang awalnya hanya dipentaskan untuk kepentingan agama, kemudian demi kepentingan wisatawan dijadikan suatu yang bersifat komersial.
 - g. Bahan makanan yang tidak sesuai standar membuat pihak hotel dan restoran harus mengimpor untuk bahan bakunya dari Negara asal. Hal ini membuat tidak diberdayakannya hasil bumi masyarakat setempat. Contoh: beberapa jenis sayuran dan minuman.
 - h. Munculnya *sex industry* yang membuat masyarakat setempat terpengaruh terhadap budaya luar, sehingga melanggar dari norma-norma yang berlaku di daerah tersebut.
4. Sifat khusus industri pariwisata

Menurut Spillane (2004), pariwisata adalah keseluruhan rangkaian dan usaha menjual barang dan jasa yang diperlukan wisatawan, selama ia

melakukan perjalanan wisata sampai kembali ke tempat asalnya. Industri pariwisata dalam pengertian yang lain, ialah industri yang berupa seluruh kegiatan pariwisata yang utuh. Batasan pengertian tersebut di atas dapat dirumuskan bahwa pariwisata sebagai industri di sini dapat dipahami dengan memberikan gambaran mengenai komponen-komponen kepariwisataan dalam industri tersebut yang saling terkait satu dengan yang lain. Jadi komponen-komponen kepariwisataan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun merupakan rangkaian jasa yang kait mengait yang dihasilkan industri-industri lain, misalnya: industri kerajinan, perhotelan, angkutan dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, Spillane (2004) mengatakan industri pariwisata mempunyai ciri-ciri khusus yaitu sebagai berikut: produk wisata tidak dapat dipindahkan, produksi dan konsumsi terjadi pada saat yang sama, produk wisata memiliki beragam bentuk, pembeli tidak dapat mencicipi bahkan tidak dapat menguji produk, produk wisata merupakan usaha yang mengandung resiko besar. Spillane (2004) menyebutkan bahwa sifat-sifat pariwisata, meliputi:

a. Tidak kasat mata

Secara fisik, barang-barang yang ditawarkan adalah nyata, dapat disentuh, dilihat, diperiksa sebelum dibeli, kadang-kadang mempunyai bau yang unik dan dapat diidentifikasi. Setelah dibeli, barang menjadi milik si pembeli. Sebaliknya, jasa tidak dapat dimiliki. Jasa dilakukan dan dievaluasi berdasarkan hasil dari pengalaman yang menyenangkan atau sebaliknya. Kebanyakan produk pariwisata mempunyai unsur-unsur yang tidak nyata, seperti hotel atau pesawat udara, tetapi pariwisata menawarkan pelayanan, karena itu produk pariwisata terdiri atas aspek jasa.

b. Tidak dapat disimpan

Tidak seperti barang yang nyata, kesempatan menyewakan kamar dan kesempatan menyewakan tempat duduk di pesawat udara tidak dapat disimpan atau ditumpuk untuk digunakan di masa datang. Apabila tidak digunakan pada saat itu, maka akan hilang selamanya. Produk jasa dikatakan dapat hilang atau tidak dapat disimpan.

c. Penawaran yang tidak elastis produk pariwisata tidak elastis karena tidak

dapat menyesuaikan dengan perubahan permintaan, dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Permintaan yang meningkat dan menurun dalam jangka pendek hanya berpengaruh kecil pada harga. Fluktuasi jangka panjanglah yang menentukan komposisi produk dan harga jualnya. Produk pariwisata tergantung pada suprastruktur yang tersedia di destinasi, seperti fasilitas jasa pelayanan, angkutan, dan akomodasi.

- d. Elastisitas permintaan produk pariwisata di sisi lain, permintaan atas produk pariwisata bereaksi dengan sangat cepat terhadap kejadian dan perubahan dalam lingkungan seperti acaman keamanan (perang, kejahatan, terorisme, dan lain lain), perubahan ekonomi (nilai tukar, resesi, dan lain-lain) dan mode yang berubah.
- e. Saling melengkapi
Produk pariwisata bukan usaha jasa tunggal. Produk ini terdiri atas beberapa subproduk yang saling melengkapi. Produksi jasa secara keseluruhan serta mutunya tergantung dari komponen-komponen yang saling melengkapi. Kekurangan dari salah satu subproduk akan berpengaruh pada produk akhir. Hal ini masih merupakan salah satu kesulitan besar untuk memuaskan para pelaku pemasaran pariwisata.
- f. Tidak dapat dipisahkan
Produksi dan konsumsi terjadi pada saat yang sama, tidak ada peralihan kepemilikan. Pelanggan–wisatawan–harus hadir ketika jasa dilaksanakan untuk dinikmati. Pada kenyataannya, para wisatawan sering terlibat dalam proses produksi. Keikutsertaannya dalam berlibur (kegiatan dan hiburan yang mereka nikmati) sering kali merupakan komponen penting dari keberhasilannya. Maka dari itu produksi dan konsumsi disebut sebagai tak terpisahkan.
- g. Heterogenitas
Produk pariwisata disebut heterogen karena sebenarnya tidak mungkin untuk memproduksi dua jasa pariwisata yang identik. Selalu ada perbedaan dalam mutu apabila sifat dari jasa yang ditawarkan tetap konstan. Heterogenitas ini memungkinkan adanya sejumlah substitusi dalam sub-sub produk yang berbeda. Namun, hasil dan produk tidak akan pernah sama.

Mengganti satu hotel dengan hotel lainnya, walaupun dari kategori yang sama, akan menciptakan pengalaman yang berbeda dan menghasilkan produk akhir yang berbeda. Pengalaman dalam hotel yang sama dapat juga berbeda. Ukuran kamar jarang sama, kamar mempunyai pemandangan dan situasi yang berbeda (misalnya, dekat tangga atau lift yang gaduh).

h. Biaya tetap yang tinggi

Harga awal untuk menyediakan unsur-unsur dasar produk pariwisata seperti angkutan (pesawat udara, kereta api, bus, dan lain-lain) dan akomodasi (hotel, dan lain-lain) sangat tinggi. Investasi yang mahal dibuat tanpa jaminan bahwa investasi akan diganti dan laba akan diperoleh di masa datang.

i. Padat karya

Pariwisata adalah industri manusia. Bagian dari pengalaman perjalanan adalah mutu dari pelayanan yang diterima oleh pengunjung dan keterampilan pegawai perusahaan pariwisata pada destinasi wisata. Maka dari itu, ciri dari produk pariwisata adalah rasio yang tinggi antara pegawai dan pelanggan, khususnya pegawai yang berhubungan dengan pelanggan.

2.6 Demand of Tourism

Permintaan pariwisata biasanya dianggap sebagai ukuran penggunaan barang atau jasa oleh wisatawan (Frechtling, 2001). Permintaan pariwisata adalah bentuk permintaan khusus karena produk pariwisata adalah kumpulan barang dan jasa pelengkap (Morley, 1992). Konsumen bukannya barang dan jasa diangkut, dan konsumsi pariwisata terjadi bersamaan dengan produksi pariwisata (Schulmeister, 1979). Konsep permintaan pariwisata berawal dari definisi klasik tentang permintaan di bidang ekonomi, yaitu keinginan untuk memiliki komoditas atau memanfaatkan jasa, dikombinasikan dengan kemampuan untuk membelinya. Level tingkat signifikansi dan dampak dari permintaan pariwisata memberikan penilaian yang kuat untuk pemahaman yang lebih baik tentang sifat proses pengambilan keputusan wisatawan (Stabler dan Sinclair, 2010). Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Berdasarkan ciri-ciri hubungan antara

permintaan dan harga dapat dibuat grafik kurva permintaan (Sukirno, 2003). Ada banyak faktor yang mempengaruhi permintaan. Namun akan sangat sukar secara sekaligus menganalisis pengaruh berbagai faktor tersebut terhadap permintaan suatu barang. Oleh sebab itu, dalam membicarakan teori permintaan, ahli ekonomi membuat analisis yang lebih sederhana. Dalam analisis ekonomi dianggap bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh tingkat harganya dan diasumsikan bahwa faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan atau *ceteris paribus* (Sukirno, 2003).

Permintaan dalam industri pariwisata terdiri dari beberapa fasilitas atau produk yang berbeda bukan saja dalam hal sifat, akan tetapi juga manfaat dan kebutuhannya bagi wisatawan. Dalam ilmu ekonomi kebutuhan-kebutuhan yang dapat diperoleh dengan mudah tidak merupakan barang-barang ekonomi karena dapat diperoleh secara bebas seperti udara segar, pemandangan yang indah atau cuaca yang cerah. Hal itu tidak berlaku dalam industri pariwisata, justru barang-barang yang termasuk *free goods* ini dapat meningkatkan kepuasan bagi wisatawan (Yoeti, 2008). Permintaan tidak selalu tetap, bisa naik dan bisa turun, bisa bertambah dan bisa berkurang. Ada banyak *variable* yang dapat menggeser kurva permintaan. Berikut adalah beberapa *variable* yang penting (Mankiw, 2009):

1. Pendapatan, jika permintaan terhadap suatu barang berkurang ketika pendapatan berkurang, maka barang tersebut disebut barang normal. Jika permintaan suatu barang bertambah ketika pendapatan berkurang, maka barang tersebut disebut barang inferior.
2. Harga barang-barang terkait, penurunan yang terjadi pada harga suatu barang yang kemudian mengurangi permintaan barang lain, kedua barang itu disebut barang substitusi. Sebaliknya, ketika penurunan yang terjadi pada harga suatu barang yang meningkatkan permintaan barang lain, keduanya disebut barang komplementer. Barang komplementer sering kali berupa pasangan-pasangan barang yang saling melengkapi dan digunakan secara bersamaan.
3. Selera, menemukan permintaan terhadap suatu barang. Ketika menyukai barang tertentu, maka permintaan akan barang tersebut akan mengalami

kenaikan.

4. Harapan, mengenai masa depan tentunya mempengaruhi tingkat permintaan. Ketika mengharapkan harga suatu barang akan turun esok hari, maka pada hari sebelumnya konsumen akan mengurangi jumlah permintaan akan barang tersebut.
5. Jumlah penduduk, permintaan pasar diperoleh dari permintaan masing-masing individu, maka permintaan pasar sangat bergantung pada faktor permintaan individu dan bergantung pada jumlah pembeli. Jika jumlah pembeli meningkat, maka jumlah permintaan pasar terhadap suatu barang juga akan meningkat pada setiap harga, dan kurva permintaannya akan bergeser ke kanan.

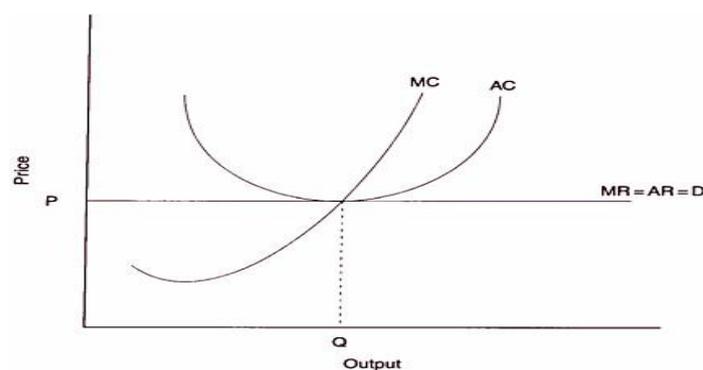
2.7 *Supply Of Tourism*

Penawaran dalam ilmu ekonomi adalah sejumlah barang, produk, atau komoditi yang tersedia dalam pasar untuk dijual kepada orang yang membutuhkan. Penawaran juga dapat diartikan bermacam-macam barang atau produk yang ditawarkan untuk dijual dengan bermacam-macam harga di pasar (Yoeti, 2008). Proenca dan Soukiazis (2005) memasukkan adanya unsur *supply factors* dalam permintaan pariwisata. Faktor ini merupakan factor yang mewakili sisi negara tujuan wisata. Keberadaan faktor ini penting untuk menarik lebih banyak wisatawan yang datang pada suatu wisata. Penawaran pariwisata adalah fenomena yang kompleks karena sifat produk dan proses pengiriman. Pada prinsipnya tidak dapat disimpan, tidak dapat diperiksa sebelum membeli, perlu bepercian untuk mengkonsumsinya, ketergantungan yang besar terhadap sumber daya alam, buatan tangan manusia, sejumlah komponen yang dibeli secara terpisah atau bersama-sama atau yang dikonsumsi secara berurutan. Yang dimaksud adalah produk gabungan yang melibatkan transportasi, akomodasi, katering, sumber daya alam, hiburan dan fasilitas dan layanan lainnya, seperti toko dan bank, agen perjalanan dan operator tur. Dan semakin banyak bisnis yang melayani sektor industri pariwisata dan permintaan konsumen, sehingga menimbulkan pertanyaan sejauh mana penawaran dapat dikatakan sebagai penawaran utama pariwisata (Stabler dan Sinclair, 2010).

2.8 *Market Of Tourism*

Menurut Kotler (2003: 10), pemasaran (marketing) adalah suatu proses sosial yang di dalamnya individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan secara bebas mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain. Menurut Morison (2002), strategi pemasaran adalah pemilihan terhadap suatu tindakan dari beberapa pilihan yang ada yang melibatkan kelompok pelanggan tertentu, metode komunikasi, jaringan distribusi, dan struktur penentuan harga. Seperti yang diungkapkan oleh sebagian besar ahli, strategi pemasaran adalah kombinasi dari target pasar dan bauran pemasaran.

Pasar yang dapat diperebutkan ditandai dengan biaya masuk dan keluar yang tidak signifikan, sehingga ada hambatan masuk dan keluar yang dapat diabaikan. Biaya hangus, yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan dan yang tidak akan dapat dipulihkan jika perusahaan meninggalkan industri, tidak signifikan. Karena arus informasi yang cukup efisien, kondisi dan teknologi pasokan yang sama tersedia untuk semua produsen. Diasumsikan bahwa produsen tidak dapat mengubah harga secara instan tetapi konsumen segera bereaksi terhadapnya.



Gambar 6. Produksi Dalam Pasar Persaingan Sempurna

Sumber : Stabler dan Sinclair (2010)

Titik di mana keuntungan dimaksimalkan, karena dapat dengan mudah ditunjukkan secara numerik. Output di bawah Q dikaitkan dengan pendapatan

marjinal yang melebihi biaya marjinal, sehingga produsen ingin meningkatkan produksi karena mereka dapat meningkatkan laba. Sebaliknya, pada tingkat output di atas Q , pendapatan marjinal kurang dari biaya marjinal sehingga produsen mengalami penurunan laba dan akan berusaha untuk mengurangi produksi ke tingkat output yang memaksimalkan laba. Oleh karena itu, kurva penawaran untuk industri adalah horisontal pada harga, P , dalam jangka panjang. Jika biaya meningkat, misalnya, bahan bakar menjadi lebih mahal, produsen dengan biaya rata-rata yang lebih tinggi akan gulung tikar jika mereka hanya mencapai titik impas pada output Q , yaitu hanya mendapatkan keuntungan normal.

2.9 Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis berdasarkan pada kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonom klasik antara lain Adam Smith dan David Ricardo. Teori lain yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah teori ekonomi modern. Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern, teori ini menekankan tentang arti pentingnya pembentukan investasi bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi investasi maka akan semakin baik perekonomian, investasi tidak hanya memiliki pengaruh terhadap permintaan agregat tetapi juga terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dalam perspektif yang lebih panjang investasi akan menambah stok capital.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang (Sukirno, 2003:33). Menurut Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan, dan ideologis yang diperlukannya. Menurut Solow–Swan, Pertumbuhan ekonomi tergantung kepada penambahan penyediaan faktor–faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat

kemajuan teknologi (Todaro, 2006: 44). Pertumbuhan ekonomi secara paling sederhana dapat diartikan sebagai pertambahan output atau pertambahan pendapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan output perkapita. Dalam pengertian ini ada dua sisi yang perlu diperhatikan yaitu output total dan jumlah penduduk, sebab hanya apabila kedua aspek tersebut dijelaskan, maka perkembangan output perkapita bisa dijelaskan. Kemudian aspek yang ketiga adalah pertumbuhan ekonomi perspektif waktu jangka panjang, yaitu apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut output perkapita menunjukkan kecenderungan yang jelas untuk menaikkan (*economic growth*).

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus, usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita, kenaikan pendapatan perkapita harus terus berlangsung dalam jangka panjang dan yang terakhir perbaikan sistem kelembagaan disegala bidang (misalnya ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya). Sistem ini bisa ditinjau dari dua aspek yaitu: aspek perbaikan dibidang organisasi (institusi) dan perbaikan dibidang regulasi baik legal formal maupun informal. Dalam hal ini, berarti pembangunan ekonomi merupakan suatu usaha tindakan aktif yang harus dilakukan oleh suatu Negara dalam rangka meningkatkan pendapatan perkapita. Dengan demikian, sangat dibutuhkan peran serta masyarakat, pemerintah, dan semua elemen yang terdapat dalam suatu negara untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan (Arsyad, 1999: 12).

Dari berbagai teori pertumbuhan yang ada yakni teori Harold Domar, Neoklasik, Solow, Keynes dan teori endogen oleh Romer, bahwasanya terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi. Ketiganya adalah akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia, kedua adalah pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja dan yang ketiga adalah kemajuan teknologi (Todaro, 2006: 92).

Pembangunan diharapkan dilaksanakan untuk mencapai tiga tujuan penting, yaitu mencapai pertumbuhan (*growth*), pemerataan (*equity*), dan keberlanjutan (*sustainability*). Dimana Pertumbuhan (*growth*), tujuan yang pertama adalah

pertumbuhan ditentukan sampai dimana kelangkaan sumber daya dapat terjadi atas sumber daya manusia, sumber daya alam dan peralatan dapat dialokasikan secara maksimal dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan produktif. Yang kedua adalah pemerataan (*equity*), sumber daya dapat berkelanjutan maka tidak boleh terfokus hanya pada satu daerah saja sehingga manfaat yang diperoleh dari pertumbuhan dapat dinikmati semua pihak dengan adanya pemerataan dan yang ketiga adalah berkelanjutan (*sustainability*), sedangkan tujuan berkelanjutan, pembangunan daerah harus memenuhi syarat-syarat bahwa penggunaan sumber daya baik yang ditransaksikan melalui sistem pasar maupun diluar sistem pasar harus tidak melampaui kapasitas kemampuan produksi. Berdasarkan beberapa pengertian pertumbuhan ekonomi di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat terjadi jika suatu negara atau suatu daerah mampu menyediakan barang ekonomi bagi penduduknya, akibat dari hasil penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam jangka panjang dan pada akhirnya akan diikuti dengan peningkatan pendapatan perkapita.

2.10 Kebijakan Publik

Easton dan Walker (1997) memberikan definisi kebijakan publik sebagai *the authoritative allocation of values for the whole society* atau sebagai pengalokasian nilai-nilai secara paksa kepada seluruh anggota masyarakat. Laswell dan Kaplan juga mengartikan kebijakan publik sebagai *projected program of goal, value, and practice* atau sesuatu program pencapaian tujuan, nilai-nilai dalam praktekpraktek yang terarah. Pressman dan Widavsky sebagaimana dikutip Winarno (2002: 17) mendefinisikan kebijakan publik sebagai hipotesis yang mengandung kondisi-kondisi awal dan akibat-akibat yang bisa diramalkan. Kebijakan publik itu harus dibedakan dengan bentuk-bentuk kebijakan yang lain misalnya kebijakan swasta. Hal ini dipengaruhi oleh keterlibatan faktor-faktor bukan pemerintah. Robert Eyestone sebagaimana dikutip Agustino (2008:6) mendefinisikan kebijakan publik sebagai “hubungan antara unit pemerintah dengan lingkungannya”. Banyak pihak beranggapan bahwa definisi tersebut masih terlalu luas untuk dipahami, karena apa yang dimaksud dengan kebijakan publik dapat mencakup banyak hal. Ada dua karakteristik dari kebijakan publik, yaitu: 1)

kebijakan publik merupakan sesuatu yang mudah untuk dipahami, karena maknanya adalah hal-hal yang dikerjakan untuk mencapai tujuan nasional; 2) kebijakan publik merupakan sesuatu yang mudah diukur, karena ukurannya jelas yakni sejauh mana kemajuan pencapaian cita-cita sudah ditempuh

Kebijakan publik menurut Dye (1981) adalah apapun pilihan pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan (*public policy is whatever government choose to do or not to do*). Konsep tersebut sangat luas karena kebijakan publik mencakup sesuatu yang tidak dilakukan oleh pemerintah ketika pemerintah menghadapi suatu masalah publik, misalnya pemerintah tidak membuat kebijakan ketika mengetahui bahwa ada jalan raya yang rusak.

Dye (1981) mendefinisikan bahwa kebijakan publik sebagai kebijakan yang ditetapkan oleh badan-badan dan aparat pemerintah. Walaupun disadari bahwa kebijakan publik dapat dipengaruhi oleh para aktor dan faktor dari luar pemerintah. Dalam konteks modul ini kebijakan publik dipahami sebagai pilihan kebijakan yang dibuat oleh pejabat atau badan pemerintah dalam bidang tertentu, misalnya bidang pendidikan, politik, ekonomi, pertanian, industri, pertahanan, dan sebagainya. Dalam pandangan David Easton ketika pemerintah membuat kebijakan publik, ketika itu pula pemerintah mengalokasikan nilai-nilai kepada masyarakat, karena setiap kebijakan mengandung seperangkat nilai di dalamnya.

2.11 Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional David Ricardo dalam Faurani (2015) mengungkapkan bahwa teori keunggulan komparatif merupakan dasar terciptanya perdagangan internasional. Dalam teori ini, jika suatu negara memproduksi dua komoditas namun kurang efisien (memiliki kerugian absolut) dibandingkan negara lain, masih terdapat basis untuk mendapatkan keuntungan perdagangan. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditas dengan kerugian absolut yang lebih kecil (komoditas keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditas dengan kerugian absolut yang lebih besar (komoditas kerugian komparatif).

Sementara teori Heckscher dan Ohlin (H-O) atau dikenal juga dengan teori proporsi faktor menjelaskan dasar pemikiran perdagangan internasional, misalnya

antara dua negara, terjadi karena *opportunity cost* yang berbeda di antara keduanya. Dalam teori H-O basis dari keunggulan komparatifnya adalah: (1) faktor *endowment*, merupakan kepemilikan faktor-faktor produksi dalam suatu Negara; dan (2) faktor *intensity*, yakni teknologi yang digunakan dalam proses produksi, apakah *labor intensity* atau *capital intensity*. Masing-masing negara yang melakukan perdagangan cenderung melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah untuk memproduksinya. Sebaliknya masing-masing negara akan mengimpor barang-barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif sedikit dan mahal untuk memproduksinya. Impor merupakan pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri melalui perjanjian kerjasama antara dua negara atau lebih. Selain itu, impor juga berarti perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke suatu wilayah dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.

Aktivitas perdagangan ini dapat dilakukan perseorangan dari perseorangan, perusahaan dari perusahaan, lembaga dari lembaga maupun kelompok tertentu dari suatu negara tertentu. Impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan luar negeri. Perubahan nilai impor dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial politik, pertahanan dan keamanan, inflasi, kurs valuta asing serta tingkat pendapatan dalam negeri yang diperoleh dari sektor-sektor yang mampu memberikan pemasukan selain perdagangan internasional. Besarnya nilai impor antara lain ditentukan oleh kemampuan suatu negara dalam mengolah dan memanfaatkan sumber yang ada dan juga tingginya permintaan impor dalam negeri. Ada beberapa teori yang masuk kedalam proses kegiatan perdagangan internasional, diantaranya yaitu teori keunggulan mutlak, teori keunggulan komparatif, teori keunggulan kompetitif, dan teori faktor produksi dari Heckscher dan Ohlin (H-O):

2.11.1 Teori Keunggulan Mutlak

Adam Smith menemukan sebuah teori yang menjelaskan bahwa untuk melakukan perdagangan internasional seharusnya negara tersebut melakukan spesialisasi terhadap barang atau jasa yang dihasilkan. Maksud

dari “keunggulan mutlak” oleh Smith yaitu suatu negara memiliki kemampuan untuk mendapatkan suatu barang atau jasa per unit dengan menggunakan sumber daya yang mempunyai jumlah lebih sedikit dibandingkan Negara lain yang memiliki kemampuan lebih. Istilah lainnya, keunggulan mutlak merupakan keunggulan dimana didapat karena negara yang memiliki keterkaitan dapat memiliki barang atau jasa yang lebih murah dan efisien jika dibandingkan negara lainnya, dimana penyebabnya yaitu oleh tingginya produktivitas tenaga kerja di negara tersebut dibandingkan dengan produktivitas tenaga kerja dari negara lain (Deliarnov, 1995).

2.11.2 Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif merupakan sebuah teori pada perdagangan internasional dimana bantuan diberikan atau sebagai jalan keluar terhadap Negara-negara spesialisasinya tidak dapat melakukan atau tidak mempunyai keunggulan apapun dibandingkan dengan negara lainnya. Menurut Ricardo, suatu negara dapat memiliki manfaat dari adanya perdagangan internasional, bahkan apabila kedua negara tersebut tidak memiliki keunggulan apapun terhadap negara lainnya yaitu jika dilakukannya spesialisasi pada negara tersebut dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (Deasy Rakhmasari, 2008). Bagi Ricardo, dasar spesialisasi dan perdagangan luar negeri tidak harus keuntungan mutlak, akan tetapi keuntungan berbanding. Hal ini bisa dilihat dari “biaya relatif” (*opportunity cost*) pengerjaan kedua macam barang. Ricardo menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *opportunity cost* yaitu keunggulan yang tidak jadi diperoleh karena kita telah mengambil keputusan atau alternatif lain (Deliarnov, 1995).

2.11.3 Teori Keunggulan Kompetitif

Teori keunggulan kompetitif merupakan suatu teori dimana penjelasan dari teori ini untuk mendapatkan kesuksesan dalam bidang Internasional, maka suatu negara pasti mampu memperkuat industri dalam negeri. Menurut Michael E. Porter bahwa empat atribut yang ada bisa ditentukan terhadap

industri tertentu pada suatu negara bisa tercapai kesuksesan dalam bidang internasional, antara lain (Deasy Rakhmasari, 2008):

- a. Keadaan pada faktor produksi
- b. Keadaan pada permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri
- c. Industri pendukung yang memiliki eksistensi
- d. Keadaan persaingan strategi dan struktur perusahaan dalam Negeri

2.11.4 Teori Faktor Produksi Heckscher-Ohlin

Teori (H-O) mempunyai beberapa asumsi, diantaranya adalah (Dominick Salvatore, 1997):

- a. Dunia terdiri dari dua negara, dua komoditas, serta dua faktor produksi.
- b. Kedua negara harus memiliki dan menggunakan teknologi yang memiliki kesamaan pada tingkat produksi.
- c. Kedua negara harus memperlakukan komoditi yang bersifat pada modal, adapun komoditi yang lain memiliki sifat pada tenaga kerja
- d. Skala yang dihasilkan merupakan hasil konstan
- e. Produksi dijadikan spesialisasi pada setiap negara setelah perdagangan internasional secara langsung tidak lengkap atau tidak tuntas
- f. Negara satu dan lainnya memiliki tingkat selera yang sama
- g. Pasar komoditi ataupun pasar produksi memiliki kompetitif yang sempurna
- h. Mobilitas internal sangat penting akan tetapi kemungkinan adanya penyisihan mobilitas atau perpindahan faktor produksi antar negara
- i. Keberlangsungan perdagangan internasional secara bebas dapat terganggu karena tidak memiliki biaya transportasi, tarif, maupun berbagai bentuk hambatan lainnya
- j. Sumber daya produktif yang dimiliki oleh setiap negara akan dilakukan secara penuh (*full employment*)
- k. Keberlangsungan hubungan dagang memiliki keseimbangan yang benar

Prinsip yang diumpamakan pada teori H-O ini didasari oleh suatu asumsi yang sederhana dengan hanya terdapat dua negara, dua komoditas serta dua faktor. Sehingga teori ini mudah dipahami serta dipelajari karena pembahasan dalam teori ini cukup singkat. Adapun dasar dari teori ini menjelaskan mengenai setiap negara memiliki perbedaan kekayaan alam atau faktor produksi. Akan tetapi hal itu belum tentu benar bahkan kenyataan yang terjadi sama sekali tidak sesuai di dunia nyata.

2.12 Hubungan Pariwisata Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pitana (2002) menyebutkan bahwa dampak positif pariwisata bagi pertumbuhan ekonomi di antaranya adalah, sebagai berikut:

1. Pendapatan dari valuta asing. Hal ini terjadi pada wisatawan asing. Walau di beberapa negara pendapatan dari valuta asing tidak begitu besar, namun beberapa negara, misalnya New Zealand dan Australia, pendapatan valuta asing ini sangat besar dan berperan secara signifikan.
2. Menyejahterakan neraca perdagangan luar negeri. Surplus dari pendapatan penukaran valuta asing akan menyebabkan neraca perdagangan menjadi semakin sehat, hal ini akan mendorong suatu negara mampu mengimpor beragam barang, pelayanan dan modal untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya.
3. Pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata. Jumlah wisatawan yang banyak merupakan pasar bagi produk lokal. Pekerjaan di sektor pariwisata sangat beragam, seperti pengusaha pariwisata, karyawan hotel dan restoran, serta karyawan agen perjalanan, penyedia jasa transportasi, pemandu wisata, penyedia souvenir, atraksi wisata, dan seterusnya.
4. Pendapatan pemerintah. Sumbangan pendapatan terbesar dari pariwisata bersumber dari pengenaan pajak. Sebagai contoh, pengenaan pajak hotel dan restoran yang merupakan bagian dari keuntungan usaha pariwisata hotel dan restoran tersebut.
5. Penyerapan tenaga kerja. Banyak individu yang menggantungkan hidupnya dari sektor pariwisata. Pariwisata tidak dapat dipungkiri merupakan lapangan kerja yang menyerap begitu banyak tenaga kerja.
6. *Multiplier effects*. Efek multiplier merupakan efek ekonomi yang ditimbulkan

oleh kegiatan ekonomi pariwisata terhadap kegiatan ekonomi secara keseluruhan suatu wilayah (daerah/negara) tertentu. Jika seorang wisatawan mengeluarkan 1 USD atau mungkin 1.000 USD, uang tersebut akan menjadi pendapatan bagi penerimanya, misalnya pemilik toko souvenir. Pemilik toko tersebut memakai uang tersebut seluruhnya atau sebagian untuk membeli bahan souvenir-nya untuk dijual kembali di tokonya, membayar pajak, air, dan seterusnya.

7. Pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat lokal. Wisatawan dan masyarakat lokal sering berbagi fasilitas untuk berbagi kepentingan. Banyak wisatawan mendatangkan keuntungan yang cukup besar sehingga suatu fasilitas dapat digratiskan pemanfaatannya bagi masyarakat lokal. Contohnya adalah wisata bahari *Hanauma Bay Hawaii*, USA. Bagi wisatawan asing dikenakan biaya USD 5 untuk tiket masuk, sedangkan bagi wisatawan lokal dan pemegang kartu residen Hawaii atau pemegang kartu pelajar/mahasiswa untuk sekolah dan Universitas di Hawaii digratiskan.

Dampak negatif pariwisata bagi ekonomi dalam bukunya Pengantar Ilmu Pariwisata, Pitana (2002), menyatakan bahwa pada umumnya dampak negatif dari pariwisata memiliki *magnitude* yang lebih kecil daripada dampak positifnya. Dampak negatif tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

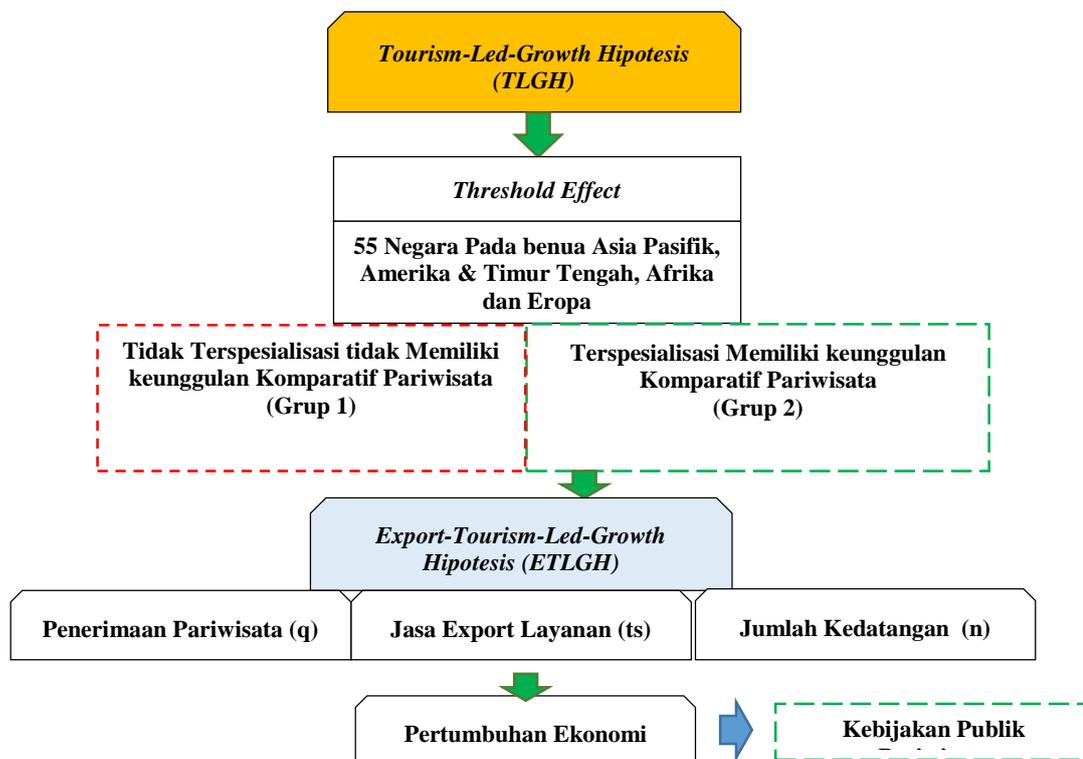
1. Ketergantungan terlalu besar pada pariwisata. Beberapa daerah tujuan wisata sangat maneggantungkan pendapatan atau kegiatan ekonominya pada *sector* pariwisata. Sebagaimana diketahui, pariwisata sangat rentan terhadap fluktuasi karena berbagai isu (terror, penyakit, konflik, dan lain sebagainya). Begitu pariwisata mengalami penurunan, langsung atau tidak langsung hal itu akan menyebabkan penurunan kegiatan ekonomi secara berantai.
2. Meningkatkan angka inflasi dan meroketnya harga tanah. Perputaran uang dalam aktifitas ekonomi di daerah tujuan wisata sangat besar. permintaan barang konsumsi juga meningkat yang pada akhirnya akan memicu laju inflasi. Disisi lain dibangunnya berbagai fasilitas pariwisata akan memicu harga tanah di sekitar lokasi tersebut sampai harga yang tidak masuk akal.
3. Meningkatnya kecendrungan untuk mengimpor barang-barang yang di perlukan dalam pariwisata, sehingga produksi lokal tidak terserap. Hal ini

disebabkan karena wisatawan sebagai konsumen datang dari belahan geografis dengan pola makan dan menu yang penuh berbeda dengan masyarakat lokal. Mereka juga memiliki gaya hidup dan kebiasaan yang sangat berbeda, sehingga kebutuhannya pun sangat berbeda.

4. Sifat pariwisata yang musiman, tidak dapat diprediksikan dengan tepat, menyebabkan pengembalian modal investasi juga tidak pasti waktunya. Pariwisata kelihatan hidup pada bulan-bulan tertentu (musiman), sehingga pendapatan dari ekonomi pariwisata juga mengalami fluktuasi. Konsekuensinya, pengembalian modal investasi juga tidak dapat dipastikan waktunya.
5. Timbulnya biaya-biaya tambahan lain bagi perekonomian setempat. Hal ini berhubungan dengan degradasi alam, munculnya limbah yang besar, polusi, transportasi, dan sebagainya yang memerlukan biaya untuk perbaikannya.

2.13 Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi dipimpin pariwisata (*Tourism-Led Economics Growth*) menjadikan pariwisata mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan penduduk melalui proses *multiplier*. Namun dalam menterjemahkan apakah pariwisata dapat menggerakkan perekonomian adalah dengan menguji spesialisasi suatu negara melalui *threshold*/batas ambang pariwisata terlebih dahulu. Sehingga diharapkan dapat terlihat keunggulan komparatif suatu negara dalam industri pariwisata yang memiliki surplus perdagangan jasa. Dengan diketahuinya negara yang mempunyai keunggulan di bidang pariwisata maka dapat di uji *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH) yang diadopsi melalui *Export Tourism Led Growth Hipotesis* (ETLGH). Dimana nantinya hasil pengujian dapat dijadikan panduan bagi pemerintah dan para pelaku pariwisata dalam mengambil kebijakan meningkatkan keunggulan komparatif dan kompetitif pariwisata. Berikut ini pengembangan kerangka pikir penelitian:



Gambar 7. Kerangka Pikir Penelitian

Sumber : Diadopsi dari Po dan Huang (2008); Chiu dan Yeh (2017)

2.14 Pengembangan Hipotesis Pertama

Perkembangan pariwisata pada masa sekarang ini telah terjadi perubahan. Menurut Ekanakaye dan Long (2012) pariwisata modern saat ini telah menjadi pendorong utama kemajuan sosial-ekonomi suatu negara. Pariwisata merupakan sumber pertumbuhan ekonomi baru yang dapat meningkatkan perekonomian suatu negara. Balaguer dan Cantavella-Jorda` (2002); Brida dan Risso (2009); Nizar (2011); menjelaskan hubungan antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi diidentifikasi bersifat kausalitas hipotesis dimana pertumbuhan ekonomi dipimpin pariwisata (*Tourism Led Growth Hypothesis/TLGH*), kemudian kausalitas hipotesis pertumbuhan pariwisata yang digerakkan oleh pertumbuhan ekonomi (*Economic Driven Tourism Growth Hypothesis/EDTGH*) dan Hipotesis kausalitas timbal balik (*Reciprocal Causal Hypothesis*) (Chang, Khamkaew, dan McAleer 2009), lalu hubungan kausal antara pertumbuhan ekonomi dan ekspansi pariwisata bersifat dua

arah (*Bidirectional*) (Braun, Lanza, dan Pigliaru 2007), dimana dorongan pada kedua variabel tersebut saling memberikan manfaat serta tidak ada hubungan (*No Causal Relationship*) (Oh, 2005; Ozturk dan Avaravci, 2009). Hal-hal hubungan ini dapat terjadi khususnya dalam situasi di mana di negara tersebut industri primer atau sekunder kurang produktif dibandingkan industri pariwisata (Liu, Song, dan Blake, 2018).

Banyak kritikan terhadap hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi. Fonseca dan Rivero (2020) menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dipimpin pariwisata (*Tourism Led Growth Hypothesis/TLGH*) lebih mungkin dikonfirmasi ketika tingkat spesialisasi pariwisata dengan daerah yang mempunyai destinasi tinggi dan dengan populasi yang relatif kecil. TLGH menyiratkan bahwa ada hubungan kausal antara pengembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi. Sejumlah besar literatur telah memeriksa TLGH menggunakan studi kasus satu negara, lintas negara, atau data panel (Zuo dan Huang, 2017). Sejalan dengan Braun, Lanza dan Pigliaru 2007); Du, Lew dan Ng (2014) menemukan bahwa TLGH tidak selalu didukung dalam kondisi pariwisata dan ekonomi yang sama. Hubungan pertumbuhan ekonomi dan pariwisata mempunyai kemungkinan hubungan linier dan non linier sehingga mengakibatkan hasil dan informasi yang bias karena dapat memungkinkan menggunakan estimasi yang kurang tepat. Sebagian besar penelitian berkonsentrasi pada analisis hubungan pertumbuhan dan pariwisata, dalam keadaan non linier, heterogen, dengan berbagai variasi waktu. Hal ini menjadi salah satu alasan yang menyebabkan hasil yang berbeda dalam hubungan pertumbuhan ekonomi dan pariwisata. Ridderstaat et al. (2014) juga berpendapat bahwa hubungan pariwisata-pertumbuhan tidak dapat benar-benar linier karena efek pariwisata pada pertumbuhan ekonomi mengikuti hukum pengembalian yang semakin berkurang. Mengenai masalah heterogenitas dan variasi waktu. Dengan informasi yang tidak tepat mengakibatkan kesalahan dalam mengambil kebijakan yang cocok untuk pengembangan industri pariwisata dan mampu menangkap struktur ekonomi dengan kondisi ekonomi yang berbeda di setiap negara (Chiu dan Yeh, 2017).

Pengukuran kuantitatif peran sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi sebaiknya dilakukan secara khusus karena melibatkan banyak sektor.

Sehingga analisis interaksi antara pariwisata dan pertumbuhan ekonomi membutuhkan pandangan yang komprehensif (Holzner, 2011; Ivanov dan Webster, 2007). Menurut Song dan Wu (2022) kontribusi pariwisata terhadap perekonomian suatu destinasi tidak secara langsung menandakan pariwisata mendorong pertumbuhan ekonomi destinasi tersebut. Dengan kata lain, ketika kegiatan pariwisata ada di suatu destinasi, pariwisata memberikan kontribusi pada ekonomi lokal, atau memiliki dampak atau efek pada ekonomi, tetapi tidak secara otomatis menjadi kekuatan pendorong pertumbuhan ekonomi destinasi tersebut. Hal ini menjadikan dinamika perdebatan tersendiri. Fonseca dan Rivero (2020) pariwisata dapat berkontribusi dalam meningkatkan kegiatan sosial ekonomi di suatu negara namun tidak secara otomatis meningkatkan perekonomian suatu negara.. Misalnya, negara dengan struktur ekonomi maju pada sektor manufaktur, keuangan, dan teknologi tinggi, sulit untuk menunjukkan bahwa pariwisata yang lebih tinggi mengarah pada meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena produktivitas sektor pariwisata cenderung jauh lebih rendah daripada produktivitas sektor lain (Song dan Wu, 2022).

Sehingga sangat penting sebelum menguji pengaruh pariwisata terhadap perekonomian dilakukan analisis kategorisasi/spesialisasi pariwisata. Teori keunggulan komparatif Ricardo, negara-negara dengan sumber daya kaya pariwisata dapat memperoleh keuntungan dari mengembangkan sektor pariwisata, yang menunjukkan bahwa jika negara berspesialisasi dalam industri pariwisata, maka pertumbuhan pariwisata dapat memperbesar pendapatan pariwisata bersih yang positif, yang mengarah ke pertumbuhan ekonomi yang lebih besar. Semakin kompetitif suatu negara sebagai destinasi wisata akan menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung dengan memaksimalkan keunggulan spesialisasi pariwisata di negara tersebut Po dan Huang (2008); Chiu dan Yeh (2016) dalam penelitiannya dalam menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pariwisata menggunakan variabel spesialisasi ambang batas/*threshold* yakni rasio kedatangan turis internasional riil dibagi dengan keberangkatan turis internasional (N). Tingkat spesialisasi pariwisata yang lebih tinggi berarti negara tersebut menunjukkan lebih banyak pengembangan pariwisata. Rasio penerimaan pariwisata internasional terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) (Q) adalah indeks spesialisasi pariwisata

yang sering digunakan dalam studi hubungan pertumbuhan pariwisata yang sudah ada dalam literatur terdahulu.

Sequeria dan Campos (2005) dalam penelitiannya juga menggunakan variabel ambang/*threshold* spesialisasi pariwisata yakni variabel rasio impor jasa layanan perjalanan penerimaan pariwisata sebesar 10% atau lebih dari ekspor, variabel pariwisata lebih besar 20% dari ekspor (TS). Para peneliti terdahulu membagi negara-negara berdasarkan grup spesialisasi pariwisata agar dapat lebih tepat dalam menganalisis TLGH di suatu negara. Analisis pengaruh antar variabel pada data panel terhadap perekonomian. Berdasarkan dari pengembangan penelitian terdahulu maka dapat dibentuk hipotesis:

Bahwa untuk memperoleh negara-negara yang mempunyai keunggulan komparatif/terspesialisasi pariwisata, digunakan regresi *threshold time series* untuk mengetahui hubungan non linier pariwisata dan pertumbuhan ekonomi menjadi dua rezim (c^*) dengan menggunakan variabel *threshold* pariwisata Q, N, TS setelah itu dilakukan uji F pada kedua rezim (c^1 dan c^2) (uji secara bersama-sama) hipotesisnya adalah :

H_a : diduga keunggulan komparatif pariwisata yang diwakili secara bersama-sama oleh rasio *Gross Domestic Product* (GDP) perkapita terhadap penerimaan pariwisata (Q), rasio jumlah kunjungan wisatawan internasional terhadap jumlah keberangkatan turis internasional (N) dan rasio persentase ekspor jasa layanan perjalanan terhadap ekspor jasa layanan perjalanan (TS) pada rezim satu (kondisi minimum) dan rezim dua (kondisi optimal) berpengaruh signifikan terhadap GDP per kapita di suatu negara.

2.15 Pengembangan Hipotesis Kedua

Industri pariwisata dapat mendukung upaya pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja dan penerimaan pajak, serta memperoleh devisa yang digunakan untuk mengimpor modal atau membiayai utang luar negeri dan mendorong sektor-sektor lain untuk bertumbuh. Selain itu, industri pariwisata juga akan menimbulkan investasi dalam infrastruktur dan sumber daya manusia yang dapat merangsang difusi pengetahuan teknologi dan persaingan, yang semuanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Chiu dan Yeh, 2016); (Zhang dan Cheng, 2019); (Aliyev dan Ahmadova, 2020).

Kegiatan pariwisata menggambarkan hubungan ekonomi antara pengguna barang dan layanan jasa pariwisata (konsumsi) dengan penyediaan barang dan layanan pariwisata (produsen) yang mana dalam konteks makro disebut sebagai interaksi antara *supply* dan *demand* (Faurani, 2018). Adapun dari sisi penyediaan (*supply*) produk barang/jasa pariwisata terdapat berbagai aktivitas seperti hotel, restoran, transportasi, *merchandise*, agen perjalanan, rekreasi dan hiburan, objek wisata, serta kegiatan penunjang seperti persewaan, *money changer*, pusat industri kerajinan, pusat pertokoan, dan sebagainya, termasuk juga disini penyediaan layanan pemerintah dalam hal keimigrasian, kepabeanan, informasi pariwisata, keamanan dan sejenisnya. Sedangkan sisi permintaan atau *tourist demand* merupakan permintaan akan barang/jasa oleh wisatawan untuk tujuan dikonsumsi langsung yang jenisnya merupakan produk yang dihasilkan oleh industri pariwisata tersebut.

Kegiatan pariwisata tidak hanya tentang aktivitas pariwisata dalam negeri, tetapi juga hubungan perekonomian luar negeri, karena interaksi pariwisata akan menciptakan permintaan pariwisata dan menghasilkan hubungan perekonomian antar daerah dan antar negara (Faurani, 2015). Perkembangan Pariwisata saat ini telah dianggap sebagai kontributor penting bagi perekonomian dunia, bersama determinan lainnya dalam membentuk pertumbuhan ekonomi konvensional (Chou, 2013; Zuo dan Huang, 2017; Faturida et al., 2020).

Setelah mengetahui negara dan kawasan yang terspesialisasi pariwisata menggunakan Mekanisme *threshold*/batas ambang pariwisata. Model *Tourism Led Economic Growth/ Export Tourism Economic Growth* lebih relevan digunakan. Selanjutnya dilakukan analisis data panel untuk melihat karakteristik antar kawasan. Hal ini sejalan dengan Brida et al. (2015) menyatakan pendekatan pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pariwisata tidak bisa fokus pada satu negara saja dan mengabaikan masalah heterogenitas antar unit *cross sectional*. Aktivitas pariwisata antar negara akan menimbulkan gejolak persaingan, sehingga menciptakan keunggulan komparatif pada setiap masing-masing negara dan kawasan, terutama negara yang terspesialisasi pariwisata (Faturina, 2015). Berdasarkan dari pengembangan penelitian terdahulu maka dapat dibentuk hipotesis:

H_a = Diduga penerimaan pariwisata internasional (q), jumlah kedatangan turis (n) dan jasa layanan perjalanan pariwisata (ts) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) perkapita (y) pada negara-negara di kawasan terspesialisasi pariwisata.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Menurut Sekaran dan Bougie (2016) bahwa desain penelitian merupakan *blue print* atau rencana untuk pengumpulan, pengukuran, dan analisis data yang dibuat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Desain penelitian dibentuk berdasarkan tujuan dan hipotesis penelitian yang telah ditetapkan terlebih dahulu (Creswell, 2014). Desain penelitian ini memakai kerangka *Tourism Led Growth Hypothesis* (TLGH) dengan menggunakan pendekatan *Export Led Growth Hypothesis* (ELGH) dan asumsi *threshold*/batas ambang spesialisasi perdagangan barang dan jasa pariwisata antar negara dikarenakan pendekatan asumsi ekonomi lainnya terhadap TLGH akan menimbulkan bias dan diragukan (Song dan Wu, 2020). Model yang dikembangkan adalah mengubah model linier menjadi non linier untuk dapat menunjukkan adanya pengaruh penerimaan pariwisata internasional terhadap pertumbuhan ekonomi. Brau, Lanza dan Pigliaru, (2007); Sequeira dan Campos, (2007) merupakan pelopor dalam mempelajari dampak spesialisasi pariwisata pada pertumbuhan pariwisata dengan membagi sampel berdasarkan rasio penerimaan pariwisata terhadap ekspor barang dan jasa, rasio penerimaan pariwisata terhadap *Gross Domestic Product* (GDP), dan rasio kedatangan wisatawan terhadap jumlah penduduk sebagai variabel *threshold*.

Penelitian ini mengacu pada beberapa hasil penelitian lainnya diantaranya Balaguer dan Cantavella-Jorda (2002); Nowak, Sahli dan Sgro (2003); Durbarry (2004); Oh (2005); Ige dan Odularu (2008); Sequeira dan Campos (2007); Brau, Lanza dan Pigliaru, (2007); Ozturk dan Avaravci, (2009); Po dan Huang (2008); Brida dan Pulina (2010); Gakovali (2010); Nizar (2011); Nissan et al. (2011); Anwar (2012); Chang et al. (2012); Karim et al (2012); Ekanayake dan Long

(2012); Chou (2013); Garcia, Rivero dan Fernandez (2013); Pablo-Romero dan Molina (2013); Faturina (2014); Vanegas (2014); Pan, Liu dan Wu (2014); Croes (2014); Brida, et al (2015); Hakan, Aslan dan Gungor (2015); Tang dan Tan (2015); Patera (2015); Chiu dan Yeh (2016); Chingarande dan Saayman (2018); Paramati, Alam dan Chen (2017); Salifou dan Haq (2017); Garza dan Rodriguez (2017); Zuo dan Huang, (2017); Vita dan Kyaw (2017); Ardana (2017); Liu, Song, dan Blake (2018); Zhao dan Xia (2019); Zhang dan Cheng (2019); Yakup (2019); Tu dan Dapeng (2020); Joun dan Kim (2020); Du et al (2020); Aliev dan Ahmadova (2020); Faturida et al. (2020); Tzeremes (2020); Fonseca dan Rivero (2020); Song dan Wu (2022).

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan *explanatory research* yang menjelaskan fenomena yang ada dan pengujian hipotesis (*Hypothesis testing*) yang bersifat menerangkan hubungan sebab akibat (*causal*), dimensi waktu riset dengan melibatkan banyak waktu tertentu dan dengan banyak sampel (*pooled data*) sehingga kedalaman risetnya kurang mendalam, tetapi dengan generalisasi yang tinggi (studi statistik). Diharapkan penelitian ini sebagai *blueprint* baru dalam tambahan model perekonomian suatu negara, dengan mempertimbangkan variabel spesialisasi pariwisata sebagai model pemacu perekonomian yang baru dan harus dipertimbangkan. Pariwisata masuk kepada sisi interaksi internasional ekspor dan impor spesialisasi pariwisata antar negara, spesialisasi bidang pariwisata merupakan titik penting untuk kemajuan perekonomian wilayah dan antar negara. Penelitian ini menggunakan model empiris beserta definisi dari masing-masing variabel dengan unit analisis adalah 55 negara pariwisata dunia menurut ranking tertinggi Indeks Daya Saing Pariwisata/ *Travel dan Tourism Competitiveness Index (TTCI)* yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum*.

3.2 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data berupa informasi berbentuk bilangan, memiliki satuan hitung dan nilainya dapat berubah-ubah atau bersifat variatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang dimana penggabungan antara data runtut waktu (*time-series*) pada periode 1991-2021

sepanjang 30 tahun dan data silang (*cross-section*) yaitu 55 negara dari Asia Pasifik, Amerika, Afrika, Timur tengah dan Eropa yang masuk dalam kategori Indeks Daya Saing Perjalanan dan Pariwisata/ *Travel dan tourism development index* (TTCI) dengan skala total rata-rata dari 17 pilar indikator nilai 4,1-7,0 kategori terbaik. Negara-negara observasi sebanyak 55 negara mencakup:

Tabel 6. Observasi 55 Negara Dengan TTCI Nilai 4,1-7,0 Dengan Kategori Tertinggi

No	Negara	No	Negara	No	Negara	No	Negara
1	Japan	16	Portugal	31	Cyprus	46	Croatia
2	United states	17	Denmark	32	Indonesia	47	Israel
3	Spain	18	Finland	33	Saudi	48	Latvia
4	France	19	Hongkong	34	Chile	49	Brazil
5	Germany	20	Sweden	35	Malta	50	Costa rica
6	Switzerland	21	Luxembourg	36	Thailand	51	Egypt
7	Australia	22	Belgium	37	Hungary	52	Vietnam
8	UK	23	Iceland	38	Malaysia	53	Romania
9	Singapore	24	Ireland	39	Slovenia	54	India
10	Italy	25	United Arab	40	Mexico	55	Uruguay
11	Austria	26	Czech republic	41	Bulgaria		
12	China	27	New zealand	42	Lithuania		
13	Canada	28	Greece	43	Qatar		
14	Netherlands	29	Estonia	44	Georgia		
15	Korea_rep	30	Poland	45	Turkey		

Sumber: *Travel dan tourism development index (TTCI) rebuilding for a sustainable and resilient future book, 2021*

Sumber data dalam penelitian diperoleh dari website resmi *world bank open data tourism*, website <https://data.worldbank.org/>, *Travel dan tourism development index rebuilding for a sustainable and resilient future book* dan berbagai sumber dari *literature* yang berkaitan dengan kebutuhan data pariwisata dunia.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Penelitian

Creswell (2014) menjelaskan bahwa variabel merujuk pada karakteristik atau atribut seseorang individu atau suatu organisasi yang dapat diukur atau diobservasi. Variabel-variabel bebas (*independent variables*) merupakan variabel-variabel yang (mungkin) menyebabkan, mempengaruhi, atau berefek pada

outcome, adapun variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah perkembangan pariwisata dan variabel kontrol. Penelitian ini terdiri dari variabel terikat (*dependent variabel*) dan variabel tidak terikat (*independent variabel*) yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Variabel terikat (*dependent variabel*) model pertama dalam penelitian ini adalah nilai pendapatan perkapita (Y) produk domestik bruto yang dikonversi ke dolar internasional menggunakan tingkat paritas daya beli dibagi jumlah penduduk pertengahan tahun. Dolar internasional memiliki daya beli yang sama atas *Gross Domestic Product* (GDP) seperti yang dimiliki dolar AS di Amerika Serikat. GDP dengan harga pembeli adalah jumlah dari nilai tambah bruto oleh semua produsen penduduk di negara tersebut ditambah pajak produk dan dikurangi subsidi yang tidak termasuk dalam nilai produk, dihitung tanpa membuat pengurangan untuk penyusutan aset buatan atau untuk penipisan dan degradasi sumber daya alam dibagikan jumlah populasi. Data dalam dolar internasional 2017.
2. Variabel terikat (*dependent variabel*) model kedua dalam penelitian ini adalah nilai persentase pertumbuhan ekonomi (y) di proksikan melalui pertumbuhan pendapatan per kapita yakni tingkat pertumbuhan persentase tahunan PDB per kapita berdasarkan mata uang lokal konstan. *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita adalah produk domestik bruto dibagi jumlah penduduk pertengahan tahun. PDB menurut harga pembeli adalah jumlah nilai tambah bruto semua produsen dalam perekonomian ditambah pajak produk dan dikurangi subsidi yang tidak termasuk dalam nilai produk. Dihitung tanpa membuat pengurangan untuk penyusutan aset buatan atau untuk penipisan dan degradasi sumber daya alam.
3. Variabel bebas (*Independent variabel*) model pertama dalam penelitian ini adalah konsumsi (C) pengeluaran akhir (konsumsi total) adalah jumlah pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (konsumsi swasta) dan pengeluaran konsumsi akhir pemerintah umum (konsumsi pemerintah umum).
4. Variabel bebas (*Independent variabel*) model pertama dalam penelitian ini adalah investasi langsung (I) mengacu pada arus ekuitas investasi langsung

dalam ekonomi pelaporan seperti jumlah modal ekuitas, reinvestasi pendapatan, dan modal lainnya. Investasi langsung adalah kategori investasi lintas batas yang terkait dengan penduduk di satu ekonomi yang memiliki kendali atau tingkat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen perusahaan kepemilikan 10 persen atau lebih saham biasa dari saham berhak suara merupakan kriteria untuk menentukan adanya hubungan investasi langsung.

5. Variabel bebas (*Independent variabel*) model pertama dalam penelitian ini adalah pengeluaran pemerintah umum (G) mencakup semua pengeluaran pemerintah saat ini untuk pembelian barang dan jasa (termasuk kompensasi pegawai). Ini juga mencakup sebagian besar pengeluaran untuk pertahanan dan keamanan nasional, tetapi tidak termasuk pengeluaran militer pemerintah yang merupakan bagian dari pembentukan modal pemerintah.
6. Variabel bebas (*Independent variabel*) model pertama dalam penelitian ini adalah variabel *threshold/* batas ambang *Gross Domestic Product* (GDP) perkapita terhadap penerimaan pariwisata internasional (Q) adalah nilai GDP yang dikonversi ke dolar internasional menggunakan tingkat paritas daya beli dibagi jumlah penduduk pertengahan tahun setelahnya dibagi kembali dengan penerimaan pariwisata internasional yang didapat dari pengeluaran oleh pengunjung internasional, termasuk pembayaran ke operator nasional untuk transportasi internasional secara keseluruhan/ agregat.
7. Variabel bebas (*Independent variabel*) model pertama dalam penelitian ini adalah variabel *threshold/* batas ambang jumlah kedatangan wisatawan mancanegara terhadap keberangkatan wisatawan (N). Dimana jumlah keberangkatan merupakan aktivitas pariwisata yang dilakukan orang dari negara tempat tinggal mereka ke negara lain untuk tujuan apa pun selain aktivitas yang dibayar di negara yang dikunjungi dibagi dengan jumlah keberangkatan yang dilakukan orang dari negara tempat tinggal mereka ke negara lain untuk tujuan apa pun selain aktivitas yang dibayar di negara yang dikunjungi.

8. Variabel bebas (*Independent variabel*) model pertama dalam penelitian ini adalah variabel *threshold*/ batas ambang jumlah ekspor terhadap impor jasa layanan pariwisata (TS) adalah layanan perjalanan (% dari ekspor layanan komersial) mencakup barang dan jasa yang diperoleh dari suatu perekonomian oleh para pelancong di perekonomian tersebut untuk digunakan sendiri selama kunjungan kurang dari satu tahun untuk tujuan bisnis atau pribadi dibagi layanan perjalanan (% dari impor layanan komersial) mencakup barang dan jasa yang diperoleh dari suatu perekonomian oleh para pelancong di perekonomian tersebut untuk digunakan sendiri selama kunjungan kurang dari satu tahun untuk keperluan bisnis atau pribadi.
9. Variabel bebas (*Independent variabel*) model kedua dalam penelitian ini adalah penerimaan pariwisata internasional (q) adalah pengeluaran oleh pengunjung internasional, termasuk pembayaran ke operator nasional untuk transportasi internasional secara keseluruhan/ agregat. Tanda terima ini termasuk pembayaran di muka lainnya yang dibuat untuk barang atau jasa yang diterima di Negara tujuan. Dapat juga menyertakan tanda terima dari pengunjung pada hari yang sama, kecuali jika ini cukup penting untuk membenarkan klasifikasi terpisah. Untuk beberapa negara, tanda terima untuk barang transportasi penumpang tidak disertakan.
10. Variabel bebas (*Independent variabel*) model kedua dalam penelitian ini adalah jumlah wisatawan mancanegara (n) yang melakukan perjalanan ke suatu negara selain dari negara tempat mereka biasa bertempat tinggal, tetapi di luar lingkungan biasanya, untuk jangka waktu tidak lebih dari 12 bulan dan tujuan utama kunjungannya selain dari suatu kegiatan yang dibayar dari dalam negara yang dikunjungi. Data wisatawan yang masuk mengacu pada jumlah kedatangan, bukan jumlah orang yang melakukan perjalanan. Jadi seseorang yang melakukan beberapa perjalanan ke suatu negara selama periode tertentu dihitung setiap kali sebagai pendatang baru.
11. Variabel bebas (*Independent variabel*) model kedua dalam penelitian ini adalah ekspor layanan perjalanan (% dari ekspor layanan komersial) (ts) mencakup barang dan jasa yang diperoleh dari suatu perekonomian oleh

para pelancong di perekonomian tersebut untuk digunakan sendiri selama kunjungan kurang dari satu tahun untuk tujuan bisnis atau pribadi. Jasa perjalanan termasuk barang dan jasa yang dikonsumsi oleh wisatawan, seperti penginapan dan makan dan transportasi (dalam perekonomian yang dikunjungi).

3.3.2 Definisi Operasional Variabel

Tabel 7. Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Simbol	Formulasi	Sumber Data	Peneliti Terdahulu
1	Pendapatan Perkapita	Produk domestik bruto yang dikonversi ke dolar internasional menggunakan tingkat paritas daya beli dibagi jumlah penduduk pertengahan tahun. Dolar internasional memiliki daya beli yang sama atas GDP seperti yang dimiliki dolar AS di Amerika Serikat. GDP dengan harga pembeli adalah jumlah dari nilai tambah bruto oleh semua produsen penduduk di negara tersebut ditambah pajak produk dan dikurangi subsidi yang tidak termasuk dalam nilai produk. Itu dihitung tanpa membuat pengurangan untuk penyusutan aset buatan atau untuk penipisan dan degradasi sumber daya alam dibagikan jumlah populasi. Data dalam dolar internasional 2017 konstan.	Y	USD	<i>GDP per capita, PPP (constant 2017 international)</i> , https://data.worldbank.org/	Balaguer dan Cantavella-Jorda (2002), Brau, Lanza dan Pigliaru, (2007), Sequeira dan Campos, 2007, Po dan Huang (2008), Nizar (2011), Nissan et al. (2011), Oh (2005), Brida, et al (2015), Chou (2013) Ekanayake dan Long (2012), Anwar (2012), Karim et al (2012), Vanegas (2014), Croes (2014), Patera (2015), Garza dan Rodriguez (2017), Zhao dan Xia (2019), Chiu dan Yeh (2016), Ardana (2017), Gakovali (2010), Joun dan Kim (2020), Du et al (2020), Aliev dan

No	Variabel	Definisi Operasional	Simbol	Formulasi	Sumber Data	Peneliti Terdahulu
						Ahmadova (2020), Faturida et al. (2020), Tzeremes (2020), Ige dan Odularu (2008), Kum, Aslan dan Gungor (2015), Song dan Wu (2022), Ozturk dan Avaravci, (2009)
2	Pertumbuhan Ekonomi	Tingkat pertumbuhan persentase tahunan GDP per kapita berdasarkan mata uang lokal konstan. GDP per kapita adalah produk domestik bruto dibagi jumlah penduduk pertengahan tahun. GDP menurut harga pembeli adalah jumlah nilai tambah bruto semua produsen dalam perekonomian ditambah pajak produk dan dikurangi subsidi yang tidak termasuk dalam nilai produk.	y	% (Persen)	<i>GDP per capita growth (annual %) (constant 2017 international), https://data.worldbank.org/</i>	Po dan Huang (2008), Chiu dan Yeh (2016), Brau, Lanza dan Pigliaru, (2007), Amnar et al (2017), Nissan et al. (2011).
3	Konsumsi	Pengeluaran konsumsi akhir (sebelumnya konsumsi total) adalah jumlah pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (konsumsi swasta) dan pengeluaran konsumsi akhir pemerintah umum (konsumsi pemerintah umum).	C	USD	<i>Final consumption expenditure, https://data.worldbank.org/</i>	Po dan Huang (2008), Chiu dan Yeh (2016), Brau, Lanza dan Pigliaru, (2007), Amnar et al (2017), Nissan et al. (2011), Aliev dan Ahmadova (2020), Ardana (2017), Chang, Khamkaew dan McAleer

No	Variabel	Definisi Operasional	Simbol	Formulasi	Sumber Data	Peneliti Terdahulu
						(2012), Faturida et al., 2020, Ozturk dan Avaravci, (2009)
4	Investasi	Investasi langsung mengacu pada arus ekuitas investasi langsung dalam ekonomi pelaporan. Ini adalah jumlah modal ekuitas, reinvestasi pendapatan, dan modal lainnya. Investasi langsung adalah kategori investasi lintas batas yang terkait dengan penduduk di satu ekonomi yang memiliki kendali atau tingkat pengaruh yang signifikan terhadap manajemen perusahaan kepemilikan 10 persen atau lebih saham biasa dari saham berhak suara merupakan kriteria untuk menentukan adanya hubungan investasi langsung.	I	USD	<i>Foreign direct investment, net inflows,</i> https://data.worldbank.org/	Po dan Huang (2008), Chiu dan Yeh (2016), Amnar et al (2017), Nissan et al. (2011), Ardana (2017), Chang, Khamkaew dan McAleer (2012), Ozturk dan Avaravci, (2009), Faturina (2014)
5	Pengeluaran Pemerintah	Pengeluaran akhir pemerintah umum (sebelumnya konsumsi pemerintah umum) mencakup semua pengeluaran pemerintah saat ini untuk pembelian barang dan jasa (termasuk kompensasi pegawai). Ini juga mencakup sebagian besar pengeluaran untuk pertahanan dan keamanan nasional, tetapi tidak termasuk pengeluaran militer pemerintah yang	G	USD	<i>General government final consumption expenditure,</i> https://data.worldbank.org/	Chiu dan Yeh (2016), Amnar et al (2017), Nissan et al. (2011), Ardana (2017), Chang, Khamkaew dan McAleer (2012), Ozturk dan Avaravci, (2009)

No	Variabel	Definisi Operasional	Simbol	Formulasi	Sumber Data	Peneliti Terdahulu
		merupakan bagian dari pembentukan modal pemerintah.				
6	Jumlah Kedatangan Turis Mancanegara	Wisatawan mancanegara adalah jumlah wisatawan yang melakukan perjalanan ke suatu negara selain dari negara tempat mereka biasa bertempat tinggal, tetapi di luar lingkungan biasanya, untuk jangka waktu tidak lebih dari 12 bulan dan tujuan utama kunjungannya selain dari suatu kegiatan yang dibayar dari dalam negara yang dikunjungi. Data wisatawan yang masuk mengacu pada jumlah kedatangan, bukan jumlah orang yang melakukan perjalanan. Jadi seseorang yang melakukan beberapa perjalanan ke suatu negara selama periode tertentu dihitung setiap kali sebagai pendatang baru.	n	Pengunjung	<i>International tourism, number of arrivals,</i> https://data.worldbank.org/	Chiu dan Yeh (2016), Po dan Huang (2008), Faturida (2020), Chang, Khamkaew dan McAleer (2012), Song dan Wu (2022), Faturida et al. (2020), Ozturk dan Avaravci, (2009), Faturina (2014), Yakup (2019), Wu et al., (2015), Tu dan Dapeng (2020)
7	Jumlah Keberangkatan Turis Mancanegara	Jumlah keberangkatan yang dilakukan orang dari negara tempat tinggal biasa mereka ke negara lain untuk tujuan apa pun selain aktivitas yang dibayar di negara yang dikunjungi. Data wisatawan <i>outbound</i> mengacu pada jumlah keberangkatan, bukan jumlah orang yang melakukan	ND	Pengunjung	<i>International tourism, number of departures,</i> https://data.worldbank.org/	Chiu dan Yeh (2016), Po dan Huang (2008), Chang, Khamkaew dan McAleer (2012), Song dan Wu (2022), Faturida et al., 2020, Ozturk dan Avaravci, (2009), Faturina (2014), Yakup (2019)

No	Variabel	Definisi Operasional	Simbol	Formulasi	Sumber Data	Peneliti Terdahulu
		perjalanan. Jadi seseorang yang melakukan beberapa perjalanan dari suatu negara selama periode tertentu dihitung setiap kali sebagai keberangkatan baru.				
8	Penerimaan pariwisata	Penerimaan pariwisata internasional adalah pengeluaran oleh pengunjung internasional, termasuk pembayaran ke operator nasional untuk transportasi internasional secara keseluruhan/agregat. Tanda terima ini termasuk pembayaran di muka lainnya yang dibuat untuk barang atau jasa yang diterima di negara tujuan. Mereka juga dapat menyertakan tanda terima dari pengunjung pada hari yang sama, kecuali jika ini cukup penting untuk membenarkan klasifikasi terpisah. Untuk beberapa negara, tanda terima untuk barang transportasi penumpang tidak disertakan.	q	USD	<i>International tourism, receipts,</i> https://data.worldbank.org/	Chiu dan Yeh (2016), Kum, Aslan dan Gungor (2015), Chang, Khamkaew dan McAleer (2012), Song dan Wu (2022), Chang et al. (2012), Ozturk dan Avaravci, (2009), Faturina (2014)
9	Impor Jasa layanan perjalanan/komersil mancanegara	Layanan perjalanan (% dari impor layanan komersial) mencakup barang dan jasa yang diperoleh dari suatu perekonomian oleh para pelancong di perekonomian tersebut untuk digunakan sendiri selama kunjungan	TM	% (Persen)	<i>Travel services (% of commercial service imports)</i> https://data.worldbank.org/	Po dan Huang (2008), Chiu dan Yeh (2016), Song dan Wu (2022), Faturina (2014)

No	Variabel	Definisi Operasional	Simbol	Formulasi	Sumber Data	Peneliti Terdahulu
		kurang dari satu tahun untuk keperluan bisnis atau pribadi. Jasa perjalanan mencakup barang dan jasa yang dikonsumsi oleh wisatawan, seperti penginapan, makan, dan transportasi (dalam perekonomian yang dikunjungi).				
10	Expors layanan perjalanan/komersil mancanegara	Layanan perjalanan (% dari ekspor layanan komersial) mencakup barang dan jasa yang diperoleh dari suatu perekonomian oleh para pelancong di perekonomian tersebut untuk digunakan sendiri selama kunjungan kurang dari satu tahun untuk tujuan bisnis atau pribadi. Jasa perjalanan termasuk barang dan jasa yang dikonsumsi oleh wisatawan, seperti penginapan dan makan dan transportasi (dalam perekonomian yang dikunjungi).	ts	% (Persen)	<i>Travel services (% of commercial service exports)</i> https://data.worldbank.org/	Chiu dan Yeh (2016), Song dan Wu (2022), Faturina (2014)
11	<i>Threshold Effects</i> penerimaan / GDP	Menurut Po dan Huang (2008) perhitungan $Q = \frac{GDP \text{ Perkapita}}{\text{Penerimaan pariwisata}}$	Q	Rasio (%)	<i>Data diolah</i> https://data.worldbank.org/	Po dan Huang (2008), Chiu dan Yeh (2016), Zuo dan Huang (2018), Vita dan Kyaw (2017), Zhang dan Cheng (2019)
12	<i>Threshold Effects</i> jumlah kedatangan / turis keluar	Menurut Chiu dan Yeh (2016) perhitungan $N = \frac{\text{Jumlah Kedatangan}}{\text{Jumlah Keberangkatan}}$	N	Rasio (%)	<i>Data diolah</i> https://data.worldbank.org/	Chiu dan Yeh (2016)

No	Variabel	Definisi Operasional	Simbol	Formulasi	Sumber Data	Peneliti Terdahulu
13	<i>Threshold Effects</i> Jumlah ekspor / impor	Menurut Chiu dan Yeh (2016), perhitungan TS = $\frac{\text{Jumlah Ekspor}}{\text{Jumlah impor}}$	TS	Rasio (%)	<i>Data diolah</i> https://data.worldbank.org/	Chiu dan Yeh (2016)

3.4 Model Statistik Penelitian

3.4.1 Pemodelan Kategorisasi Spesialisasi Pariwisata Regresi *Threshold Tourism-Led Growth*

Pada penelitian ini mengacu kepada beberapa penelitian terdahulu mengenai konsep *The Threshold Effects* oleh Tong (1978); Tong dan Lim (1980); Hansen (2000) dalam Po dan Huang (2008); Chiu dan Yeh (2016) untuk menyelidiki perbedaan korelasi antara pertumbuhan ekonomi, pariwisata dan ekonomi makro dengan menggunakan variabel *threshold* tertentu. Hal ini dilakukan karena pada model pertumbuhan ekonomi dengan memasukan pariwisata sebagai variabel independen secara linier yang sering digunakan dalam literatur sebelumnya dapat menghasilkan bias dan kiritikan (Song dan Wu, 2022), sebagai contoh dibawah ini:

$$Y_{it} = \alpha_1 + \beta_1 C_{it} + \beta_2 I_{it} + \beta_3 G_{it} + \beta_4 k_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana Y adalah *Gross Domestic Product* (GDP) Perkapita, C adalah konsumsi, I adalah Investasi, G adalah pengeluaran pemerintah dan *k* adalah penerimaan pariwisata internasional. Model diatas dapat menghasilkan hasil yang bias dikarenakan peningkatan konsumsi (C) total dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi berdasarkan teori konsumsi Keynesian, tetapi juga dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi karena beberapa ekonom berpendapat bahwa tabungan adalah faktor utama pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pengeluaran pemerintah (G) yang produktif dapat merangsang pertumbuhan ekonomi, sementara peningkatan pengeluaran pemerintah untuk konsumsi merugikan pertumbuhan ekonomi, menunjukkan bahwa tanda koefisien yang diharapkan tidak pasti, dimana setiap negara-negara mempunyai derajat dan kondisi yang berbeda yang dapat mempengaruhi perekonomian (Chiu dan Yeh, 2016). Sejauh mana pariwisata dapat

mempengaruhi perekonomian juga menjadi bias (Song dan Wu, 2022). Karena pariwisata bukan merupakan industri pilar dibanyak negara, sehingga perlu mendapatkan perlakuan khusus jika ingin menjadikan pariwisata sebagai determinan yang dapat menggerakkan perekonomian. Dengan kata lain, perkembangan pariwisata tidak selalu menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Ada kemungkinan bahwa peningkatan pariwisata tidak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tergantung dari spesialisasi dan derajat kondisi (ambang batas) pariwisata dan perekonomian disetiap negara (Po dan Huang, 2008).

Dengan alasan tersebut maka pemodelan dalam penelitian ini menggunakan metode *Threshold Regression* yang diadopsi oleh (Po dan Huang, 2008; Chiu dan Weh, 2016) dimana menggambarkan bentuk sederhana dari regresi non linier yang menampilkan *piecewise* spesifikasi linier dan *switching rezim* yang terjadi ketika variabel yang diamati melintasi ambang batas diketahui. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih relevan dalam melihat hubungan pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi. Dikarenakan Hubungan pariwisata dan perekonomian cenderung tidak konstan. Pemodelan dilakukan pada masing-masing negara dengan runtun waktu 30 Tahun sepanjang 1991-2021 (*time series*) untuk mengidentifikasi negara yang terspesialisasi pariwisata (kategori grup 2) dan negara yang tidak terspesialisasi pariwisata (kategori grup 1). Dalam penelitian ini menggunakan tiga indeks spesialisasi pariwisata sebagai variabel ambang batas (derajat spesialisasi pariwisata) dan tiga variabel ekonomi makro sebagai variabel kontrol. Dengan menyatakan variabel ambang sebagai k_i untuk representasi dan nilai ambang sebagai c^*

Model pertama modifikasi persamaan linier yang terbentuk sebagai berikut:

$$LY_i = (\alpha_1 + \beta_1 C_i + \beta_2 I_i + \beta_3 G_i) * f(k_i \leq c_1^*) + (\alpha_2 + \beta_4 C_i + \beta_5 I_i + \beta_6 G_i) * f(k_i > c_2^*) + \varepsilon_i \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

Y	=	GDP Perkapita
C	=	Konsumsi total
I	=	Investasi
G	=	Pengeluaran pemerintah
a_1, a_2	=	Koefisien konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi dari masing-masing variabel C, I dan G
β_5, β_6	= Nilai <i>Threshold</i> Q, N dan TS
k_i	= Nilai <i>Threshold</i> Q, N dan TS
Q	= <i>Threshold</i> GDP per kapita dari penerimaan pariwisata
N	= <i>Threshold</i> jumlah kedatangan dari keberangkatan turis
TS	= <i>Threshold</i> Jumlah ekspor jasa layanan dari impor jasa layanan perjalanan
c_1^*	= Nilai <i>Threshold</i> ambang batas minimal
c_2^*	= Nilai <i>Threshold</i> ambang batas optimal
ε_i	= <i>error term</i>

Pada model diatas mengubah fungsi linier menjadi non linier dengan Y menjadi *logaritma natural* agar mendapatkan data yang stasioner dan memasukan *proxy* variabel pariwisata ke dalam model dengan menggunakan batas ambang $f(k_i \leq c_1^*)$. Selanjutnya menguji variabel ekonomi makro sebagai variabel kontrol C, I, G bersama-sama variabel *threshold* pariwisata Q, N, dan TS untuk mendapatkan nilai signifikasi variabel *threshold* pariwisata terhadap GDP perkapita (Y) dengan melihat residual persamaan dari Q, N, dan TS serta hasil F standar *Threshold*. Dimana ε_i diasumsikan sebagai *independent and identically distributed* (i.i.d) dan untuk mengikuti proses *white noise*. $f(.)$ adalah fungsi indikator. Jika hubungan dalam (.) ada, maka $f(.)$ adalah 1, jika tidak, $f(.)$ adalah 0.

Persamaan (2) adalah model dua rezim sederhana yang digambarkan oleh nilai variabel ambang batas. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel penjelas dan pertumbuhan ekonomi diwakili oleh $\beta_1 = (\alpha_1, \beta_1, \beta_2, \beta_3)$ ketika k_i (variabel ambang batas) kurang dari atau sama dengan nilai ambang batas c_1^* (rezim 1), tetapi dengan $\beta_2 = (\alpha_2, \beta_4, \beta_5, \beta_6)$ ketika k_i lebih besar dari nilai ambang batas c_2^* (rezim 2). Persamaan (2) dapat diestimasi hanya setelah menolak hipotesis nol dari model linier.

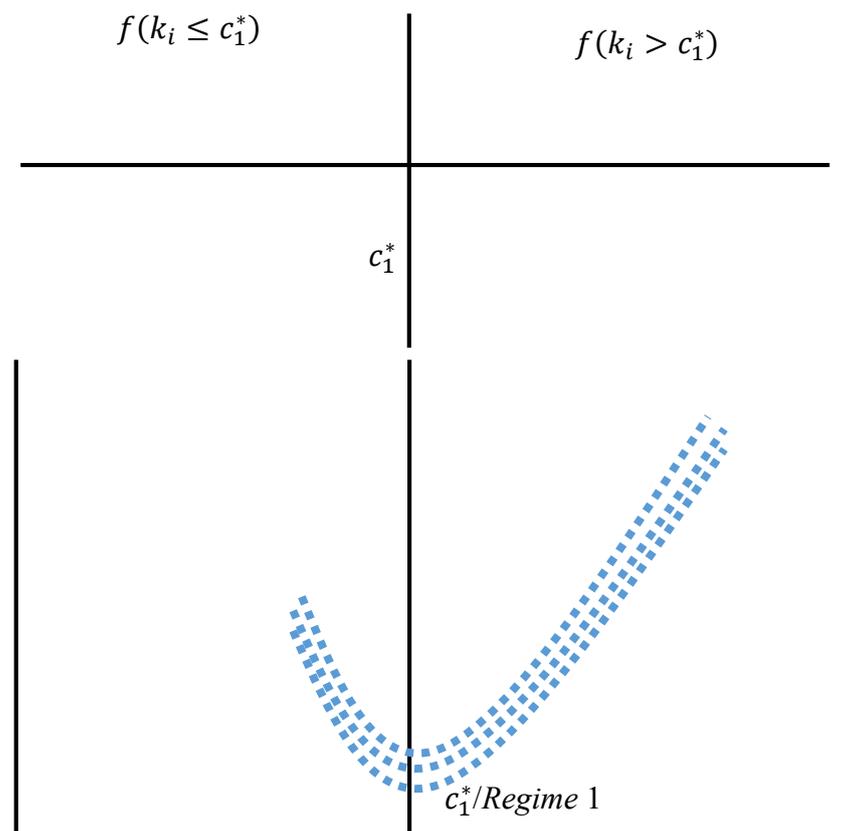
Threshold mengandung fungsi karakteristik data dan nilai ambang sebagai berikut:

1. Fungsi karakteristik variabel yang memiliki nilai ambang bawa atau nilai masuk kedalam *regime* 1 : $f(k_i \leq c_1^*) = \begin{cases} \text{Nilai 1 ketika } k_i \leq c_1^* \\ \text{Nilai 0 ketika } k_i > c_1^* \end{cases}$

2. Fungsi karakteristik variabel yang memiliki nilai ambang tengah atau nilai masuk kedalam *regime 2* : $f(k_i > c_2^*) = \begin{cases} \text{Nilai 1 ketika } k_i > c_2^* \\ \text{Nilai 0 ketika } k_i < c_2^* \end{cases}$

Fungsi karakteristik ini membagi data kedalam suatu *range regime*, data-data tersebut yang ditandai c_1^* dan c_2^* bersifat fleksibel dapat berada pada ambang nilai titik minimal, titik ambang tengah dan titik optimal, secara ilustrasi digambarkan sebagai berikut:

1. Ilustrasi nilai ambang titik minimal *threshold*:

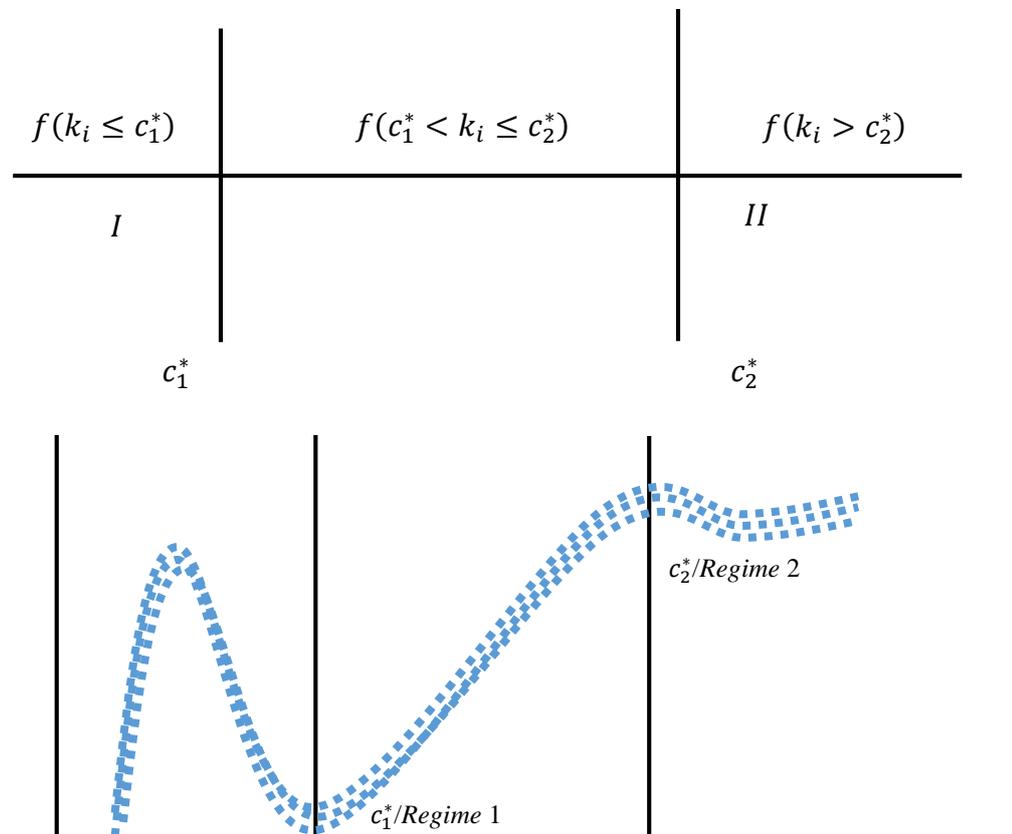


Gambar 8. Nilai Ambang Titik Minimal *Threshold*
 Sumber: Tsay, Ruey. S dan Rong Chen, 2018, hal 44-49

Ilustrasi pertama di atas menunjukkan bagaimana *regime* terbagi, pada saat data memiliki titik ambang minimal/ c_1^* maka data cenderung menunjukkan nilai-nilai minimal pada *variable threshold* yang mempengaruhi *variable* terikat. Dalam satu lingkup data masuk pada *regime 1* menunjukkan nilai minimal yang didapatkan oleh

variable threshold mempengaruhi *variable* terikat secara signifikan, sehingga hal ini menghasilkan nilai c_1^* .

2. Ilustrasi nilai ambang titik ambang tengah dan optimal *threshold*:



Gambar 9. Nilai Ambang Titik Tengah dan Optimal *Threshold*

Sumber: Tsay, Ruey. S dan Rong Chen, 2018, hal 44-49

Ilustrasi kedua menunjukkan bagaimana *regime* terbagi kembali karena mendapatkan nilai ambang tengah dan nilai optimal. Pada saat data memiliki titik optimal/ c_2^* maka data cenderung membentuk ambang tengah dan menunjukkan nilai-nilai optimal pada *variable threshold* yang mempengaruhi *variable* terikat. Dalam satu lingkup data masuk pada *regime 2* menunjukkan nilai optimal yang membentuk ambang tengah didapatkan oleh *variable threshold* mempengaruhi *variable* terikat secara signifikan, sehingga hal ini menghasilkan nilai c_2^* , dan nilai ambang tengah didapatkan.

Pengujian *threshold* dilanjutkan dengan melihat F signifikansi yang menunjukkan, *regime 1* dan *regime 2* harus memenuhi syarat F yang signifikan,

maka persamaan (2) dapat diestimasi hanya setelah menolak hipotesis nol dari model linier. Karena nilai ambang (c) tidak diketahui, uji-F tradisional tidak sesuai untuk menguji hipotesis nol. Oleh karena itu Tong dan Hansen (1978) dalam Chiu dan Yeh, (2016) menyarankan untuk menggunakan tes dengan kekuatan mendekati optimal terhadap jarak alternatif dari hipotesis nol, yang berbentuk statistik F standar *Threshold* seperti di bawah ini:

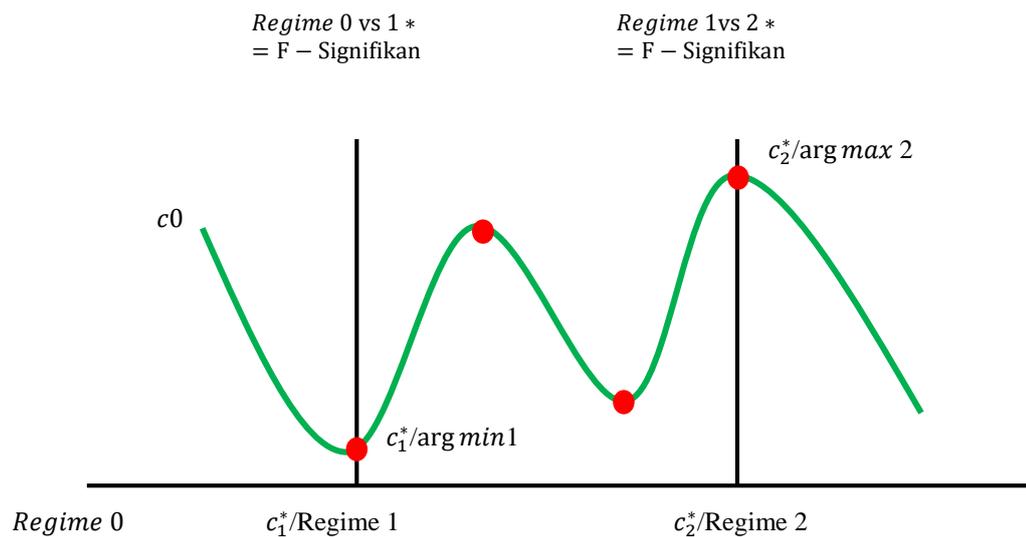
$$F = n \left(\frac{\tilde{\sigma}_n^2 - \hat{\sigma}_n^2}{\hat{\sigma}_n^2} \right) \dots \dots \dots (3)$$

Pengujian ini melihat nilai F distribusi dan melihat residual dari setiap model variabel Q, N dan TS terhadap pengaruh GDP per kapita (Y) pada setiap model persamaan. Rumus diatas dengan klasifikasi sebagai berikut $\tilde{\sigma}_n^2$ varian residual dari model linier dan $\hat{\sigma}_n^2$ varian residual dari persamaan untuk mengestimasi persamaan, perlu mengatur data dalam urutan menaik di k , dan setelah mempertimbangkan masalah derajat kebebasan, membuang 15% pengamatan terkecil dan terbesar. Maka model linier residual yang di dapatkan dari variabel Q, N dan TS akan dibagi dengan f statistik untuk menjadikan persamaan kedalam non linier, dengan ruang sampel 70% sisanya yang dibatasi oleh nilai ambang batas $[c, c]$ dibagi menjadi n . hasil persamaan akan mendapatkan $\hat{\sigma}(c_i)$ untuk setiap c , nilai ambang optimal c_1^* dapat ditentukan dengan memilih $\hat{\sigma}_n^2(c_i)$ terkecil dengan persamaan sebagai berikut:

$$c_1^* = \arg \min \hat{\sigma}^2(c_i), i = 1, \dots, n, \\ c_1^* \in [c, \bar{c}] \dots \dots \dots (4)$$

dimana $\hat{\sigma}_n^2(c_i)$ adalah varian residual dari persamaan dengan nilai *threshold* optimal c_2^* .

F-statistik secara keseluruhan ditandai dengan hasil signifikasi, signifikasi dibentuk pada setiap *regime*. Signifikasi F statistik ditandai dengan 0 vs 1* = menandakan *regime* 1 signifikan dan memiliki nilai ambang minimal $c_1^* =$ signifikan, 1 vs 2* = menandakan *regime* 2 signifikan dan memiliki nilai ambang optimal dan membentuk nilai ambang tengah $c_2^* =$ signifikan, secara ilustrasi ditandai oleh grafik berikut:



Gambar 10. Nilai Arg Min 1 dan Arg Max 2 Threshold

Sumber: Tsay, Ruey. S dan Rong Chen, 2018, hal 44-49

Ilustrasi diatas menggambarkan ilustrasi F-statistik, arg min 1 dan arg max 2 harus memenuhi syarat signifikansi F antar *regime*. *Regime 0* merupakan model tanpa *regime* atau *regime threshold* tidak terbentuk data tidak signifikan, ketika data bergerak dari titik 0 menuju titik *regime 1*, *Threshold* mulai signifikan dan terbentuk maka F disimpulkan 0 vs 1* = c_1^* signifikan. Data ambang minimal signifikan selanjutnya bergerak dari titik *regime 1* menuju titik *regime 2 threshold* mulai signifikan dan terbentuk, maka F disimpulkan 1 vs 2* = c_2^* signifikan. Hal ini juga menyimpulkan secara bersama-sama variable *threshold* baik di *regime 1* maupun 2 signifikan secara statistik (negara terspesialisasi grup 2).

Model *threshold* terbentuk perlahan dengan dasar linier menuju non linier dengan proses penurunan secara matematis. Persamaan *threshold* dimulai dari persamaan dasar linier, selanjutnya di turunkan menjadi non linier model persamaan ambang minimal dan optimal maka pada persamaan turunan berikutnya mendapatkan nilai ambang tengah dengan ditemukanya nilai batas ambang minimal dan optimal.

3.4.2 Pemodelan Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (*Export Tourism Led Growth*) di Negara Grup 2 (Negara terspesialisasi Pariwisata Berdasarkan Hasil Regresi *Threshold*).

Pemodelan pengaruh menggunakan data panel metode analisis yang dilakukan menggabungkan data runtut waktu (*time series*) dari Tahun 1991-2021 dan data observasi (*cross section*) yang terdiri dari negara-negara terspesialisasi pariwisata (grup 2) model yang dibangun menggunakan model regresi data panel dengan persamaan sebagai berikut:

1. Model negara-negara di kawasan yang terspesialisasi pariwisata:

$$y_{it} = \alpha_0 + \beta_1 q_{it} + \beta_2 n_{it} + \beta_3 ts_{it} + et \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

y	=	Pertumbuhan GDP Perkapita
q	=	Penerimaan pariwisata mancanegara pada negara-negara di kawasan terspesialisasi pariwisata
n	=	Jumlah kedatangan wisatawan mancanegara pada negara-negara di kawasan terspesialisasi pariwisata
ts	=	Persentase ekspor jasa layanan pariwisata pada negara-negara di kawasan terspesialisasi pariwisata
α_0	=	Koefisien Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien regresi dari masing-masing variabel q, n, dan ts
et	=	<i>error term</i>

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis penelitian ini menggunakan metode analisis data panel, yang artinya menurut Widarjono (2018) data panel adalah kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Data *time series* merupakan data yang disusun berdasarkan urutan waktu, seperti data harian, bulanan, kuartal atau tahunan. Sedangkan data *cross section* merupakan data yang dikumpulkan pada waktu yang sama dari beberapa daerah, perusahaan atau perorangan. Penggabungan kedua jenis data dapat dilihat bahwa variabel terikat imbal hasil sukuk terdiri dari beberapa unit perusahaan (*cross section*) namun dalam berbagai periode waktu (*time series*). Data yang seperti inilah yang disebut dengan data panel. Dalam analisis model data panel dikenal tiga pendekatan yang terdiri dari *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Data panel memiliki beberapa kelebihan dibandingkan menggunakan data *time series* ataupun *cross section* sebagai berikut:

1. Panel data memiliki heterogenitas yang lebih tinggi. hal ini karena data tersebut melibatkan beberapa individu dalam beberapa waktu.
2. Dengan panel data kita dapat mengestimasi karakteristik untuk tiap individu berdasarkan heterogenitasnya.
3. Panel data mampu memberikan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, serta memiliki tingkat kolinieritas yang rendah, memperbesar derajat kebebasan, dan lebih efisien.
4. Panel data cocok untuk studi perubahan dinamis, karena panel data pada dasarnya adalah data *cross section* yang diulang – ulang (*series*).
5. Panel data mampu mendeteksi dan mengukur pengaruh yang tidak dapat diobservasi dengan data time series murni atau data cross section murni.
6. Panel data mampu mempelajari model perilaku yang lebih kompleks.

Menurut Widarjono (2018) penggunaan data panel akan menghasilkan intersep dan slope koefisien yang berbeda setiap individu dan periode waktu. Oleh karena itu bergantung asumsi yang dibuat tentang intersep, koefisien slope dan variabel gangguannya. Ada beberapa kemungkinan asumsi yang muncul.

1. Intersep dan slope adalah konstan menurut waktu dan individu
2. Slope tetap, tetapi intersep berbeda antar individu (perusahaan)
3. Slope tetap, tetapi intersep berbeda antar individu dan antar waktu
4. Semua koefisien (slope dan intersep) berbeda antar individu
5. Semua koefisien berbeda antar individu dan antar waktu

3.5.1 Tahapan Analisis

3.5.1.1 Metode Estimasi Regresi Data Panel

Estimasi menggunakan data panel umumnya menggunakan salah satu dari tiga metode perhitungan, yaitu metode *Pooled Least Square (PLS)*, metode *Fixed Effect (FEM)*, dan metode *Random Effect (REM)*. Ketiga metode sangat berbeda satu sama lain, berikut penjelasan masing – masing metode:

a. Metode *Pooled Least Square* (PLS)

Estimasi metode PLS merupakan bentuk estimasi paling sederhana dalam pengujian data panel yaitu hanya mengombinasikan data *cross section* dan *time series*. Pengujian menggunakan OLS biasa dengan tidak memperhatikan dimensi individu (*cross section*) dan waktu (*time series*). Berikut model regresi metode PLS.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

β_0	= Koefisien intersep yang merupakan skalar
β_1, β_2	= Koefisien slope atau kemiringan
Y_{it}	= Variabel terikat untuk individu ke-i dan unit waktu ke-t
X_{1it}, X_{2it}	= Variabel bebas individu ke-i dan unit waktu ke-t

b. Metode *Fixed Effect* (FEM)

Dalam pendekatan ini mengasumsikan bahwa intersep antar *cross section* adalah berbeda namun slopenya tetap sama. Teknik estimasi data panel dengan metode FEM menggunakan variabel *dummy* (variabel boneka) yang memiliki nilai 0 untuk tidak terdapat pengaruh dan 1 untuk variabel yang memiliki pengaruh. Fungsi *dummy* yaitu untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar *cross section*. Permodelan ini lebih dikenal dengan teknik *Least Square Dummy Variables* (LSDV). Persamaan LSDV dapat ditulis.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 D_{1it} + \beta_4 D_{4it} + \beta_n D_{nit} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

β_0	= Koefisien intersep yang merupakan skala
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$	= Koefisien slope atau kemiringan
Y_{it}	= Variabel terikat untuk individu ke-i dan unit waktu ke-t
$X_{1it}, X_{2it}, \dots, X_{nit}$	= Variabel bebas individu ke-i dan unit waktu ke-t
D_1, D_2, \dots, D_n	= 1 untuk <i>cross section</i> yang berpengaruh dan 0 untuk <i>cross section</i> yang tidak berpengaruh.

c. Metode *Random Effect* (REM)

Metode REM menggunakan pendekatan variabel gangguan (*error term*) untuk mengetahui hubungan antar *cross section* dan *time series*. Cara ini cenderung

melihat perubahan antar individu dan antar waktu. Permodelan sebelumnya yaitu FEM dengan tambahan variabel *dummy* dapat mengurangi banyaknya *degree of freedom* yang akhirnya mengurangi efisiensi parameter yang diestimasi. Sehingga metode REM hadir dengan menyempurnakan model FEM. Pembentukan model REM sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \mu_{it}$$

Dengan memperlakukan β_0 sebagai *fixed*, kita mengasumsikan bahwa konstanta adalah variabel acak dengan nilai rata-rata β . Dan nilai konstanta untuk masing-masing unit *cross-section* dapat dituliskan sebagai:

$$\beta_0 i = + \varepsilon_i \quad i = 1, 2, \dots, N$$

Dimana ε_i adalah *random error term* dengan nilai rata-rata adalah nol dan variasi adalah $\beta_0^2 \varepsilon$ (konstan). Secara esensial, kita ingin mengatakan bahwa semua individu yang masuk ke dalam sampel diambil dari populasi yang lebih besar dan mereka memiliki nilai rata-rata yang sama untuk *intercept* (β_0) dan perbedaan individual dalam nilai *intercept* setiap individu akan direfleksikan dalam *error term* (μ_i).

Dengan demikian persamaan REM awal dapat dituliskan kembali menjadi:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_0 X_{1it} + \beta_0 X_{2it} + \varepsilon_i + \mu_{it}$$

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_0 X_{1it} + \beta_0 X_{2it} + w_{it}$$

dimana :

$$w_{it} = \varepsilon_i + \mu_{it}$$

Error term kini adalah w_{it} yang terdiri dari ε_i dan μ_{it} . ε_i adalah *cross section (random) error component*, sedangkan μ_{it} adalah *combined error component*. Untuk alasan inilah, REM sering juga disebut *error components model (ECM)*. Beberapa pertimbangan yang dapat dijadikan acuan untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect* adalah (Gujarati dan Porter, 2008):

1. Bila T (banyaknya unit *time series*) besar sedangkan N (jumlah *unit cross section*) kecil, maka hasil *fixed effect* dan *random effect* tidak jauh berbeda, sehingga dapat dipilih pendekatan yang lebih mudah untuk dihitung, yaitu *fixed effect model*.
2. Bila N besar dan T kecil, maka hasil estimasi kedua pendekatan akan berbeda jauh. Apabila diyakini bahwa unit *cross section* yang dipilih dalam penelitian

diambil secara acak, maka *random effect* harus digunakan. Sebaliknya apabila diyakini bahwa *unit cross section* yang dipilih dalam penelitian tidak diambil secara acak, maka harus menggunakan *fixed effect*.

3. Apabila komponen *error* individual (ϵ_i) berkorelasi dengan variabel bebas X , maka parameter yang diperoleh dengan *random effect* akan bias sementara parameter yang diperoleh dengan *fixed effect* tidak bias.
4. Apabila N besar dan T kecil, kemudian apabila asumsi yang mendasari *random effect* dapat terpenuhi, maka *random effect* lebih efisien dibandingkan *fixed effect*.

3.5.1.2 Pemilihan Metode Regresi Data Panel

Estimasi data panel yang terdiri dari 3 macam metode yaitu *Common Effect* (PLS), *Fixed Effect* (FEM), dan *Random Effect* (REM). Tentu dalam pengujian diharuskan memilih permodelan yang terbaik. Maka terdapat dua cara pengujian yang umum digunakan yaitu uji Chow dan uji Hausman.

a. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian yang dilakukan untuk memilih model pendekatan yang paling baik antara *common effect* dan *fixed effect* dengan melihat nilai distribusi F statistik. Apabila nilai probabilitas distribusi F statistik lebih dari nilai tingkat signifikansi yang ditentukan maka model yang digunakan adalah *common effect* dan jika nilai probabilitas distribusi F statistik kurang dari tingkat signifikansi maka model yang digunakan adalah *fixed effect approach* (Widarjono, 2018).

Adapun hipotesis dari pengujian ini *restricted* F-Test yaitu :

H_0 : Model PLS (*restricted*)

H_a : *Fixed Effect Model (unrestricted)*

b. Uji Hausman

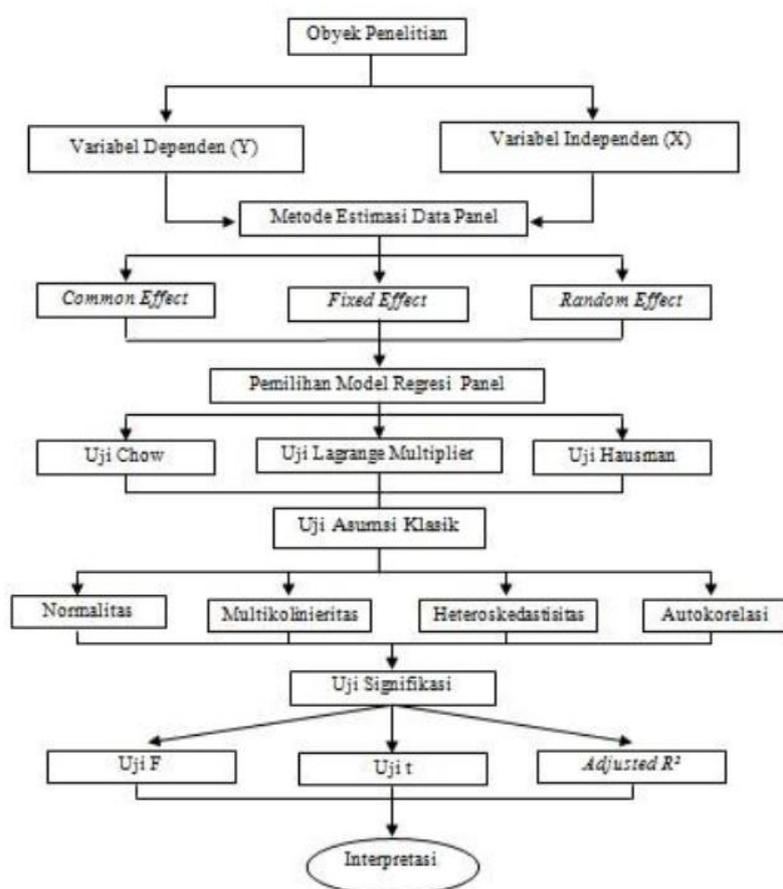
Pengujian Hausman untuk memilih model FEM atau REM dalam estimasi data panel. Hipotesis yang digunakan yaitu :

H_0 : *Random Effect Model*

H_a : *Fixed Effect Model*

Cara memilih model yang terbaik yaitu dengan melihat *chi square statistic* dengan *degree of freedom* ($df=k$), dimana k adalah jumlah koefisien variabel yang diestimasi. Jika pada pengujian menunjukkan hasilnya signifikan artinya menolak H_0 artinya metode yang dipilih adalah *Fixed Effect* dan sebaliknya jika tidak signifikan maka model yang terbaik adalah *Random Effect*.

Berikut adalah rangkaian kongkrit langkah pengujian pada data panel:



Gambar 11. Kerangka Penelitian Melalui Analisis Data Panel Negara Yang Terspesialisasi

Sumber : Widarjono (2018).

3.5.1.3 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian Asumsi klasik, menurut Baltagi (2008) pada regresi data panel tidak perlu dilakukan lagi karena regresi data panel memiliki beberapa keunggulan:

1. Mengatasi masalah heterogenitas individu;
2. Memberikan data yang lebih informatif sehingga mengurangi masalah kolinieritas pada variabel dan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar;
3. Dapat mengidentifikasi dan menghitung *effect* yang tidak dapat dilakukan pada *time series* dan *cross section* murni
4. Dapat mengurangi bias dalam pengestimasi karena data yang cukup banyak.

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan *problem* multikolinieritas. Adanya multikolinieritas masih menghasilkan estimator yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), tetapi menyebabkan suatu model mempunyai varian yang besar. Menurut Widarjono (2018), dampak adanya multikolinieritas di dalam model regresi jika menggunakan teknik estimasi dengan metode kuadrat terkecil (OLS) tetapi masih mempertahankan asumsi lain adalah sebagai berikut:

1. Estimator masih bersifat BLUE dengan adanya multikolinieritas namun estimator mempunyai varian dan kovarian yang besar sehingga sulit mendapatkan estimasi yang tepat.
2. Akibat dengan adanya varian dan kovarian yang besar sehingga sulit mendapatkan estimasi yang tepat maka interval estimasi akan cenderung lebih lebar dan nilai hitung statistik uji t akan kecil sehingga membuat variabel independen secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
3. Meskipun secara individu variabel independen tidak terpengaruh terhadap variabel dependen melalui uji statistik t, namun nilai koefisien determinasi (R^2) masih bisa relatif tinggi.

Dimana deteksi adanya multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan menguji koefisien korelasi (γ) antarvariabel independen. Dengan *rule of thumb*, jika koefisien korelasi $> 0,85$ maka dapat disimpulkan bahwa ada masalah multikolinieritas pada model yang digunakan. Begitu pula sebaliknya, jika *rule of thumb*, jika koefisien korelasi $< 0,85$ maka dapat disimpulkan bahwa ada masalah multikolinieritas pada model yang digunakan. Namun deteksi dengan

menggunakan metode ini diperlukan kehati-hatian. Masalah multikolinieritas biasanya timbul pada data yang bersifat *time series* dimana korelasi antar variabel independen cukup tinggi. Korelasi yang tinggi ini terjadi karena kedua data mengandung unsur tren yang sama yaitu data naik dan turun bersamaan (Widarjono, 2018). Namun jika model dalam penelitian mengandung multikolinieritas yang serius yakni korelasi yang tinggi antar variabel independen, maka ada dua pilihan yaitu dengan membiarkan model tetap mengandung multikolinieritas atau dengan memperbaiki model tersebut agar terbebas dari masalah multikolinieritas, yaitu dengan cara menghilangkan variabel independen, transformasi variabel, atau dengan penambahan data (Widarjono, 2018). Dalam penelitian ini apabila terjadi masalah multikolinieritas model akan diperbaiki dengan cara menghilangkan salah satu atau beberapa variabel independen yang memiliki hubungan linier kuat.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu penyimpangan terhadap asumsi kesamaan varians (homoskedastisitas) yang tidak konstan, yaitu varians error bernilai sama untuk setiap kombinasi tetap dari X_1, X_2, \dots, X_p . Jika asumsi ini tidak dipenuhi maka dugaan OLS tidak lagi bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Adanya heteroskedastisitas ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$E(e_i) = \sigma^2 \quad i = 1, 2, \dots, n$$

Untuk uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Metode *Sketergram*. Cara paling cepat untuk menguji masalah heteroskedastisitas adalah dengan mendeteksi pola residual melalui sebuah grafik. Jika residual memiliki varian yang sama (homoskedastisitas) atau data tidak membentuk pola. Sebaliknya jika residual memiliki sifat heteroskedastisitas, maka residual ini akan membentuk pola tertentu (Widarjono, 2018).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam satu variabel yang saling berhubungan satu sama lain. Besaran nilai sebuah data dapat

saja dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya (atau data sebelumnya). Misalkan untuk kasus jenis data *time series* data investasi tahun ini sangat tergantung dari data investasi tahun sebelumnya. Kondisi inilah yang disebut dengan autokorelasi. Regresi secara klasik mensyaratkan bahwa variabel tidak boleh tergejala autokorelasi. Jika tergejala autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan di luar akal sehat. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi yaitu uji *Durbin Watson* (DW Test), uji *Langrage Multiplier* (LM Test), uji statistik Q, dan run Test.

3.5.1.4 Individual Effect

Individual effect digunakan ketika model akhir data panel menggunakan model akhir *Fixed Effect* model. *Individual effect* merupakan nilai individu masing-masing *cross-section* yang di dapat dari *Fixed Effect* model (Widarjono,2018). Rumus *individual effect* yaitu:

$$C_i = \alpha + \beta$$

Dimana :

C_i : *Individual Effect*

α : Koefisien konstanta

β : koefisien dari masing-masing Negara yang terpesialisasi pada Kawasan Asia Pasifik, Amerika dan Timur Tengah dan Eropa

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Hasil estimasi *Time Series Threshold Regression* model *Tourism Led Growth* dengan memasukan variabel rasio *threshold* pariwisata melalui mekanisme *Eksport Tourism Led Growth* menunjukkan bukti bahwa pariwisata dapat menggerakkan perekonomian melalui pendapatan per kapita penduduk namun ada juga yang tidak. Dari 55 negara di 5 kawasan yang unggul pariwisata terdapat 31 negara di 3 kawasan yang perekonomiannya terbukti dapat digerakan oleh pariwisata. Hal ini menandakan *Tourism Led Growth* berlaku di negara dan kawasan tersebut. Dengan nilai variabel rasio *threshold* pariwisata yang signifikan di batas minimum *threshold* dan optimum *threshold* selama 30 tahun. Negara yang unggul dan terspesialisasi pariwisata dalam lingkup kawasan mencakup 8 negara di kawasan Asia pasifik yaitu Japan, Singapore, China, Hongkong, New Zealand, Indonesia, Malaysia dan Vietnam. Ada 6 negara kawasan Amerika dan UEA yaitu United States, Canada, Mexico, Costa rica, Uruguay dan UEA. Ada 17 negara kawasan Eropa yaitu Spain, France, Austria, Netherlands, Switzerland, Portugal, Sweden, Belgium, Iceland, Ireland, Greece, Poland, Cyprus, Malta, Slovenia, Croatia dan Latvi. Selanjutnya dari 55 negara di 5 kawasan yang unggul pariwisata ada 24 negara di 2 kawasan yang hasil variabel *threshold* pariwisata tidak signifikan dari nilai variabel rasio *threshold* pariwisata di batas minimum *threshold* dan optimum *threshold* selama 30 tahun. Hal ini memberikan bukti baru bahwa tidak sepenuhnya negara unggul pariwisata perekonomiannya digerakan oleh pariwisata atau terspesialisasi. Sehingga dapat dikatakan *Tourism Led Growth* tidak berlaku di negara tersebut, meskipun negara tersebut unggul pariwisata.

2. Hasil estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) di 31 negara unggul dan terspesialisasi pariwisata pada 3 kawasan yakni kawasan Asia Pasifik, kawasan Amerika dan UEA dan kawasan Eropa menunjukkan hasil bahwa variabel penerimaan pariwisata internasional (q), variabel kunjungan wisatawan mancanegara (n) dan variabel ekspor jasa layanan perjalanan pariwisata (ts) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dengan variabel jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (n) lebih dominan pengaruhnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan variabel lainya di 8 negara pada kawasan Asia Pasifik. Variabel ekspor jasa layanan perjalanan pariwisata (ts) lebih dominan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan variabel lainya di 6 negara pada kawasan Amerika dan variabel penerimaan pariwisata internasional (q) lebih dominan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan variabel lainya di 17 negara pada kawasan Eropa. Hasil ini mengkonfirmasi bukti bahwa hipotesis *Tourism Led Growth* pariwisata internasional dapat berlaku untuk meningkatkan perekonomian suatu negara, dengan berdasarkan pertimbangan karakteristik kawasan dan pemenuhan syarat negara yang unggul serta terspesialisasi pariwisata.

5.2 Saran dan Rekomendasi

1. Identifikasi kondisi spesialisasi pariwisata di suatu negara dibutuhkan agar pendapat pertumbuhan ekonomi digerakan oleh pariwisata tidak menjadi bias dalam meningkatkan perekonomian. Pembuat kebijakan pembangunan pariwisata di negara-negara terspesialisasi dapat merancang kebijakan pariwisata yang sesuai dan inovatif untuk mempertahankan dan memperkuat sektor ini menjadi keunggulan kompetitif suatu negara sehingga pariwisata dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru. Bagi negara-negara yang unggul pariwisata namun teridentifikasi tidak terspesialisasi, disarankan negara-negara tersebut dapat fokus mengembangkan industri lain yang memiliki keunggulan komparatif dan

lebih produktif, guna mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar lagi.

2. Kebijakan pariwisata harus bersifat *sustainability* negara-negara yang terspesialisasi harus mampu menetapkan kebijakan berkelanjutan pada jasa layanan perjalanan pariwisata khususnya pada negara-negara kawasan Eropa, dengan melakukan langkah seperti:
 1. Standar kualitas akomodasi: menetapkan standar minimum untuk fasilitas dan pelayanan dalam akomodasi seperti hotel, *resort*, homestay dan hostel untuk turis mancanegara;
 2. Prosedur keselamatan dan keamanan turis mancanegara: Menetapkan prosedur keselamatan dan keamanan yang ketat, termasuk perlindungan keamanan, perlindungan kesehatan, perlindungan kemanusiaan bagi turis mancanegara;
 3. Pajak dan regulasi: menetapkan regulasi terkait pajak dan lisensi yang berlaku bagi akomodasi untuk memastikan kontribusi yang adil terhadap perekonomian negara dan turis mancanegara;
 4. Dalam jasa layanan fokus pada transportasi dengan kerjasama dengan industri transportasi: pemerintah dapat lebih banyak membangun bandara berstatus internasional, berkolaborasi dengan maskapai penerbangan untuk meningkatkan konektivitas udara dengan membuka rute baru atau menawarkan diskon khusus untuk wisatawan;
 5. Mendukung pelaksanaan pariwisata hijau.
3. Kebijakan untuk menarik kunjungan wisatawan dan penerimaan dapat dilakukan pada negara-negara kawasan Amerika dan Asia Pasifik dapat berupa:
 1. Setiap negara melakukan promosi wisata yang intensif, melakukan branding *icon* wisata pada masing-masing negara, kampanye melibatkan iklan di media cetak, elektronik, dan media sosial, serta partisipasi dalam pameran pariwisata internasional;
 2. Pengendalian inflasi, nilai tukar dan pajak oleh pemerintah;

3. Visa dan kemudahan imigrasi dengan menyediakan fasilitas visa dan prosedur imigrasi yang mudah untuk wisatawan asing, termasuk *visa on arrival* atau bebas visa untuk negara-negara tertentu;
4. Pengembangan acara pariwisata: mengadakan acara-acara pariwisata, festival budaya, olahraga, atau konferensi internasional untuk menarik wisatawan dan memperoleh penerimaan tambahan;
5. Pemberdayaan komunitas lokal: melibatkan komunitas lokal negara dalam pengembangan barang dan jasa serta promosi pariwisata untuk memberikan manfaat ekonomi yang lebih merata.

5.3 Pengembangan Penelitian Masa Depan

1. Penelitian ini menggunakan data antar negara diharapkan pada penelitian kedepan dapat menggunakan data per provinsi atau dalam lingkup yang lebih spesifik untuk mendapatkan analisis pariwisata yang lebih berguna untuk pengembangan destinasi pariwisata.
2. Variabel dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel *proxy* ekspor pariwisata internasional, diharapkan pada penelitian ke depan dapat menggunakan variabel lain seperti investasi pariwisata internasional dan pengeluaran pemerintah di bidang pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamou, A., dan Clerides, S. (2009). Prospects and limits of tourism-led growth: The international evidence. *The Rimini Centre for Economic Analysis WP*, 41-09.
- Agita Arrasy Asthu, (2020) Efek Destinasi Pariwisata Terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Ke Asia. *Intermestic: Journal of International Studies e-ISSN.2503-443X Volume 5, No.1, November 2020 (133-152)*.
- Aguirre, J., Mateu, P., & Pantoja, C. (2019). Granting airport concessions for regional development: Evidence from Peru. *Transport Policy*, 74,138–152.
- Agustino, L. (2008). Pembangunan Daerah Dalam Era Reformasi. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(1).
- Aktar, M. A., Sadekin, M. N., dan Saha, S. K. (2014). Relationship between tourist arrival and foreign exchange earnings: The case for Bangladesh. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(16), 162-162.
- Aliyev Khatai, Ahmadova Nargiz (2020), Testing tourism-led economic growth and economic-driven tourism growth hypotheses: The case of Georgia, *Tourism*, vol 68/No.1/2020 43-57.
- Aliyev, K., dan Ahmadova, N. (2020). Testing tourism-led economic growth and economic-driven tourism growth hypotheses: The case of Georgia. *Tourism: An International Interdisciplinary Journal*, 68(1), 43-57.
- Amerta, I. G. N. O., dan Budhiasa, I. G. S. (2014). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara, Wisatawan Domestik, Jumlah Hotel Dan Akomodasi Lainnya Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Badung Tahun 2001– 2012. *E-Jurnal EP Unud*, 3(2), 56-69.
- Amnar, S., Muhammad, S., dan Syechalad, M. N. (2017). “Pengaruh Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Sabang, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4(1):13-22.
- Antonakakis, N., Dragouni, M., dan Filis, G. (2015). How strong is the linkage between tourism and economic growth in Europe?. *Economic Modelling*, 44, 142-155.

- Arsyad, L. (1999). Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah.
- Azwar, A. (2016). Peran alokatif pemerintah melalui pengadaan barang/jasa dan pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 20(2), 149-167.
- Balaguer, J., dan Cantavella-Jordá, M. (2002). Tourism as a long-run economic growth factor: the Spanish case. *Applied economics*, 34(7), 877-884.
- Baltagi, B. H., & Baltagi, B. H. (2008). *Econometric analysis of panel data* (Vol. 4). Chichester: Wiley.
- Blake, A., Sinclair, M. T., dan Soria, J. A. C. (2006). Tourism productivity: evidence from the United Kingdom. *Annals of Tourism Research*, 33(4), 1099-1120.
- Boniface B, Cooper R, Cooper C (2016). *Worldwide Destinations: The Geography of Travel and Tourism* (7th ed.). London: Routledge.
- Brau, R., Lanza, A., dan Pigliaru, F. (2007). How fast are small tourism countries growing? Evidence from the data for 1980–2003. *Tourism Economics*, 13(4), 603-613.
- Brida, J. G., dan Risso, W. (2009). Tourism as a factor of long-run economic growth: An empirical analysis for Chile. *European journal of tourism Research*, 2(2), 178-185.
- Brida, J. G., Lanzilotta, B., Pereyra, J. S., dan Pizzolón, F. (2015). A nonlinear approach to the tourism-led growth hypothesis: The case of the MERCOSUR. *Current Issues in Tourism*, 18(7), 647-666.
- Brida, J.G., Cortes-Jimenez, I. and Pulina, M. (2016), 'Has the tourism-led growth hypothesis been validated? A literature review', *Current Issues in Tourism*, 19(5), 394–430.
- Brandão, F., Breda, Z., & Costa, C. (2019). Innovation and internationalization as development strategies for coastal tourism destinations: The role of organizational networks. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 41(xxxx), 219–230.
- Bryce, D., & Čaušević, S. (2019). Orientalism, Balkanism and Europe's Ottoman heritage. *Annals of Tourism Research*, 77, 92–105.
- Bosede Ngozi Adeleye , Lukman Shehu Adam, Jimoh Sina Ogede, Mustafa Raza Rabbani 4 5 6 , Maria Mazhar.(2022). Moderation analysis of exchange rate, tourism and economic growth in Asia. *Journal of PLOS ONE* | <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0279937> December 30, 2022.
- Çağlayan, E., Şak, N., dan Karymshakov, K. (2013). Identifying Tourism and Economic Growth Nexus: Hurlin-Venet Approach. *The Empirical Economics Letters*, 12(4), 419-427.

- Cárdenas-García, P. J., Sánchez-Rivero, M., dan Pulido-Fernández, J. I. (2015). Does *tourism* growth influence economic development?. *Journal of travel Research*, 54(2), 206-221.
- Chang, C. L., Khamkaew, T., McAleer, M., dan Tansuchat, R. (2010). A panel Threshold model of tourism specialization and economic development. *International Journal of Intelligent Technologies and Applied Statistics*, 3(2), 159-186
- Chiu, Y. B., dan Yeh, L. T. (2017). The Threshold effects of the tourism-led growth hypothesis: Evidence from a cross-sectional model. *Journal of Travel Research*, 56(5), 625-637.
- Christensen, L., Nielsen, O. A., Rich, J., & Knudsen, M. (2020). Optimizing airport infrastructure for a country: The case of Greenland. *Research in Transportation Economics*, 79, 100773.
- Chou, M. C. (2013). Does tourism development promote economic growth in transition countries? A panel data analysis. *Economic modelling*, 33, 226-232.
- Canhoto, A. I., & Wei, L. (2021). Stakeholders of the world, unite!: Hospitality in the time of COVID-19. *International Journal of Hospitality Management*, 95(March), 102922. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2021.102922>
- Cristea, A. (2012) History, Tradition and Continuity in Tourism Development in the European Area, *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 2(1), 178- 186.
- Croes, R., Ridderstaat, J., Bąk, M., dan Zientara, P. (2021). Tourism specialization, economic growth, human development and transition economies: The case of Poland. *Tourism Management*, 82, 104181.
- Crouch, G. I. (1992). *Effect of income and price on international tourism*. *Annals of Tourism Research*, 19(4), 643–664.
- Crouch, G. I., dan Ritchie, J. R. B. (1999). Tourism, Competitiveness, and Societal Prosperity. *Journal of Business Research*, 44(3), 137–152.
- De Vita, G., dan Kyaw, K. S. (2017). Tourism specialization, absorptive capacity, and economic growth. *Journal of Travel Research*, 56(4), 423-435.
- Deng, T., Ma, M., dan Shao, S. (2014). Research note: Has international tourism promoted economic growth in China? A panel Threshold regression approach. *Tourism Economics*, 20(4), 911-917.
- Development of the tourism sector in Switzerland, (2022) Share of tourism to Economy Switzerland.
- Development of the tourism sector in Netherlands,(2022) Share of tourism to Economy Netherlands.

- Development of the tourism sector Croatia, (2022) Share of tourism to Economy Croatia.
- Du Ding, L. A. A., dan Ng Pin, T. (2014). Tourism and Economic Growth. *Journal of Travel Research*, 55(4).
- Du Toit, L., Fourie, J., dan Trew, D. (2010). The sources of comparative advantage in tourism. *Stellenbosch Economic working papers*, 01/10.
- Durbarry, R. (2004). Tourism and economic growth: the case of Mauritius. *Tourism Economics*, 10(4), 389-401.
- Dwyer, Forsyth, Spurr dan Ho, (2003) Estimating the economic impacts of tourism growth and special events. e-Review of Tourism Research (eRTR), Vol. 1, No. 1, 2003
- Dye, T. R., dan Davidson, D. K. (1981). State energy policies: Federal funds for paper programs. *Review of Policy Research*, 1(2), 255-262.
- Easton, S. T., dan Walker, M. A. (1997). Income, growth, and economic freedom. *The American Economic Review*, 87(2), 328-332.
- Ekanayake, E. M., dan Long, A. E. (2012). Tourism development and economic growth in developing countries. *The International Journal of Business and Finance Research*, 6(1), 61-63.
- Eryiğit M, Kotil E, Eryiğit R (2010). Factors affecting international tourism flows to Turkey: A gravity model
- Eugenio-Martin JL., Morales, NM. dan Scarpa, R. (2004). Tourism and Economic Growth in Latin American Countries: A Data panel Approach. ISSN: 2037- 1209. The Spanish Case. *Applied Economics Journal*, 34:877- 884.
- Eugenio-Martin, J. L., Scarpa, R., dan Morales, N. M. (2004). Tourism and economic growth in Latin American countries: A panel data approach. SSRN electronic journal, 1-20.
- Ewa Bąk-Filipek , Sharon C. Cobb , Katarzyna Podhorodeck, (2019). The Development Of The Tourism Economy In Poland Compared To Europe In 2010–2018. *Acta Sci. Pol. Oeconomia* 18 (3) 2019, 13–20 ISSN 1644-0757 eISSN 2450-047X
- Faber, B. dan Gaubert, C. (2019). Tourism and Economic Development: Evidence from Mexico's Coastline. *American Economic Review*, 109(6), 2245-93.
- Faber, B., dan Gaubert, C. (2019). Tourism and economic development: Evidence from Mexico's coastline. *American Economic Review*, 109(6), 2245-2293.
- Fafurida, F., Oktavilia, S., Prajanti, S. D. W., dan Maretta, Y. A. (2020). Tourism and economic development in Indonesia. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 6476-6479.

- Fajriasari, Ana. (2013). Pengaruh Jumlah Wisatawan, Lama Tinggal, Dan Pengeluarannya Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pariwisata Di Jawa Tengah. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Faurani S. (2018). Analisis Aliran Perdagangan Pariwisata Internasional Dan Dampaknya Terhadap Pariwisata Indonesia.
- Fitra Prasapawidya Purna, Aris Munandar, Rein Pong Bija, (2021) An Examination of Exchange Rates on Foreign Tourist Flows into ASEAN-3. *Jejak* Vol 14 (2) (2021): 235-243.
- Fonseca, N., dan Sanchez Rivero, M. (2020). Granger causality between tourism and income: A meta-regression analysis. *Journal of Travel Research*, 59(4), 642-660.
- Frechtling, D. C. (2001). World conference on the economic impact of tourism. *The International Journal of Tourism Research*, 3(3), 253.
- Garidzirai, R., dan Pasara, M. T. (2020). An analysis of the contribution of tourism on economic growth in South African provinces: A panel analysis. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 29(2), 554
- Garza-Rodriguez, J. (2019). Tourism and poverty reduction in Mexico: An ARDL cointegration approach. *Sustainability Journal*.
- Gaspar, J. M. (2020). Paul Krugman: contributions to geography and trade. *Letters in Spatial and Resource Sciences*, 13(1), 99–115.
- Gokovali, U., dan Bahar, O. (2006). Contribution of tourism to economic growth: A panel data approach. *Anatolia*, 17(2), 155–167.
- Goodwin, H. (1998, October). Sustainable tourism and poverty elimination. In *DFID/DETR Workshop on Sustainable Tourism and Poverty* (Vol. 13). London: Department for International Development.
- Gregory Mankiw, N. (2004) *Teori Makro Ekonomi* Edisi Lima. Ciraces jakarta Erlangga
- Gricar, S., Bojnec, S., Karadzic, V. dan Backovic Vulic, T. (2021). Tourism-led Economic Growth in Montenegro and Slovenia. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 34(1), 3401-3420.
- Gujarati, D. N. (2007). *Basic econometrics*. Tata McGraw-Hill Education.
- Hakan, K. U. M., Aslan, A., dan Gungor, M. (2015). Tourism and economic growth: the case of next 11 countries. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 5(4), 1075-1081.
- Harimawan, R. G. (2012). *Analisis keunggulan komparatif sektor pariwisata Indonesia di kawasan Asia Tenggara (ASEAN)* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

- Hazari, B. R., Nowak, J. J., Sahli, M., dan Zdravevski, D. (2003). Tourism and regional immiserization. *Pacific Economic Review*, 8(3), 269-278.
- Henok Bekele Gidebo, (2020), Factors determining international tourist flow to tourism destinations: A systematic review. *Journal of Hospitality Management and Tourism* , Vol. 12(1), pp. 9-17 January-June 2021 DOI: 10.5897/JHMT2019.0276 Article Number: 03161F267079 ISSN 2141-6575 Copyright © 2021
- Henry Faizal Noor (2005), *Ekonomi Public (ekonomi untuk kesejahteraan rakyat)*, cet. Pertama, PT. Indeks, Jakarta.
- Heersmink, R., van den Hoven, J., van Eck, N. J., & van Berg, J. den. (2011). Bibliometric mapping of computer and information ethics. *Ethics and Information Technology*, 13(3), 241–249. <https://doi.org/10.1007/s10676-011-9273-7>
- Hill, Holzner, M. Tourism and economic development: The beach disease? *Tourism Management*, 32 (4), pp. 922-933 (2011)
- Holzner, M. (2011). Tourism and economic development: The beach disease?. *Tourism Management*, 32(4), 922-933.
- I Arjana dan G. Bagus (2016), *Geografi pariwisata dan ekonomi kreatif*.
- Ige, C. S., dan Odularu, G. O. (2008). Analysis of the impact of tourism on the West Africa economy: a panel data approach. *tourismos*, 3(2), 71-90.
- Ivanov, S. and Webster C (2007). Measuring the impact of tourism on economic growth, *Tourism Economics*, 13 (3), pp. 379-388
- Iza Lejárraga, Peter Walkenhorst, (2013), “Economic Policy, Tourism Trade and Productive Diversification”, CEPII, WP No 2013-07.
- Jafari, J. (1989), ‘*Sociocultural dimensions of tourism: An English language literature review*’, in J. Bystrzanowski (ed.) *Tourism as a Factor in Social Change*, Vol. 1: A Sociocultural Study, Vienna: European Coordination Centre for Research and Documentation in Social Sciences, pp.17–60.
- Jaffe, E., dan Pasternak, H. (2004). *Developing wine trails as a tourist attraction in Israel*. *International Journal of Tourism Research*, 6(4), 237-249.
- Jamieson, Walter., Harold Goodwin and Christopher Edmundo. (2004). “*Contribution of Tourism to Poverty Alleviation: Pro Poor Tourism and Challenge of Measuring Impacts*” For Transport Policy and Tourism Section Transport and Tourism Division UN ESCAP
- Joun, H. J., dan Kim, H. (2020). Productivity evaluation of tourism and culture for sustainable economic development: Analyzing South Korea’s metropolitan regions. *Sustainability*, 12(7), 2912.

- Kadir, N., dan Karim, M. Z. A. (2012). Tourism and Economic Growth in Malaysia: Evidence from Tourist Arrivals from Asean Countries. *Economic Research- Ekonomska Istraživanja*, 25(4), 1089–1100.
- Kdwi Wahyu Ksamawan,(2019) Tourism Influence On The Economy: Analysis Of The Study Of The Origin Of Foreign Tourist Visits. *JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)* Vol. 4 No. 1 (2019): 32-46
- Kotler, P. (2003). *Marketing insights from A to Z: 80 concepts every manager needs to know*. John Wiley dan Sons.
- Kreishan, F. M. (2015). Empirical study on tourism and economic growth of Bahrain: An ARDL bounds testing approach. *International Journal of Economics and Finance*, 7(11), 1
- Kreishan, F.M.M. (2011), “*Tourism and economic growth: the case of Jordan*”, *International Management Review*, Vol. 7 No. 1, pp. 89-93.
- Kyophilavong, P., Gallup, J. L., Charoenrat, T., dan Nozaki, K. (2018). Testing tourism-led growth hypothesis in Laos?. *Tourism Review*.
- Lanza, A., dan Pigliaru, F. (1995). Specialization in tourism: the case of a small open economy. *Sustainable tourism development.*, 91-103.
- Li, H., Goh, C., Zhang Qiu, H., dan Meng, F. (2015). Effect of tourism on balanced regional development: A dynamic panel data analysis in Coastal and Inland China. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 20(6), 694-713.
- Lim C (1999). A meta-analytical of international tourism demand. *Journal of Travel Research* 37(3): 273-284
- Liu, A., H. Song, and A. Blake. 2018. “Modelling Productivity Shocks and Economic Growth Using the Bayesian Dynamic Stochastic General Equilibrium Approach.” *International Journal of Contemporary Hospitality Management* 30 (11): 3229–49.
- Lumaksono, A., Priyarsono, D., Kuntjoro., dan Heriawan, R. (2012). Dampak Ekonomi Pariwisata Internasional pada Perekonomian Indonesia. *Forum Pascasarjana*. 35(1):53-68. Bogor (ID): IPB.
- M. Patera, M. Sukarsa, and A. A. S. Wiranatha, “*Effect of Tourism And Economic Performance On Poverty In Bali*,” *Int. J. Multidiscip. Educ. Res.*, vol. 4, no. 12, p. 1, 2015.
- Magdalena Domínguez Pérez, (2016), Domestic tourism in Uruguay: a matrix approach. *Vol. 14 N.o 4. Págs. 811-825. 2016, © PASOS. Revista de Turismo y Patrimonio Cultural. ISSN 1695-7121*
- Mankiw, N. (2009). Gregory dkk.(2008)“Pengantar Ekonomi Makro”. *Salemba Empat: Jakarta Nafik, Muhammad*.

- Mathieson dan G (1982). *Wall, Tourism, economic, physical and social impacts*. Longman.
- Martha Honey Erick Vargas William H. Durham , (2010) *Impact of Tourism Related Development on the Pacific Coast of Costa Rica. Center for Responsible Travel A Nonprofit Research Organization Stanford University and Washington, DC www.responsibletravel.org Exhibit FTI-27 Page 5 of 114.*
- Meryem Samirkaş Yuzuncuyil, Mustafa Can Samirkaş Mersin, (2016) *The Impact of Exchange Rate on Tourism Industry: The Case of Turkey. Journal A volume in the Advances in Hospitality, Tourism, and the Services Industry (AHTSI), ISBN 978-1-4666-8606-9 (hardcover) -- ISBN 978-1-4666-8607-6*
- Morley, C. L. (1992). A microeconomic theory of international tourism demand. *Annals of tourism research*, 19(2), 250-267.
- N. Vanhove (2011), *The economics of tourism destinations*. Routledge,.
- Nissan, E., Galindo, M. A., dan Méndez, M. T. (2011). Relationship between tourism and economic growth. *The Service Industries Journal*, 31(10), 1567-1572.
- Nizar, M. A. (2011). *Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia [Tourism Effect On Economic Growth In Indonesia]* (No. 65628). University Library of Munich, Germany.
- Nowak, J. J., Sahli, M. dan Cortés-Jiménez, I. (2007). Tourism, Capital Good Imports and Economic Growth: Theory and Evidence for Spain. *Tourism Economics*, 13(4), 515-536.
- Nowak, J. J., Sahli, M., dan Sgro, P. M. (2003). Tourism, trade and domestic welfare. *Pacific economic review*, 8(3), 245-258.
- Nunkoo, R., Seetanah, B., Jaffur, Z. R. K., Moraghen, P. G. W., dan Sannasse, R. V. (2020). Tourism and economic growth: A meta-regression analysis. *Journal of Travel Research*, 59(3), 404-423.
- Oh, C. O. (2005). The contribution of tourism development to economic growth in the Korean economy. *Tourism management*, 26(1), 39-44.
- Oka A Yoeti, (2006). *Pariwisata Budaya*, Jakarta, PT. P. Paramita.
- Omer yalçinkaya1, muhammet daştan2* and kerem karabulut, (2018), *Effects of International Tourism Receipts on Economic Growth: Evidence from the First 20 Highest Income Earning Countries from Tourism in the World (1996-2016)*. Montenegrin Journal of Economics, Vol. 14, No. 3 (2018), 055-071
- Oppermann, M. dan Chon, K. (1997). *Tourism in developing countries*. London: International Thomson Business Press.

- Ozturk, I., dan Acaravci, A. (2009). On the causality between tourism growth and economic growth: Empirical evidence from Turkey. *Transylvanian Review of Administrative Sciences*, 5(25), 73-81.
- Pablo-Romero, M. D. P., dan Molina, J. A. (2013). Tourism and economic growth: A review of empirical literature. *Tourism Management Perspectives*, 8, 28-41.
- Patsouratis, V., Frangouli, Z., dan Anastasopoulos, G. (2005). Competition in tourism among the Mediterranean countries. *Applied economics*, 1865-1870.
- Pan, S. C., Liu, S. Y., dan Wu, P. C. (2014). Re-testing the tourism-led growth hypothesis using panel smooth transition regression models. *Tourism Economics*, 20(1), 39-50.
- Paramati S .R., Samsul A., Chi K .M .L . (2017). The Effects of Tourism on Economic Growth and CO2 Emissions: A Comparison between Developed and Developing Economies. *Journal of Travel Research*. Vol. 56(6) 712 –724.
- Patera, I. Made (2015) *Pariwisata dan Kemiskinan di Kabupaten Badung Bali*. Disertasi S3 Universitas Udayana.
- Payne, J. E., dan Mervar, A. (2010). Research note: The tourism–growth nexus in Croatia. *Tourism Economics*, 16(4), 1089-1094.
- Pearce, D. (1981). *Topics in applied geography: Tourist development*. New York: Longman.
- Pendit, N.S. (1999). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Peng, B., Song, H., Crouch, G. I., dan Witt, S. F. (2015). *A Meta-Analysis of International Tourism Demand Elasticities*. *Journal of Travel Research*, 54(5), 611–633.
- Perkins, Douglas D., Zimmerman, Mark A. (1995). *Empowerment Theory, Research, and Application*. *American Journal of Community Psychology*, Vol 23, No 5, 1995.
- Pesaran, M. H., Shin, Y., dan Smith, R. J. (2001). Bounds testing approaches to the analysis of level relationships. *Journal of applied econometrics*, 16(3), 289-326.
- Pitana, I Gede. (2002). *Pariwisata Wahana Pelestarian Kebudayaan dan Dinamika Masyarakat Bali*. Orasi Pengukuhan Guru Besar dalam Pariwisata, Universitas Udayana. Denpasar.
- Po, W. C., dan Huang, B. N. (2008). Tourism development and economic growth—a nonlinear approach. *Physica A: Statistical mechanics and its applications*, 387(22), 5535-5542.

- Polat, M., Alptürk, Y. dan Gürsoy, S. (2021). Impact of Geopolitical Risk on BIST Tourism Index and Tourist Arrivals in Turkey. *Journal of Tourism Theory and Research*, 7(2), 77-84.
- Proença, S. A., dan Soukiazis, E. (2005). *Demand for tourism in Portugal: A panel data approach* (No. 29). Discussion paper.
- Proença, S. A., dan Soukiazis, E. (2005). *Demand for tourism in Portugal: A panel data approach* (No. 29). Discussion paper.
- Pulido-Fernandez, J. I., Cárdenas-García, P. J., dan Sanchez-Rivero, M. (2014). Tourism as a tool for economic development in poor countries. *Tourism: An International Interdisciplinary Journal*, 62(3), 309-322.
- Purwanto, A., Novitasari, D. dan Asbari, M. (2022). Tourist Satisfaction and Performance of Tourism Industries: How The Role of Innovative Work Behaviour, Organizational 1360 African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure, Volume 11 (4) - (2022) ISSN: 2223-814X Behaviour?. *Journal of Industrial Engineering dan Management Research*, 3(1), 1-12.
- Ramesh, D. (2002). The Economic Contribution of Tourism in Mauritius. *Annals of Tourism Research*, 29(3), 862-865
- Ridderstaat, J., Croes, R., dan Nijkamp, P. (2014). Tourism and long-run economic growth in Aruba. *International Journal of Tourism Research*, 16(5), 472-487.
- Sakyi, D., dan Egyir, J. (2017). Effects of trade and FDI on economic growth in Africa: an empirical investigation. *Transnational Corporations Review*, 9(2), 66–87.
- Salifou, C. K., dan Haq, I. U. (2017). Tourism, globalization and economic growth: A panel cointegration analysis for selected West African States. *Current Issues in Tourism*, 20(6), 664-667.
- Samimi, A. J., Sadeghi, S., dan Sadeghi, S. (2011). *Tourism and Economic Growth in Developing Countries: P-VAR Approach*. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 10(1), 28–32.
- Samuelson, Paul dan Nordhaus, William, (1998), *Microeconomics*, sixteenth edition, McGraw Hill Education.
- Santi, F. (2018). Analisis Aliran Perdagangan Pariwisata Internasional Dan Dampaknya Terhadap Pariwisata Indonesia.
- Sauwanee Rodyu1* Dr. Prateep Wetprasit, (2018) An Analysis of the Comparative Advantage of Thai Tourism with Chinese Tourists Compared to Other ASEAN + 6 Countries. *European Journal of Business and Management* www.iiste.org ISSN 2222-1905 (Paper) ISSN 2222-2839 (Online) Vol.10, No.21, 2018.

- Schulmeister, S. (1979). Tourism and the business cycle. *Tourism and the business cycle*.
- Sequeira, T. N., dan Campos, C. (2005). International tourism and economic growth: A panel data approach.
- Sequeira, T. N., dan Nunes, P. M. (2008). Does tourism influence economic growth? A dynamic panel data approach. *Applied Economics*, 40(18) 2431-2441.
- Sessoms, I-L.D. (1984). *Leisure Services*. New Jersey: PrenticeHall, Inc.
- Serdar Ongan , Cem Işık and Dilek Özdemir. (2017) The Effects of Real Exchange Rates and Income on International Tourism Demand for the USA from Some European Union Countries. *Journal Economies 2017*, 5, 51.
- Sinclair, M. T. (1998). Tourism and economic development: A survey. *Journal of Development Studies*, 34(5), 1–51.
- Smith, Adam. (1778). *The Wealth of Nation: The Inquiry into The Wealth of Nation*. New York 2007
- Soeratno dan Lincoln Arsyad, (2003), *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Edisi Revisi, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Solow, R.M. (1956), “A contribution to the theory of economic growth”, *Quarterly Journal of Economics*, Vol. 70 No. 1, pp. 65-94.
- Song H, Witt SF (2000). *Tourism Demand Modelling and Forecasting: Modern Econometric Approaches*, Pergamon, Oxford.
- Song, H., dan Li, G. (2008). Tourism demand modelling and forecasting—A review of recent research. *Tourism management*, 29(2), 203-220.
- Song, H., dan Wu, D. C. (2022). A critique of tourism-led economic growth studies. *Journal of Travel Research*, 61(4), 719-729.
- Song, H., Li, G., Witt, S. F., dan Fei, B. (2010). Tourism demand modelling and forecasting: how should demand be measured?. *Tourism economics*, 16(1), 63-81.
- Song, H., Witt, S. F., dan Li, G. (2008). *The advanced econometrics of tourism demand*.
- Song, H., Wong, K. K., dan Chon, K. K. (2003). Modelling and forecasting the demand for Hong Kong tourism. *International Journal of Hospitality Management*, 22(4), 435-451.
- Spenceley, Anna and Jennifer Seif. (2003), “Strategies, Impacts and Costs of Pro-Poor Tourism Approaches in South Africa”, International Centre for Responsible Tourism, PPT Working Paper No. 11, page. 1-44.
- Spillane, J. J. (2004). *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Kanisius.

- Spillane, J.J. (1987). *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Stabler Mike, J., Papatheodrou, A., dan Sinclair, M. T. (2010). *The Economics of Tourism*, London and New York.
- Sugiyono. (2002). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RdanD*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2003). *Makroekonomi Teori dan Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tang, C. F., dan Tan, E. C. (2015). Does tourism effectively stimulate Malaysia's economic growth?. *Tourism management*, 46, 158-163.
- Tarigan, dan Robinson. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. (Vol. 29, Issue 14).
- Todaro, M. P. (2008). *Pembangunan Ekonomi (Jilid 1) (Edisi 9)*. In Edisi Kesembilan terjemahan oleh Haris Munandar dan Puji AL Jakarta: Erlangga. <https://doi.org/10.1109/PSCE.2009.4840154> del approach. *Tourism Economics* 16(3):585-595.
- Todaro, Stephen Smith Dan Michael P. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Tong, H. (1978). On a Threshold model.
- Tong, H., dan Lim, K. S. (1980). Threshold autoregression, limit cycles and cyclical data. *Journal of the Royal Statistical Society: Series B (Methodological)*, 42(3), 245-268.
- Tosun, Ceva. (2000). "Limits to community participation in the tourism development process in developing countries", *Tourism Management*, Vol. 21, hlm. 613-633.
- Tsay, Ruey S., and Rong Chen (2018). *Nonlinier Time Series Analysis*. (Vol. 891). Jhon Wiley dan Sons.
- Tu, J., dan Zhang, D. (2020). Does tourism promote economic growth in Chinese ethnic minority areas? A nonlinear perspective. *Journal of Destination Marketing dan Management*, 18, 100473.
- Tugcu, C. T. (2014). Tourism and economic growth nexus revisited: A panel causality analysis for the case of the Mediterranean Region. *Tourism management*, 42, 207-212.
- Tzeremes, Panayiotis. (2020). How so globalization indicators de jure-de facto and total factor productivity affect tourism development in European countries?. *Journal of hospitality and tourism*, Emerald.
- Usmani, G., Akram, V., dan Praveen, B. (2021). Tourist arrivals, international tourist expenditure, and economic growth in BRIC countries. *Journal of Public Affairs*, 21(2), e2202.

- Utama, I. G. B. R., dan SE, M. (2015). *Pengantar industri pariwisata*. Deepublish.
- Vanegas, M (2014) The triangle of poverty, economic growth, and inequality in Central America: Does tourism matter? *Worldwide Hospitality dan Tourism Themes* 6(3): 277–292.
- Vanegas, M., Gartner, W., Senauer, B., (2015), *Tourism and Poverty Reduction: An Economic Sector Analysis for Costa Rica and Nicaragua*, *Tourism Economics*, vol. 21, no. 1, pp. 159–82.
- Vita, G. D. dan Kyaw, K. S., (2013). Role of the Exchange Rate in Tourism Demand. *Annals of Tourism Research*, Volume 43, pp. 624-627.
- Vellas F, Becherel L (1995). The theoretical economic determinants of international tourism. In: *International Tourism*. Palgrave, London.
- Vincent Andreu-Boussut and Elodie Salin (2018), *Tourism in the Americas: Territories, Experiences and New Issues?* *Journal de As Idées d'Amériques* 12 | 2018 Le tourisme dans les Amériques. URL: <https://journals.openedition.org/ideas/4717> DOI: 10.4000/ideas.4717 ISSN: 1950-5701
- Weng, C. C., dan Wang, K. L. (2004). Scale and scope economies of international tourist hotels in Taiwan. *Tourism Management*, 25(6), 761-769.
- Widarjono, Agus, (2005). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*, Penerbit Ekonosia, Yogyakarta.
- Winarno, B. (2002). *Public policy: Theory and process*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Winarno, Wing Wahyu, (2017). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- World Tourism and Trade Center. (2020). *Tourism towards 2030/Global Overview*. Madrid, Spain: UNWTO, <http://www.unwto.org>.
- WTTC (2017), *Travel and Tourism Economic Impact 2017*: World, London: World Travel and Tourism Council.
- Wu, P. C., Liu, S. Y., Hsiao, J. M., dan Huang, T. Y. (2016). Nonlinear and time-varying growth-tourism causality. *Annals of Tourism Research*, 59, 45-59.
- Yakup, Anggita Permata, (2019). *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Yi Liu, Wendi Li, (2019) The Comprehensive Economic Contribution of China's Tourism Trade Export. *Modern Economy*, 2019, 10, 1095-1106 <http://www.scirp.org/journal/me> ISSN Online: 2152-7261 ISSN Print: 2152-7245

Yoeti. O.K. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, cetakan kedua. PT. Pradnya Paramita Oka. A. Yoeti. Edisi Revisi 1996, Pengantar Ilmu Pariwisata. Penerbit Angkasa, Bandung

Zhang, J., dan Cheng, L. (2019). Threshold effect of tourism development on economic growth following a disaster shock: Evidence from the Wenchuan earthquake, PR China. *Sustainability*, 11(2), 371.

Zhang, Jie dan Jensen, Camilla,(2005) Comparative Advantage in Tourism: A Supply-Side Analysis of Tourism Flows. Th To the 45 Congress of the European Regional Science Association, 23-27 August 2005, Amsterdam

Zuo, B., dan Huang, S. (2018). Revisiting the tourism-led economic growth hypothesis: The case of China. *Journal of Travel Research*, 57(2), 151-163.

<https://UNWTO.go.id/>

<http://www.worldbank.go.id/>

[https:// World Economic Forum.go.id/](https://WorldEconomicForum.go.id/)

<https://www.commerce.gov/news/fact-sheets/2022/06/fact-sheet-2022-national-travel-and-tourism-strategy>

https://wtcc.org/DesktopModules/MVC/FactSheets/pdf/704/200_20220613170640_Singapore2022_.pdf

<https://www.mbie.govt.nz/immigration-and-tourism/tourism-research-and-data/tourism-data-releases/tourism-and-the-economy/>

<https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/ca/Documents/press-releases/ca-en-tourism-and-trade.pdf>

<https://www150.statcan.gc.ca/n1/daily-quotidien/220706/dq220706a-eng.htm>